Muhammad Hanifuddin, dkk.

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Pengantar:
Dr. Iding Rosyidin, M.Si
Editor:
Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si

بسم الله الرحمن الرحیم
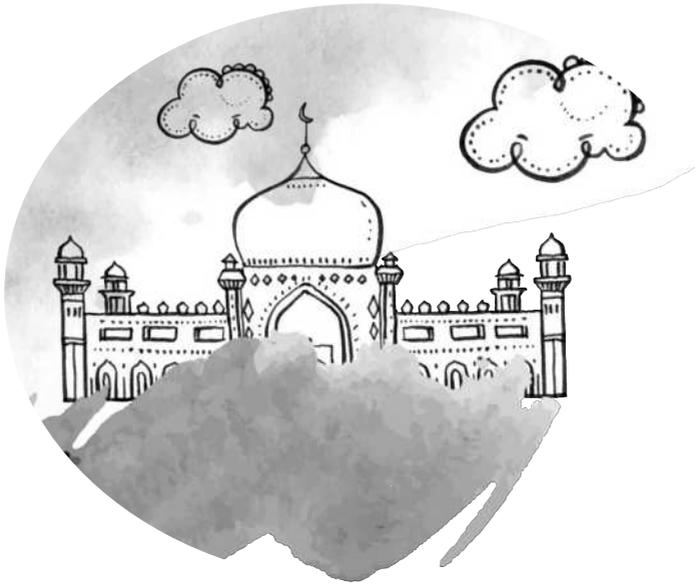
KHUTBAH JUMAT
KONTEMPORER:

Mendakwahkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER:
Mendakwahkan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Penulis:
Muhammad Hanifuddin, Adi Prayitno, Ana Sabhana Azmy, Muhammad Sungaidi, Deden Mauli Darajat, Muhamad Rosit, Nur Budi Hariyanto, Dita Perwita Suci, Ratna Ayu Wulandari, Laras Sekar Seruni, Musfiah Saidah, Sadam Falahuddin Husein, Pia Khoirotun Nisa, Shulhan Rumaru, Dirga Maulana
Kata Pengantar:
Dr. Iding Rosyidin, M.Si.
Editor:
Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si.
Tata Letak dan Desain Sampul:
M. Alvin Nur Choironi
Ukuran: 14,8 x 21 cm
xii + 226 halaman
Cetakan ke I, Februari 2018
Penerbit:
Kerjasama: The Political Literacy Institute, Convey Indonesia, PPIM UIN Jakarta, dan UNDP

PENGANTAR

Iding Rosyidin
Wakil Direktur The Political Literacy Institute

Tidak ada yang menyangkal bahwa Islam adalah agama damai atau pengemban misi perdamaian di muka bumi ini. Secara intrinsik, misalnya, dapat dilihat dari makna etimologis Islam yang berasal dari kata bahasa Arab, yakni *aslama-yuslimu-islaman* (أَسْلَمَ – يُسْلِمُ – إِسْلَامًا) atau *salam* (سَلَامٌ). Artinya selamat, damai atau tunduk.

Dengan demikian, dari sisi makna harfiahnya saja, Islam sudah jelas-jelas memperlihatkan dirinya sebagai agama yang menekankan perdamaian. Sama sekali Islam tidak menghendaki adanya pertentangan, konflik, apalagi peperangan antar sesama manusia dan seluruh makhluk hidup di alam dunia ini.

Risalah atau misi damai Islam tersebut bahkan tercermin dari ritual-ritual yang paling fundamental seperti shalat. Seperti diketahui, dalam Islam shalat dipandang sebagai ajaran paling dasar atau rukun Islam. Dalam keterangan lain, shalat dianggap sebagai tiang agama. Maka, makna shalat sedemikian penting bagi kaum Muslim.

Kalau diperhatikan secara seksama di dalam ibadah shalat saja, risalah perdamaian itu sangat terlihat jelas.

Hal ini, misalnya, tampak dari gerakan menutup shalat dengan menengok ke sebelah kanan dan dilanjutkan ke kiri seraya mengucapkan *assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.* Memang yang wajib hanya yang menengok ke kanan, tetapi semua orang Islam pasti menengok ke kedua arah setiap kali shalat.

Secara sosiologis, gerakan menengok ke kanan dan kiri sambil mengucapkan salam dapat dimaknai sebagai perintah suci Islam untuk senantiasa menyebarkan ajaran damai kepada seluruh umat manusia. Bahwa setelah umat Islam melakukan hubungan vertikal kepada Allah *ta'ala* melalui ibadah shalat secara khusyu' dan penuh penyerahan diri, kemudian mereka diminta untuk melakukan hubungan horizontal kepada sesama manusia di muka bumi.

Maka, kalau dalam ibadah yang paling fundamental saja risalah perdamaian itu demikian jelas terlihat, apalagi dalam ajaran-ajaran Islam yang lain. Ada berbagai teks di dalam Kitab Suci al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw yang menekankan bahwa Islam sesungguhnya membawa risalah perdamaian bagi seluruh umat manusia bahkan seluruh isi alam.

Nabi Muhammad saw sendiri memang diutus ke dunia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ). Rahmat dalam konteks ini bisa dipahami sebagai terwujudnya perdamaian di seluruh alam, karena rahmat berasal dari kata *rahima-yarhamu* yang berarti kasih dan sayang. Ajaran tentang kasih dan sayang antar sesama manusia tentu menjadi fondasi bagi perdamaian. Tak ada perdamaian yang berbasis pada rasa saling benci, permusuhan, apalagi peperangan.

Namun bagaimana dengan pernyataan bahwa Islam disebarkan dengan pedang atau melalui peperangan? Pernyataan itu sesungguhnya berasal dari distorsi atau

penyalahpahaman sebagian kalangan terhadap ajaran Islam. Mereka hanya melihat secara lahirian bahwa Nabi dan para sahabat sering berperang tanpa melihat kepada substansinya secara mendalam.

Betul bahwa Nabi mengikuti sejumlah peperangan. Namun dalam semua peperangan yang diikuti Nabi, atau yang disebut dengan *ghazwah,* tidak ada satu pun yang dimulai oleh umat Islam. Semua perang dimulai terlebih dahulu oleh kaum kafir Quraisy, baik pada perang Badr, Uhud, Khandaq, dan lain-lain. Dengan kata lain, Nabi lebih bersifat defensif atau mempertahan diri, tidak sebaliknya bertindak opensif atau melakukan penyerangan.

Di luar itu, ada beberapa etika peperangan yang selalu ditekankan Nabi, dan ini sesungguhnya layak dijadikan teladan oleh masyarakat dunia dewasa ini. Misalnya, Nabi selalu melarang umat Islam yang berperang untuk memerangi atau membunuh anak-anak dan wanita. Ini jelas menunjukkan penghormatan yang luar biasa. Bandingkan dengan kasus sekarang di mana anak-anak dan wanita kerap menjadi korban.

Bahkan terhadap kelompok yang sudah tidak berdaya, Nabi melarang umat Islam untuk menganiayanya. Pada peristiwa *fathu Makkah,* misalnya, sebelum pergi ke Makkah, Nabi berpesan agar siapa pun yang menutup pintu rumahnya mereka akan aman. Ini artinya bahwa Nabi memang mengutamakan perdamaian daripada peperangan. Peristiwa itu sendiri sebenarnya dimulai oleh pelanggaran kaum kafir Quraisy terhadap Perjanjian Hudaibiyah.

Oleh karena itu, umat Islam yang hidup pada masa kita sekarang, sebaiknya tidak perlu terobsesi untuk, misalnya, ikut dalam peperangan dengan alasan jihad *fi sabilillah.* Karena jihad, sebenarnya asal katanya *jahada-yajhadu-juhdan* (جَهَدَ – يَجْهَدُ - جُهْدًا), yang artinya berusaha

sungguh-sungguh. Maka, jihad tidak harus ikut berperang, tetapi belajar sungguh-sungguh, menuntut ilmu agama atau yang lainnya juga merupakan jihad.

Selain perdamaian, Islam juga sangat menekankan toleransi dan kebebasan, termasuk kebebasan beragama. Hal itu tercermin, misalnya, pada fase kehidupan Nabi setelah hijrah ke Madinah *al-Munawwarah*. Di kota ini Nabi membentuk Piagam Madinah yang oleh banyak kalangan disebut sebagai konstitusi modern pertama di dunia. Melalui piagam tersebut, semua kalangan pemeluk agama diperbolehkan tinggal di Madinah, tentu dengan syarat-syarat yang telah disepakati.

Dengan kata lain, Nabi sangat menghormati kebebasan beragama semua penduduk Madinah. Maka, jika pada saat Revolusi Perancis 1789 dikenal tiga kredo, yakni kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, maka Islam sudah sejak lama mengamalkan ketiga kredo tersebut di periode Madinah. Bukan sekadar *lip service* belaka, melainkan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan masyarakat secara konkret.

Dengan pemaparan di atas, kita berharap bahwa umat Islam zaman sekarang, khususnya di Indonesia dapat meneladani apa yang telah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya. Salah satu caranya adalah memahami secara benar semua ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber utama, yakni al-Qur'an dan Hadits, serta rujukan otoritatif karya ulama *al-salaf al-shalih,* bukan hanya secara tekstual melainkan juga kontekstual. Dengan demikian, pemahaman kita tidak sekadar pemahaman yang harfiah.

Buku kumpulan khutbah ini sesungguhnya berusaha menyajikan Islam yang seperti dipraktikkan Nabi dan para sahabat yang penuh dengan misi damai dan toleransi. Islam yang berusaha menampilkan keramahan, bukan

kemarahan. Judul-judul tulisan yang terdapat di dalam buku ini semuanya bermuara kepada masalah yang sama.

Buku ini bisa hadir ke hadapan pembaca berkat kerjasama The Political Literacy Institute dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam program "*Enhanching The Role Of Religious Education In Countering Violent Extremism In Indonesia".* Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak PPIM.

Demikian, semoga buku ini membawa kemaslahatan bagi kita semua, *amin ya rabbal 'alamin.*

Ciputat, 21 Februari 2018

Iding Rosyidin
Wakil Direktur The Political Literacy Institute

DAFTAR ISI

1 SANTUN DALAM BERMEDSOS

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya.

Shalawat dan salam semoga tersanjungkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meluasnya penggunaan *smartphone* dan *android,* pengakses jaringan media sosial *(medsos)* semakin meluas. Sebagaimana data yang dilansir APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia), pengguna internet *(internet users)* di Indonesia dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pada tahun 2014, jumlah pengguna internet hanya sekitar 88 juta, tetapi jumlah tersebut naik 51,8 persen pada tahun 2016, yakni hingga menyentuh angka 132,7 juta.

Sudah barang tentu, data ini memberi kabar baik bagi kita, yakni menunjukkan bahwa tingkat melek teknologi dan informasi masyarakat Indonesia telah mengalami kemajuan. Tingkat kemajuan teknologi informasi merupakan karakteristik unggul bagi peradaban gelombang ketiga. Hanya saja, apakah kemajuan ini sepenuhnya baik? Tidakah menyisakan problem yang perlu senantiasa kita kritisi dan kita perbaiki? Dan nilai-nilai agama seperti apa yang bisa disumbangkan guna mengurai problem tersebut?

Hadirin *hafidhakumullah*

Khususnya dalam kaitannya dengan agama, *medsos* dapat dipahami sebagai salah satu ruang publik dan sekaligus sebagai media yang dapat digunakan untuk

berdakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Di mana setiap muslim dapat saling mengingatkan dan saling menasihati. Hanya saja, dalam beberapa tahun terakhir, muatan dakwah melalui *medsos* tidak jarang dipenuhi oleh ragam bentuk *hoax* (berita bohong) yang berisi tudingan saling menyalahkan, saling mencerca, saling mem-*bid'ah*kan, dan bahkan saling mengafirkan antar sesama umat muslim. Selain itu, *medsos* juga tidak luput digunakan sebagai media penyulut kebencian antar umat beragama. Inilah dampak buruk ketika *medsos* telah dilumuri oleh kefanatikan, kepentingan berebut pengaruh, dan kekuasaan *(power).* Lantas hal apa yang dimungkinkan untuk diupayakan?

Jama'ah yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Sebagaimana telah disinggung di atas, nalar sehat dan etika adalah dua hal yang dapat diharapkan mampu untuk mengurai problematika saling serang di jagad *medsos* ini. Terkait hal ini, dapat dikatakan bahwa sangat relevan, terlebih bagi kalangan umat Islam di Indonesia untuk kembali menelaah beberapa hadis yang menekankan urgensi etika bersosialisasi dan berinteraksi antar sesama. Di antaranya ialah hadis *shahih* yang menegaskan bahwa ukuran kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, yakni apakah ia mudah menyakiti sesama muslim dengan lisan dan tangannya atau tidak. Dalam kasus penggunaan *medsos,* setidaknya kedua bagian tubuh kita tersebut berpotensi untuk menyakiti orang lain, baik dengan ujaran-ujaran kebencian atau menyebarkan isu yang kurang bertanggung jawab.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: *Dari Shahabat Jabir ra., saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lain merasa aman (tidak terganggu) dari lisan dan tangannya."*

Dalam kajian *takhrij al-hadis,* Imam Ismail bin Muhammad al-'Ajluni (1162 H) dalam karyanya yang berjudul *Kasy al-Khafa* menjabarkan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim (muttafaq 'alaih)* melalui jalur Ibnu Umar ra. Selain itu, Imam Muslim juga memiliki jalur lain, yakni dari Jabir ra. Di samping itu, dengan sedikit variasi redaksional yang berbeda, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, dan Imam al-Hakim dari jalur shahabat Abu Hurairah ra.

Sedangkan dalam segi pemahaman konten hadis, Imam Badr al-Din al-'Aini (885 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari*, syarah dari kitab *Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadis di atas memberi penegasan bahwa perilaku tidak menyakiti kepada sesama muslim merupakan bagian integral dari keimanan seseorang. Dalam artian, kuat lemahnya iman di lubuk hati dapat dilihat dari apakah ia terbiasa menyakiti orang lain dengan perkataannya atau tidak.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: *Dari Shahabat Abi Hurairah ra. berkata Rasulullah saw.: "Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memata-matai, dan saling bersaing dalam penawaran jual beli. Adalah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Kualitas hadis ini adalah *shahih,* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* dari jalur shahabat Abu Hurairah ra. Dengan sedikit redaksi matan yang berbeda, hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam al-Thayalisi, Imam Ahmad, Imam al-Humaidi, Imam al-Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam al-Syasyi, Imam al-Daraquthni, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Hakim, dan Imam al-Baihaqi dari shahabat Abu Bakar ra.

Imam al-Nawawi (676 H) dalam kitab *Syarh Muslim* menyatakan bahwa hadis di atas tidak hanya sekedar melarang umat Islam untuk saling mendengki dan mencaci, tetapi juga melarang ragam tindakan yang dapat menyebabkan dan menyulut kedua perilaku buruk tersebut.

Sedangkan yang terkait dengan etika untuk tidak mudah untuk membid'ahkan dan mengafirkan orang lain ialah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَفَّرَ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

Artinya: *Dari Shahabat Ibni Umar ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda: "Barang siapa mengafirkan saudaranya, maka sungguh telah kafir salah satu di antara keduanya."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad.* Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam al-Thayalisi, dan Imam al-Thahawi juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur yang sama, yakni dari shahabat Ibnu Umar ra. Dari jalur lain, Imam Abu Nu'aim al-Ashbihani meriwayatkannya dari shahabat Mu'awiyah bin Suwaid ra.

Dalam penjabarannya, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H) dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai bentuk larangan keras terhadap ujaran saling mengkafirkan antar sesama muslim.

Hadirin yang berbahagia

Panduan etis yang terdapat dalam beberapa hadis di atas juga sudah ditegaskan oleh al-Qur'an. Salah satunya ialah dalam surat al-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S. al-Nahl: 125)

Kandungan ayat ini menegaskan kepada kita bahwa dakwah harus dilakukan dengan mengedapankan kebijakan dan kerendahan hati. Imam Ibnu Katsir (774 H)

menjelaskan bahwa *al-hikmah* yang dikehendaki ayat di atas ialah isi kebenaran al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-mau'idhoh al-hasanah* ialah ajakan yang berdasarkan argumen yang bersandar pada fakta dan realita untuk saling mengingatkan dan saling menasehati. Ajakan menuju ke jalan Allah *ta'ala* tidak boleh didasarkan pada kebohongan berita, fitnah, dan buruk sangka. Sebelum mendapatkan kejelasan duduk perkaranya, maka jangan sampai *medsos* digunakan sebagai alat menyebarkan isu dan berita yang belum tentu benar adanya. Dari titik inilah pentingnya mengedepankan nalar sehat dalam berdakwah.

Selain itu, dalam ayat lain juga ditegaskan pentingnya etika dalam berdakwah. Dengan tegas, Islam melarang umatnya untuk saling mengejek dan merendahkan orang lain, apalagi merasa paling benar. Kebiasaan untuk saling mengejek dan mengolok-olok orang lain, tidak lain akan memicu kebencian dan keterpecah-belahan umat. Meskipun berbeda cara pandang, penafsiran, dan pengamalan beribadah, selama itu tidak menyinggung masalah-masalah dasar agama, maka, sudah seharusnya kaum Muslimin bisa berhati-hati dan menahan diri. Hal inilah yang selama ini terlupakan. Etika berbaik sangka dan rendah hati sering kabur ketika melihat perbedaan dan perdebatan di *medsos.*

Terkait hal ini, al-Qur'an menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا يَسْخَرْ قَومٌ مِّن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَى أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Q.S. al-Hujurat: 11)

Dari titik ini, dapat dipahami bahwa Islam telah membekali seperangkat cara dan etika bagi kaum Muslimin dalam berdakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar.* Dengan berpegang pada nilai-nilai mulia inilah, umat Islam diwajibkan untuk mendakwahkan ajaran-ajaran luhurnya. Oleh karenanya, ber-*medsos* secara santun dan ramah adalah sebuah keniscayaan.

Lantas, dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis di atas, semoga kita bisa membersihkan *medsos* dari berbagai cacian dan makian terhadap sesama. Dapat menggunakan medsos sebagai media dakwak. Menjadi sarana untuk saling mengingatkan dan menebar pesan mulia agama.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

2
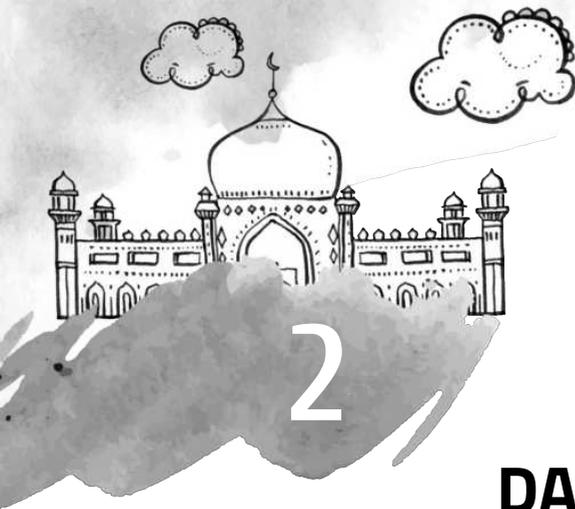
HAJI DAN TOLERANSI

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi

umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Haji adalah salah satu pilar penting agama Islam. Puncak ibadah tahunan tersebut ialah *wuquf* di padang Arafah. Di momen itulah, jamaah haji dari berbagai belahan dunia berkumpul dan bertemu. Dengan perbedaan latar belakang suku dan bangsa, kaum Muslim disadarkan kembali bahwa manusia, pada hakikatnya adalah saudara. Lantas, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, hikmah apa yang dapat dipetik Indonesia dari ibadah yang oleh Imam al-Ghazali (505 H) ditasbihkan sebagai penyempurna agama *(kamal al-din)* tersebut?

Belakangan ini kita dihadapkan pada suasana batin kebangsaan yang kurang kondusif. Perbedaan pendapat, organisasi, pilihan politik, bahkan perbedaan suku, agama, dan ras (SARA) sering dipermasalahkan. Padahal, segala bentuk perbedaan mestinya disikapi dengan wajar sebagai fitrah dan *sunnatullah*.

Ironisnya, perbedaan tersebut hingga kini terus dipertentangkan. Klaim sebagai kelompok paling benar terus bermunculan. Sementara kelompok lain yang tak sealiran dianggap menyesatkan dan layak diperangi. Sebuah sikap yang sama sekali tidak mencerminkan ajaran Islam.

Islam membawa pesan luhur yang menghargai perbedaan. Sikap toleransi serta menempatkan kelompok

lain setara dengan kita adalah esensi ajaran Islam. Hanya kadar ketakwaan kepada Allah yang membedakan kita dengan yang lainnya. Bukan karena warna kulit, suku, maupun pilihan organisasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap menghargai pandangan maupun kebiasaan orang lain yang berbeda dari kita. Dalam Islam, toleransi dikenal dengan *tasamuh* yang secara sederhana dimaknai sebagai sikap lapang dada atas segala bentuk perbedaan.

Islam merupakan agama lemah lembut, santun, dan mengedepankan dialog. Misalnya, Nabi Muhammad saw tidak memerangi kaum kafir Quraisy ketika melakukan pembebasan kota Makkah *(fathu Makkah)*. Nabi mengedepankan cara persuasif untuk menyelesaikan persoalan. Sekalipun sering terjadi peperangan dalam Islam, namun dialog sering diutamakan sebelum deklarasi berperang. Islam menghindari peperangan jika masih terbuka lebar ruang dialog, negosiasi, dan mediasi dengan kelompok Quraisy.

Dalam konteks inilah kemudian toleransi dalam Islam harus ditempatkan sebagai upaya menerima perbedaan terhadap golongan dan kelompok lain yang tak sealiran. Perbedaan bukan dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi.

Selain sejarah, bertaburan pula teks al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan tentang toleransi. Perbedaan laki-laki dengan perempuan, perbedaan suku dan golongan hanyalah untuk saling mengenal satu sama lain. Begitulah kira-kira anjuran kesetaraan dalam Islam yang cukup kentara.

Terkait hal ini, Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al- Hujurat: 13)*

Selain itu, bahkan tidak ada paksaan bagi penganut agama lain untuk memeluk agama Islam. Sebab, agama yang disiarkan dengan paksa tidak akan melahirkan ketulusan, melainkan keterpaksaan. Sementara amal ibadah dalam Islam harus dimulai dengan niat ikhlas.

Dalam hal ini, Allah *ta'ala* berfirman:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٦٥٢)

Artinya: *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah,maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang*

tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Hadirin yang dirahmati Allah *ta'ala*

Ada tiga model toleransi yang lazim dipraktikkan. *Pertama,* toleransi antar sesama *(intern)* umat beragama. Dalam tradisi Islam perbedaan bukan perkara baru. Munculnya empat mahzab fiqih menjadi bukti sahih betapa dunia Islam sangat menghargai perbedaan pemikiran. Meski berbeda, empat imam besar tersebut tidak pernah saling menyalahkan apalagi saling mengkafirkan. Justeru perbedaan membuat mereka saling melengkapi.

Tak terhitung pula jumlah kitab yang ditulis ulama Muslim terdahulu untuk mengkaji, membandingkan, dan kemudian mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda dengan argumen masing-masing. Perbedaan pemikiran dimaknai biasa-biasa saja sebagai bagian ikhtiar

Biografi Empat Madzhab

1. **Madzhab al-Hanafiyah;** Didirikan oleh Imam Abu Hanifah (80-150 H) di Baghdad. Hasil ijtihad Imam Abu Hanifah banyak diriwayatkan oleh salah satu muridnya, yakni Imam Abu Yusuf (113-182 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Atsar.*
2. **Madzhab al-Malikiyah;** Didirikan oleh Imam Malik bin Anas (93-179 H) di Madinah. Salah satu karya monumental Imam Malik adalah kitab *al-Muwattha'.*
3. **Madzhab al-Syafi'iyah;** Didirikan oleh Imam al-Syafi'i (150-204 H) di Mesir (qoul jadid). Di antara karya penting yang memuat metodologi dan hasil ijtihad beliau adalah kitab *al-Risalah* dan kitab *al-Umm.*
4. **Madzhab al-Hanabilah;** Didirikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H) di Baghdad. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *al-Musnad.*

Sumber: Syaikh 'Ali Jum'ah Muhammad, *al-Madkhal ila Dirasat al-Madzahib al-Fiqhiyah,* Kairo: Dar al-Salam, 2001

mencari kebenaran hakiki.

Tidak terbatas hanya pada hukum fiqh, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam terjadi di bidang ilmu lain seperti tafsir, syarah hadis, ulumul quran, ulumul hadis, tauhid, tarikh, maqashidus syariah, dan lain sebagainya. Jika ada perbedaan pendapat, al-Qur'an menganjurkan untuk membantah dengan baik tanpa harus menuding yang lain sebagai pihak salah dan sesat.

Kedua, toleransi antar umat beragama. Meski Islam dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia, bukan berarti agama lain layak dinafikan. Mesti dibangun kesadaran bahwa kita hidup di sebuah negara yang menjamin kebebasan beragama. Apapun agamanya, kita wajib saling menghormati. Tak perlu mencampuri apalagi menghina agama lain. Dalam kehidupan lintas agama, Islam memiliki konsep yang sangat toleran. Seperti firman Allah:

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Q.S. Al-Kafirun: 6)*

Dengan demikian, toleransi antarumat beragama termasuk salah satu risalah penting dalam sistem teologi Islam. Karena sejak lama Islam sudah memberikan petunjuk bagaimana cara menghadapi keberagamaan dengan arif dan bijaksana.

Sebenarnya, konsep *tasamuh* sudah lama dipraktikkan umat Islam tanah air. Indonesia dikenal sebagai penganut budaya ketimuran yang sopan, ramah, dan mengharagai orang lain. Namun, di tengah hiruk-pikuk suasana kebangsaan kita yang belakangan sedang bermasalah,

penting kiranya untuk terus menggelorakan semangat toleransi dalam kehidupan keseharian kita.

Ketiga, toleransi dalam kehidupan bernegara. Toleransi model ketiga ini menempatkan Islam sebagai tatanan nilai yang siap berdialektika dengan kehidupan demokratis. Seymour Martin Lipset dalam *The Social Requisities of Democracy of Revisited* (1994), menyebut sebuah negara mampu berjalan baik mensyaratkan budaya tertentu, yaitu penerimaan warga negara dan elit politik atas prinsip-prinsip yang mendasari kebebasan berbicara, berserikat, beragama, dan lain sebagainya.

Meski Islam agama mayoritas di Indonesia, namun kita harus sadar bahwa demokrasi merupakan aturan main yang didisain mengatur tatanan kehidupan politik. Mestinya sudah tak ada lagi manuver yang berusaha mengganti demokrasi, termasuk juga Pancasila dan NKRI dengan sistem lain yang berpotensi merusak kebhinekaan.

Sekalipun Islam tidak dicantumkan secara eksplisit dalam hukum positif negara, namun lima sila yang termaktub dalam Pancasila mengandung esensi dan prinsip-prinsip Islam. Cukup nilai Islam saja yang menjadi denyut nadi kehidupan berbangsa. Tak perlu lagi menghabiskan energi hanya sekedar ingin meletakkan simbol Islam dalam hukum negara. Hal yang terpenting adalah bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam keseharian hidup seperti berbuat adil, menghargai orang lain, tidak memfitnah, dan memposisikan umat lain setara dengan kita.

Apa guna simbol dan jargon Islam dicantumkan dalam hukum positif jika negara terjebak pada jurang kemiskinan, pertikaian, pembantaian, peperangan, serta permusuhan tak berkesudahan seperti yang terjadi di negara-negara Islam di berbagai belahan penjuru dunia.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Di negara demokratis seperti Indoensia, jaminan hidup setara harus selalu diupayakan untuk merawat kerukunan. Pidato Jokowi dalam HUT Kemerdekaan RI ke-72 waktu lalu mengingatkan kita untuk senantiasa hidup rukun berdampingan. Jangan sampai ada warga negara yang merasa menjadi kelas dua, terpinggirkan hak hidup dan hak beragamanya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini memang banyak sekali peristiwa yang menunjukkan perilaku sebagian masyarakat Indonesia yang bersikap tidak toleran. Perasaan paling benar serta menafikan keyakinan kelompok lain masih menjadi fenomena yang kerap terjadi. Bahkan tak jarang ujaran kebencian *(hatespeech)* terhadap kelompok

Keragaman Agama di Indonesia

Agama	Persentase	Angka Absolut (juta)
Islam	87,2	207,2
Kristen	6,9	16,5
Katolik	2,9	6,9
Hindu	1,7	4,0
Buddha	0,7	1,7
Konghucu	0,05	0,1

Sumber: *Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010*

berbeda terjadi cukup vulgar.

Tentu kita tak ingin mendapati agama terkesan menakutkan. Di tangan para pemeluknya agama acapkali tampil dengan wajah sangar penuh permusuhan karena pandangan keagamaan tertutup yang berpotensi menimbulkan ragam konflik yang mengancam kerukunan. Cendikiawan Muslim Nurcholis Madjid dalam buku *Islam, Kemodernan, dan Keindonesian (1987),* mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang membawa pesan-pesan perdamaian bagi seluruh penjuru alam. Doktrin etis sosial yang utama dalam ajaran Islam adalah faham egaliter, yaitu penempatan posisi manusia pada posisi setara dan memiliki harkat martabat yang juga setara. Segala perbuatan yang mengangkangi harkat martabat manusia harus dimusnahkan dari muka bumi. Sebab, Islam memberikan legitimasi moral untuk membangun masyarakat egaliter demi merajut kerukunan.

Kerukunan dapat diwujudkan jika perasan paling benar atas kelompok lain dihilangkan. Kerukunan juga mensyaratkan adanya kerendahan hati untuk menerima kelompok lain yang berbeda dengan lapang dada tanpa melihat latar belakang SARA. Hal ini sebagaimana sudah diajarkan oleh ritual ibadah haji di atas. Tugas manusia bukanlah menyeragamkan perbedaan. Akan tetapi, tugas kita sebagai manusia hanya berusaha menjadi individu terbaik yang bermanfaat bagi orang lain.

Semoga kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***

3 Islam dan Pesan Solidaritas Kemanusiaan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, Jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi ini. Melalui mimbar yang

mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Akhir-akhir ini hampir semua kalangan, baik di dalam maupun di luar negeri, terhenyak oleh pemberitaan tentang tindakan kekerasan yang dialami oleh kaum Muslim Rohingya di Rakhine, Myanmar. Sontak, hal itu memicu reaksi besar-besaran dari kalangan masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia sebagai bentuk solidaritas antar sesama umat Islam. Reaksi tersebut tampaknya sangat beragam, dari yang cukup lunak sampai yang sangat keras, seperti tuntutan pengusiran Duta Besar Myanmar untuk Indonesia.

Secara kebetulan, apa yang terjadi di Rakhine tersebut berlangsung tidak lama setelah umat Islam di seluruh dunia merayakan Hari Raya Idul Adha atau Hari Raya Idul Qurban. Kedua peristiwa tersebut tampaknya bisa ditautkan pada satu simpul yang sama, yakni solidaritas kemanusiaan. Peristiwa yang dialami kaum Muslim Rohingya jelas memerlukan solidaritas kemanusiaan, dan Idul Qurban pada saat yang sama juga menekankan tentang solidaritas kemanusiaan.

Tentu solidaritas kemanusiaan merupakan hal sangat baik dalam pandangan agama mana pun. Namun, bagaimana semestinya aksi solidaritas kemanusiaan itu dilakukan, Islam tampaknya memberikan teladan yang sangat baik. Dalam hal ini, ritual qurban yang belum lama ini diselenggarakan, sesungguhnya bisa dijadikan contoh

mengenai aksi solidaritas kemanusiaan dalam Islam yang sepatutnya dijadikan contoh.

Hadirin, Jama'ah yang mulia

Islam, meski dikenal sebagai agama langit (*samawi*), namun tidak berarti mengabaikan hal-hal yang bersifat duniawi. Hal ini tercermin dari kuatnya perhatian Islam terhadap masalah-masalah sosial. Bahkan di dalam ajaran-ajaran pokok dalam Islam pun tetap terkandung dimensi-dimensi sosial seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Salah satu masalah sosial yang ditekankan Islam adalah masalah kemanusiaan. Hanya saja masalah kemanusiaan dalam Islam tetap dalam bingkai keilahian.

Kemanusiaan dalam bingkai keilahian tersebut sesungguhnya tercermin dalam banyak ajaran Islam, antara lain dalam ritual qurban. Kalau dipahami secara lebih mendalam bahwa ritual qurban sesungguhnya merupakan ajaran Islam yang menghendaki pembebasan kemanusiaan. Betul bahwa qurban secara intrinsik menunjukkan dimensi vertikal atau *hablun minallah*, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Namun, cara mendekatkan diri kepada Allah tersebut menuntut adanya pembebasan diri manusia dari berbagai belenggu yang mengikatnya. Pertama, pembebasan diri dari belenggu "tuhan-tuhan" selain Allah yang justeru kerap menguasainya. Pada masa sekarang tuhan-tuhan tersebut dapat menjelma dalam berbagai bentuk: uang, jabatan, kekuasaan, dan sebagainya.

Inilah penyakit yang sering membuat manusia melupakan Tuhan. Karena itulah, qurban membidik manusia untuk menunjukkan kepatuhan dan pengabdian yang tulus dan ikhlas. Bahwa yang harus ditaati perintahnya hanyalah Allah swt. Bahwa yang paling berhak disembah

hanyalah Allah swt. Dengan demikian, qurban menegaskan ketauhidan kepada Allah. Inilah ajaran paling pokok dalam Islam, karenanya Islam disebut agama monoteisme.

Ritual qurban memang bentuknya adalah penyembelihan hewan seperti unta, sapi, atau domba/ kambing. Namun sesungguhnya yang diminta oleh Allah adalah ketakwaan manusia atau ketulusan dan keikhlasannya. Oleh karenanya, yang sampai kepada Allah bukanlah daging atau darah hewan, melainkan ketakwaan manusia tersebut, sebagaimana firman Allah swt:

لَن يَنَالَ اللهَ لُحُومُهَا وَلا دِمَاؤُهَا وَلَكِن يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (الحج: ٣٧)

Artinya: "Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-Hajj: 37)

Kedua, pembebasan diri dari belenggu sifat-sifat kebinatangan yang mencengkram kemanusiaan. Sifat-sifat egoistik, keserakahan, dan berbagai tindakan anti kemanusiaan lainnya. Penyakit-penyakit inilah yang bisa membuat manusia abai terhadap rasa kemanusiaan. Dengan kata lain, qurban mendidik manusia untuk mengukuhkan solidaritas kemanusiaan antar sesama.

Ketiga, qurban memperlihatkan dengan jelas bahwa Islam adalah agama cinta dan kasih sayang. *Hablun minannas* sangat ditentukan dalam ritual qurban. Kegembiraan disebarluaskan di kalangan umat manusia dalam bentuk konsumsi daging, sesuatu yang bisa dianggap sebagai salah satu bentuk kenikmatan hidup.

Melalui ritual qurban ini, Islam sesungguhnya tidak menghendaki adanya manusia yang kelaparan sehingga kebahagiaannya terenggut dari mereka. Kita diminta berbagi rizki dan nikmat yang kita peroleh kepada mereka. Dengan kata lain, kita dituntut semakin mencintai dan mengasihi sesama manusia, karena di situlah terletak hakikat kemanusiaan.

Cinta terhadap kemanusiaan sesungguhnya adalah refleksi atau cerminan dari cinta terhadap Tuhan. Dengan kata lain, cinta kemanusiaan bukan lawan dari cinta ketuhanan. Justeru melalu cinta terhadap sesama manusia, melalui berbagai rizki atau bantuan apa pun bentuknya, adalah penguat cinta kita kepada Tuhan. Itulah sejatinya kemanusiaan.

"Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan kemanusiaan. Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan"

(Kiai Ahmad Dahlan, 1868-1923)

Dalam salah satu riwayat hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِى الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Orang-orang yang penyanyang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu." (H.R. al-Baihaqi)*

Dengan demikian, jika kita menyayangi dan mencintai sesama manusia di muka bumi ini, dengan berbagai bentuk apa pun, maka kita akan semakin disayang oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Hadirin, sidang Jumat yang dirahmati Allah *ta'ala*

Salah satu nilai yang sangat ditekankan oleh Islam sejak masa awal adalah nilai persaudaraan (*ukhuwwah*). Yang menarik adalah bahwa persaudaraan tersebut tidak hanya terjalin antar sesama Muslim (*ukhuwwah islamiyyah*), melainkan juga persaudaraan antar sesama umat manusia (*ukhuwwah basyariyyah*). Ritual qurban sesungguhnya memperlihatkan tidak saja *ukhuwwah islamiyyah*, tetapi juga *ukhuwwah basyariyyah*.

Oleh karena itu, adanya keinginan umat Islam Indonesia untuk memberikan bantuan terhadap sesama umat Islam di Rakhine, Myanmar, sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan merupakan tindakan yang terpuji. Hanya saja,

"Status Islam sebagai ajaran yang universal, dalam artian dapat dilaksanakan untuk melindungi kehidupan manusia secara menyeluruh tanpa harus terganggu oleh sekat-sekat regional, hanya mungkin dipertahankan bila ia dapat kita pahami sebagai ajaran yang justeru bersifat terbuka"

(KH. Sahal Mahfudz, 1937-2014)

seperti halnya ritual qurban yang menunjukkan ketulusan dan keikhlasan, maka aksi solidaritas kemanusiaan seperti ini pun sepatutnya dilakukan dengan cara yang sama. Prasyarat ketulusan dan keikhlasan tersebut, misalnya, tercermin pada sikap bahwa solidaritas kemanusiaan tersebut benar-benar dilakukan semata-mata karena memang ingin membantu sesama, bukan karena didorong oleh tujuan-tujuan atau pamrih-pamrih lain.

Dan alangkah baiknya jika aksi solidaritas kemanusiaan tersebut dilakukan bukan hanya karena pertimbangan kesamaan keyakinan saja, melainkan karena pertimbangan kesamaan manusia sebagai makhluk Allah. Itulah inti *ukhuwwah basyariyyah*. Banyak ajaran Islam yang, misalnya, memerintahkan umatnya untuk memedulikan orang-orang yang tertindas, orang-orang yang kelaparan, dan sebagainya tanpa melihat identitas keyakinannya.

Dengan demikian, Islam sebenarnya menuntut kita untuk memiliki konsistensi (*keistiqamahan)* dalam melakukan aksi solidaritas kemanusiaan secara tulus dan ikhlas. Bahwa siapa pun mereka, dari mana pun asal mereka, di negara mana pun mereka tinggal, apa pun

keyakinan mereka, afiliasi politik apa pun yang dimiliki mereka, kalau, misalnya, mereka mengalami penindasan, tindakan kekerasan, dan berbagai kejahatan lainnya, sudah semestinya kita bantu; sudah seharusnya kita galang aksi solidaritas kemanusiaan demi meringankan beban mereka.

Adalah tidak elok kalau aksi solidaritas kemanusiaan dilakukan dengan cara milih-milih, misalnya, karena kesamaan ideologis, keyakinan, atau pilihan politik. Sebab, jika demikian, kemanusiaan kita belum terbebaskan. Kemanusiaan kita belum sampai pada kemanusiaan yang sejati. Padahal Islam tidak menghendaki demikian, karena Islam adalah agama kemanusiaan.

Semoga kita bisa menebar semangat pembelaan kemanusiaan yang diajarkan Islam. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

***
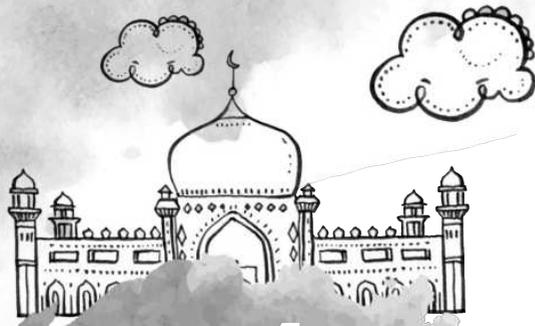
4 MENSYUKURI KEBHINEKAAN

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Bulan Agustus belum lama usai. Perayaan ulang tahun Republik Indonesia masih meresap di hati dan pikiran. Terlebih jika menyaksikan kompaknya peserta upacara di Istana Negara beberapa waktu lalu dengan mengenakan pakaian adat dari beragam daerah di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, seharusnya hal tersebut semakin membuat sadar bahwa Indonesia sangat kaya, berbeda-beda, namun tetap satu.

Satu bukan hanya kata. Satu adalah mimpi dan tindak nyata dari kehidupan di Indonesia. Namun, untuk mewujudkan 'satu' tersebut tidaklah mudah. Konflik yang terkadang terjadi di Indonesia karena kesalah pahaman antar anak bangsa dapat menjadi pemantik pertikaian, jika tidak waspada, hal ini dapat membuat Indonesia patah. Kesalah pahaman tersebut bisa disulut dari berbagai macam hal, termasuk perbedaan suku, agama, ras, dan golongan.

Oleh karenanya, Bhineka Tunggal Ika yang merupakan semboyan negara seharusnya dijadikan pedoman sikap bagi

seluruh warga negara Indonesia. Perbedaan yang yang ada tidak perlu menjadi penghambat. Perbedaan tersebut malah bisa diubah menjadi penguat.

Sidang Jum'ah yang dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*

Membaca Bhineka Tunggal Ika dalam konteks Indonesia adalah hal yang mutlak. Sebutan negara majemuk dan multikultural melekat dan tidak bisa dilepaskan dari Indonesia. Pemilik lebih dari 17.000 pulau, lebih dari 500 bahasa, sekitar 1.300 suku, dan 6 agama ini sudah seharusnya dapat menjadikan kekayaan tersebut sebagai tameng bagi kelanggengan dan keharmonisan bangsa.

Jika merujuk kitab *Sutasoma* yang ditulis Mpu Tantular tujuh abad yang lalu, frasa Bhineka Tunggal Ika akan ditemukan di antara bait-bait yang menceritakan tentang Pangeran Sutasoma yang mengajarkan toleransi antara umat Hindu Siwa dan Buddha. Dr. Soewito Santoso dalam karyanya yang berjudul *Sutasoma; A Study in Old Javanese* (1975) menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika sebagai "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Frasa tersebut kemudian ditetapkan sebagai semboyan Indonesia, dan dicantumkan di bawah lambang negara Indonesia, yaitu burung garuda.

Dari tilikan sejarah di atas, anjuran untuk bersatu di tengah perbedaan ternyata sudah diutarakan sejak zaman Majapahit. Toleransi pada saat itu dihidupi oleh umat Hindu Siwa dan Buddha, jauh sebelum kata Indonesia tercetus. Dalam konteks ajaran Islam, al-Qur'an secara tegas juga menyebutkan bahwa umat manusia memang sengaja diciptakan dengan beragam bangsa dan suku, agar saling mengenal satu sama lain. Dengan kata lain, ada seruan bahwa umat manusia harus berusaha toleran dan menghindari perpecahan.

Terkait hal ini, Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al-Hujurat: 13)*

Ayat ini mengingatkan kepada manusia bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan dari bangsa, bahasa, dan suku. Allah swt menjadikan perbedaan tersebut agar manusia saling menghargai satu sama lain dan dapat menciptakan persatuan serta perdamaian. Sesungguhnya, kemuliaan seseorang diukur dari siapa yang paling

"Negara Republik Indonesia ini bukan milik suatu golongan, bukan milik suatu agama, bukan milik suatu suku, bukan milik suatu golongan adat-istiadat, tetapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke!"
(Soekarno, 1901-1970)

bertakwa di antara mereka.

Begitu juga, dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab *Shahih Muslim,* Rasulullah saw menegaskan bahwa Allah tidaklah menilai bentuk lahir dan kekayaan seorang hambanya, akan tetapi kadar ketakwaan dan kebajikan perbuatannya.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah swt tidaklah melihat bentuk jasad dan harta kalian, akan tetapi Allah swt melihat (ketakwaan) hati dan (kebajikan) amaliahmu." (H.R Muslim)*

Selain itu, jika perbedaan itu dipandang dan disikapi secara positif, ia dapat mengantarkan kita untuk takjub dan merasakan kebesaran Allah swt. Alangkah Maha Kuasanya Allah swt yang telah menciptakan beragam warna kulit dan bahasa. Sudah barang tentu, di balik itu tersimpan samudra hikmah.

Dalam hal ini, Allah *ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ (الروم: ٢٢)

Piagam Madinah

Adalah sebuah perjanjian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan berbagai suku di Madinah (622 M). Naskah kesepakatan ini menjadi landasan bersama untuk hidup damai, meskipun dengan keragaman suku dan kepercayaan. Berikut kutipan perihal penghormatan atas keragaman suku dan tradisi:

"Inilah naskah perjanjian dari Nabi Muhammad saw antara orang-orang beriman dan umat Islam dari suku Quraisy dan Yatsrib, serta orang-orang yang menyertainya dan yang berjuang bersamanya; Mereka adalah satu komunitas yang manunggal; Orang-orang Muhajirin dan Quraisy berhak atas tradisinya; Puak Auf berhak atas tradisinya; Puak Sa'adah berhak atas tradisinya; Puak al-Harits berhak atas tradisinya..."

Perihal perlindungan atas kebhinekaan agama dan keyakinan termaktub dalam paragraf sebagai berikut:

"Umat Yahudi Bani Auf adalah satu umat atau komunitas bersama orang-orang yang beriman; Bagi Yahudi Bani Auf agama mereka dan bagi umat Islam agama mereka; Bagi Yahudi Bani Najjar apa yang berlaku bagi Yahudi Bani Auf..."

Sumber: Teks lengkap Piagam Madinah bisa dirujuk pada kitab *Sirah Nabawiyah* karya Ibn Hisyam (w. 213 H).

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (Q.S Ar-Rum: 22)*

Hadirin, *hafidhakumullah*

Kemajemukan Indonesia memang tidak mudah untuk bebas terhindar dari konflik. Isu suku, ras, dan antar golongan (SARA) seolah tidak pernah berhenti menjadi sorotan sebagai pemantik konflik. Jika dibiarkan lebih luas, konflik tersebut bisa berujung pada mewabahnya sikap intoleransi antar umat. Jika intoleransi tersebut dibiarkan, lama-kelamaan, perpecahan dapat timbul dan terjadi secara nyata.

Meskipun potensi gesekan antar masyarakat Indonesia akan selalu ada, namun meminimalisir masalah tersebut adalah sebuah keniscayaan. Lagi-lagi narasi besarnya adalah untuk tetap mempertahankan kesatuan bangsa. Hal itu dapat terlaksana jika adanya kekompakan dari masyarakat Indonesia untuk mewujudkannya.

Dr. Bedjo Sujanto dalam bukunya *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara* (2007) memaparkan beberapa hal penting terkait dengan kerawanan dalam membina kebhinekaan Indonesia. Salah satunya adalah kerawanan dari aspek ideologi. Dalam buku itu disebutkan bahwa dengan diperbolehkannya partai politik nasional berideologi selain Pancasila, hal tersebut dapat mengancam posisi Pancasila sebagai ideologi nasional dan falsafah negara. Dampak jangka panjangnya adalah terjadinya konflik antar kelompok.

Tidak dapat dimungkiri, bahwa masalah tersebut merupakan momok yang menjangkiti Indonesia sejak lama, bahkan sampai saat ini. Kebhinekaan dapat terbelah dengan mudah jika setiap orang yang merasa dirinya dirugikan tidak dapat mengontrol emosi, sehingga tergerak untuk berbuat anarkisme. Tujuannya satu, supaya kehendaknya

dapat terpenuhi.

Kalau setiap orang egois mengedepankan keinginannya, permasalahan akan sulit mencapai titik temu. Untuk itu, berusaha berdamai adalah solusi yang paling disarankan. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Anfal ayat 61:

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنفال: ٦١)

Artinya: *“Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Anfal: 61)*

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengedepankan perdamaian dan toleransi dalam kehidupan, terlepas dengan perbedaan suku atau agama yang dianut. Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia harus memiliki kontribusi yang besar dalam menjalankan amanah dalam beragama dan berbangsa.

Terkait hal ini, dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (1991), Kuntowijoyo menyatakan bahwa dua langkah yang harus dikembangkan di masa mendatang ialah; *pertama,* memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan diri dalam konteks kesatuan dan persatuan bangsa. *Kedua,* memobilisasi kecerdasan bangsa dan hati nurani bangsa untuk tujuan nasional yaitu menciptakan Indonesia sebagai sebuah keluarga besar.

Oleh karenanya, masyarakat Indonesia harus kembali merenungi makna dari semboyan yang telah menemani perjalanan negeri ini selama 72 tahun, yakni Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan tidak seharusnya dijadikan alasan untuk memantik pertikaian, namun perbedaan tersebut merupakan keindahan dan kekayaan yang harus senantiasa disyukuri dan dijaga.

Semoga taufik dan hidayah Allah *ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

***
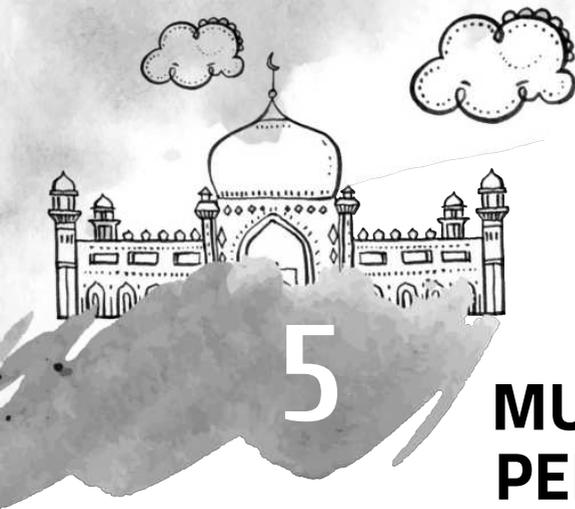
5 GENERASI MUDA UNTUK PERDAMAIAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat kesehatan jasmani

maupun rohani kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semesta alam.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Kehidupan berbangsa dan bernegara dibangun dari jerih payah keringat dan darah anak-anak muda yang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Kita mengenal mereka sebagai *founding fathers* Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Achmad Soebardjo, Ki Hajar Dewantara, Chaerul Saleh, Sayuti Melik, Sutan Sjahrir, dan masih banyak lagi. Orang muda menjadi salah satu tonggak utama dari perjuangan suatu bangsa.

Data demografi Indonesia menyebutkan bahwa jumlah pemuda di Indonesia sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dengan jarak usia antara 13-30 tahun berjumlah 61,8 juta orang, atau 24,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 252 juta orang. Angka yang besar ini tentu akan menjadi potensi yang sangat baik untuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2010 terdapat 63 juta orang muda di usia 10-24 tahun yang tersebar di seluruh Indonesia.

Potensi orang muda ini tidak bisa kita abaikan begitu saja. Indonesia sebagai bangsa yang beragam latar belakang suku, agama, serta golongan berharap pada generasi mudanya. Jika generasi muda berpandangan eksklusif dan miskin toleransi, maka gesekan antar kelompok serta golongan tak akan terelakkan. Konflik menjadi

pemandangan keseharian. Hal ini mesti menjadi perhatian para generasi muda untuk bisa menciptakan perdamaian.

Sama halnya dengan semua nabi yang diperintahkan oleh Allah swt agar membawa pesan kebaikan. Pesan kebaikan tersebut banyak termaktub di dalam kitab suci umat agama. Pun demikian dengan Nabi Muhammad saw yang diutus menjadi Nabi dan Rasul untuk menyebarkan kasih sayang.

Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء:١٠٧)

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (Q.S. Al-Anbiya: 107)

Generasi muda Muslim sepatutnya mengikuti anjuran Nabi untuk berakhlak baik. Memiliki akhlak yang baik akan berdampak pada keadaban sosial. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan pangkal dari ketakwaan kita sebagai manusia. Kita mencintai sesama manusia, artinya kita memelihara kehidupan dengan mengagungkan kebesaran Tuhan. Membumikan akhlak mulia dan keadaban sosial tidak lain adalah salah satu misi terutusnya Nabi Muhammad saw.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi (384-458 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Sunan al-Kubra*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Sungguh, aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (H.R. al-Baihaqi)

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Dalam kehidupan sosial, Indonesia sebagai negara terbesar berpenduduk Muslim harus dapat berperan dalam mendakwahkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Tugas mulia ini bukan hanya dimiliki oleh umat Islam saja, tetapi semua agama yang membawa misi ketuhanan dan kemanusiaan. Indonesia yang menjalankan sistem demokrasi, tentu masih banyak kekurangan yang terus diperbaiki dengan perkembangan teori sosial yang terus bergeliat. Di titik inilah peran dan partisipasi generasi muda sangat sentral.

Di sisi lain, Indonesia yang kita tinggali ini adalah anugerah Allah swt yang diperjuangkan oleh semua kalangan. Tidak merdeka dengan sendirinya, tidak beragam dengan sendirinya, melainkan semua diperjuangkan. Sehingga kita sebagai generasi muda harus mampu mengasuh spirit kebangsaan yang menerima, mengakui, dan merayakan keberagaman agama sebagai sebuah kekayaan bangsa.

Hanya saja, kenyataan keragaman tersebut masih menyisakan pekerjaan rumah, yakni bercokolnya *heterophobia*, (ketakutan akan perbedaan atau rasa takut pada yang lain). Jika dilihat sejarahnya, politik pecah-

belah yang menjadi strategi Belanda sangat berdampak pada persentuhan sosial dan situasi masyarakat Indonesia. Sehingga kelompok-kelompok yang berbeda agama atau etnis merasa setengah hati untuk bekerja sama satu sama lain dan takut bersentuhan. Imbasnya adalah kesaling curigaan ini lantas mengental dan mengeras di alam pikiran kita. Tak pelak, hingga kini, politik pecah-belah warisan kolonial tersebut masih menjadi strategi ampuh untuk menyulut konflik sosial.

Dengan demikian, pola pikir generasi muda mesti condong pada jalan menyemai perdamaian bagi kehidupan sosial di Indonesia. Jalan ini yang mesti ditempuh untuk meminimalisasi tindak kekerasan yang akan menyulut kobaran api konfik sosial. Selain itu juga harus diupayakan untuk mencegah anak-anak muda terekrut oleh gerakan radikal. Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan radikalisme tak segan-segan membawa bendera agama untuk menghalalkan darah manusia. Tak jarang banyak anak muda "terhipnotis" oleh gerakan radikal ini. Setelah mereka radikal, mereka bisa saja menjadi teroris, karena perbedaan antara radikalisme dan terorisme sangatlah tipis.

Maka adalah tugas anak-anak muda untuk bisa melakukan pencegahan dan penanggulangan atas meluasnya radikalisme dan terorisme di atas. Salah satunya dengan cara membuat kegiatan positif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjebak, terjerumus, dan bergabung ke dalam anggota terorisme. Bahaya terorisme adalah bahaya kemanusiaan.

Mengelola keragaman, mencegah bahaya radikalisme dan terorisme mesti menjadi *mind set* generasi muda. Tidak lain adalah agar kehidupan berbangsa yang majemuk tetap terawat dengan tenun kebangsaannya. Di sinilah perlunya kesadaran baru tentang cara pandang kita terhadap agama

dan negara.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mesti meresapi arti dari kata perdamaian atau damai. Damai dalam bahasa al-Qur'an merujuk pada kata "salam". Kata ini terulang sebanyak 42 kali di dalam Kitab Suci al-Qur'an. Bahkan ketika kita selesai shalat, Nabi Muhammad saw mencontohkan doa yang selalu dipanjatkan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih yang termaktub dalam kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim (204-261):

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلاَّ مِقْدَارَ مَا يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, Rasulullah saw ketika mengucap salam (setelah shalat), tidak duduk kecuali beliau berdoa; "Ya Allah, engkaulah Yang Maha Damai, dari-Mu sumber kedamaian. Maha Suci engkau wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."* (H.R. Muslim)

Hanya saja, doa yang selalu kita panjatkan selesai shalat ini belum begitu berdampak pada kehidupan sosial kita di masyarakat. Kerap kali kita mau menang sendiri, menyamakan semua pendapat, memaksakan tafsir tertentu, dan tak segan membuat kerusakan di muka bumi. Sangat jelas bahwa perdamaian adalah misi utama kita beragama. Jika seseorang beriman kepada Allah Yang Maha Pengasih, apakah ia tega membunuh satu sama lain atas nama Tuhan. Jika itu terjadi, maka keimanan dan kepasrahan dirinya patut dipertanyakan.

“Islam adalah ikhtiar untuk berbuat baik dengan mematuhi perintah Allah”
(Hadji Agus Salim, 1884-1954)

Jelas bagi kita semua bahwa unsur kemanusiaan menjadi bagian mutlak dari ajaran agama. Adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama juga menjadi titik pusat kita memahami keesaan Allah. Di sini perlunya kesadaran baru bagi pemuda untuk mengkampanyekan Islam yang ramah, bukan Islam yang marah. Mengedepankan sikap moderat dan menjadi jembatan bagi sesama manusia untuk menciptakan kesadaran bahwa perdamaian merupakan unsur terpenting dalam beragama.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal ‘alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

***

6 SPIRIT TAHUN BARU HIJRIYAH

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا،

أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Dalam sejarah Islam, hijrah adalah salah satu tonggak perjuangan yang sarat makna. Setelah 13 tahun mendakwahkan Islam di Makah, Nabi Muhammad saw beserta komunitas umat Islam pindah ke kota Yatsrib. Di kota yang kini dikenal dengan kota Madinah ini, dakwah Islam berkembang dengat pesat. Tak aneh bila, peristiwa hijrah dijadikan sebagai nama tahun bagi umat Islam, yakni tahun hijriyah. Salah satu kunci sukses dakwah ini adalah konsistensi masyarakat Muslim di Madinah berpegang pada nilai-nilai luhur universal yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yang salah satunya ialah komitmen pada nilai keadilan.

Islam mengajarkan keadilan sebagai nilai-nilai yang fundamental dalam perikehidupan manusia. Keadilan menjadi salah satu ajaran utama yang disampaikan Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah yang terakhir. Oleh karenanya, manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya harus senantiasa berlaku adil. Lebih dari itu, mereka juga harus berupaya menegakkan keadilan dalam kehidupan

bermasyarakat.

Keadilan yang diajarkan Islam adalah keadilan yang meliputi sikap adil kepada berbagai suku, agama, ras, dan antar golongan. Manusia yang diciptakan Allah sebagai *khalifah fil ardh* (perwakilan Allah di bumi) memiliki tugas mulia, yakni mengatur kehidupan di dunia ini dengan keadilan. Tidak hanya adil kepada manusia, tetapi juga terhadap semesta alam.

Sayyid Qutb (1906-1966) dalam karyanya yang berjudul *al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) mengingatkan pentingnya keadilan sosial yang bersumber pada ketuhanan. Dalam pemaparannya, keadilan sosial yang tidak lepas dari nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang harus senantiasa diperjuangkan dalam berbagai segi kehidupan. Bagi Sayyid Qutb, nilai-nilai Islam tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara tegas, Sayyid Qutb menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk mempertentangkan Islam dengan keadilan sosial. *Islam telah menyediakan prinsip-prinsip dasar keadilan sosial dan menegaskan adanya hak kaum miskin pada kekayaan orang-orang kaya. Islam menyediakan prinsip keadilan bagi tata kelola memegang kekuasaan dan kekayaan.*

Hadirin, jama'ah yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Keadilan seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang seimbang, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Dengan kata lain, keadilan bisa diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya, bersikap proporsional dan moderat. Keadilan mengharuskan orang selalu mengatakan kebenaran, memperlakukan orang sesuai dengan haknya, dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya.

"Manakala ditelusuri perjalanan dakwah Nabi saw, maka dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah beliau itu, yakni adanya konsistensi Nabi saw dengan kode etik dakwah, serta adanya keteladanan *(uswah, qudwah)* yang beliau berikan kepada para Shahabat"

(Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., 1952-2016)

Murtadha Muthahhari (1920-1979) menyampaikan empat konsep mengenai keadilan. *Pertama,* adil bermakna keseimbangan. Masyarakat harus berada dalam keadaan seimbang. Segala sesuatu yang ada di dalamnya harus sesuai dengan kadar semestinya. *Kedua,* adil bermakna penafian terhadap segala pembedaan. Keadilan tercipta karena adanya persamaan hak dan kewajiban.

Ketiga, adil bermakna memenuhi hak-hak individu. Pemenuhan terhadap hak-hak individu akan menciptakan tatanan hukum dan keadilan sosial. *Keempat,* adil bermakna memelihara hak eksistensi manusia. Pemeliharaan terhadap eksistensi manusia akan menjamin keberlanjutan tatanan sosial yang berkeadilan.

Keadilan sosial dalam Islam tersebut bukan perhentian terakhir dalam tatanan masyarakat. Pembentukan keadilan sosial diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Suatu masyarakat yang langgeng dalam memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan hidupnya, baik

hidup di dunia maupun di akhirat.

Nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam tersebut juga telah menjiwai tujuan pendirian negara Republik Indonesia dan dasar negara Pancasila. Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa kemerdekaan dilakukan dengan membentuk pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Selanjutnya, sila kelima Pancasila juga menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan dan pembentukan negara Indonesia tersebut, maka peraturan perundang-undangan yang berlaku harus memuat prinsip-prinsip dasar keadilan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. UUD 1945 disusun demi tujuan yang secara jelas menjadi perwujudan nilai-nilai keadilan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Suatu nilai dan aturan yang berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia yang beragam seperti yang tercermin dalam semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Keadilan dalam Islam tersebut meliputi segenap aspek kehidupan, termasuk individu, sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, maupun pemerintahan. Tidak boleh ada diskriminasi dalam kehidupan. Kewajiban untuk adil bagi manusia yang beriman tidak hanya terhadap diri sendiri secara individual, namun harus adil pada semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bertindak adil dalam kehidupan sosial masyarakat, penegakan hukum, maupun pemerintahan. Keadilan harus diterapkan sama kepada semua warga negara, tanpa kecuali, tanpa pandang bulu latar belakang suku, agama, ras, dan antar golongan.

Keadilan bahkan tidak hanya berlaku pada warga negara dalam satu bangsa. Nilai-nilai tersebut berlaku pada seluruh umat manusia, dari manapun latar belakang bangsa dan negara dengan segenap perbedaan yang menyertainya. Dalam aspek pemerintahan dan hukum, manusia beriman diperintahkan berbuat adil kepada siapapun.

Terkait hal ini, Allah swt berfirman:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ
إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: ٥٨)

Artinya: "Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (Q.S. An-Nisa': 58)

Keadilan yang diajarkan dalam Islam harus ditegakkan terhadap siapapun, bahkan terhadap diri sendiri. Dengan nilai-nilai ajaran tersebut, tentu tidak diperkenankan pula berlaku tidak adil karena melakukan pembelaan terhadap diri, keluarga, maupun saudara. Manusia beriman tidak boleh tidak adil hanya karena membela kaum, kelompok, suku, ras, ataupun partai politik. Manusia beriman tidak dibenarkan

melakukan kebohongan dari kebenaran yang diketahuinya. Pembelaan dan keadilan harus ditegakan terhadap siapapun yang benar.

Dalam surat An Nisa' ayat 135, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاء لِلهِ وَلَوْ عَلَى أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ (النساء: ١٣٥)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu." (Q.S. An-Nisa': 135)*

Perintah berbuat adil bagi umat Islam adalah benar-benar menjadi ajaran pokok dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, terhadap musuh, orang atau kelompok yang dibenci sekalipun, kaum Muslim dilarang berperilaku tidak adil terhadap mereka.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: ٨)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan*

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Maidah: 8)

Sebagaimana disinggung di awal, bersikap dan berperilaku adil adalah salah satu ajaran yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad saw kepada Shahabat. Di dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan bahwa salah satu janji (baiat) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan komunitas yang masuk Islam adalah berkata dan berperilaku adil. Hadis ini termaktub dalam kitab al-Sunan karya Imam al-Nasa'i (214-303 H).

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْعَدْلِ أَيْنَ كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ (رواه النسائي)

Artinya: *Diceritakan dari 'Ubadah bin al-Shamit ra, beliau berkata: "Kita berjanji (berbaiat) kepada Nabi Muhammad saw untuk berkata dengan adil, dimanapun kita berada. Di dalam agama Allah, kita tidak takut terhadap celaan orang yang mencela."* (H.R. al-Nasa'i)

Hadirin, sidang Jumat yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Betapa adil dan keadilan menjadi nilai dasar yang diperintahkan Allah kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Jika ada perilaku kaum Muslimin yang tidak adil, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain, tentu perilaku tersebut tidak mencerminkan perintah dan ajaran yang ada dalam Al-Quran. Perilaku tersebut akan

menjauhkan dirinya dari cinta dan kasih Allah. Sesuatu yang tidak mungkin diinginkan oleh manusia. Maka tidak heran, bila keadilan merupakan salah satu kunci diterimanya dakwah Islam di era keemasannya.

Jika umat Islam ingin menghidupkan kembali peradaban itu, tidak lain adalah harus dapat bersikap dan berperilaku adil. Hal inilah yang menjadi salah satu spirit yang dapat kita petik dari peringatan tahun baru hijriyah.

Semoga langkah kita senantiasa diberkahi dan dimudahkan Allah ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

“Jika diperhatikan benar-benar, Pancasila itu terdiri dari dua fondamen. Berupa fondamen moral, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan fondamen politik, yaitu per-kemanusiaan, persatuan Indonesia, demokrasi, dan keadilan sosial”

(Mohammad Hatta, 1902-1980)
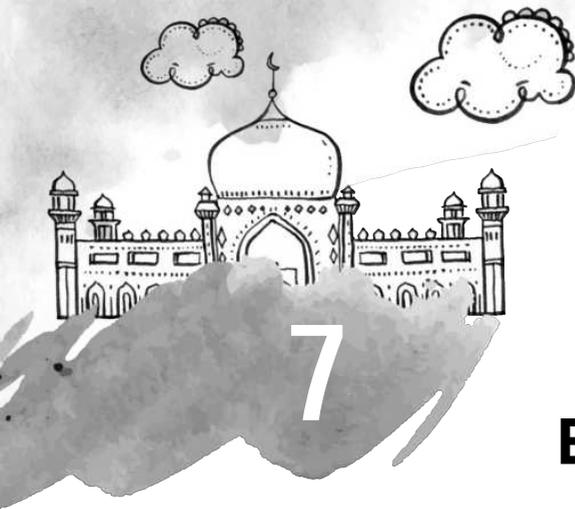
7 ISLAM DAN ETIKA POLITIK

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi

Muhammad saw, utusan yang suri tauladan, *uswatun hasanah,* bagi kita semua.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Terhitung sejak bulan Agustus 2017, tahapan pilkada serentak 2018 sudah dimulai. Hal ini sebagaimana telah ditetapkan oleh KPU RI bahwa tanggal pencoblosan pilkada serentak 2018 adalah 27 Juni 2018. Sedangkan tahapannya dimulai 10 bulan sebelumnya. Jika di pilkada serentak 2017 melibatkan 101 daerah, maka pilkada serentak 2018 nanti akan terdapat 171 daerah yang menggelar kontestasi pilkada. Lantas hal apa yang perlu kita siapkan guna berpartisipasi mewujudkan pilkada yang tertib, aman, dan damai?

Berkaca pada perhelatan pilkada serentak 2017 yang lalu, tensi persaingan politik ternyata tak bisa dilepaskan

"Stabilitas negara dan ketertiban masyarakat tidak usah terganggu oleh perbedaan pendapat dalam menciptakan tegaknya demokrasi asal tata kerama berpolitik diindahkan, asal saja masing-masing golongan menyadari apa yang menjadi prinsip sendiri tetapi juga prinsip orang lain"

(K.H. Saifuddin Zuhri, 1919-1986)

dari isu etnis dan agama. Keragaman ras, suku, agama, dan golongan masih rawan digunakan sebagai mesiu perebutan kekuasaan. Jika ini tidak kita sadari, maka taruhannya adalah keutuhan dan persatuan Indonesia. Dari titik ini, pertanyaan yang relevan untuk diajukan adalah bagaimana sebenarnya Islam yang diklaim sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* mengajarkan etika politik?

Hadirin, *hafidhakumullah*

Sebagai penduduk mayoritas, umat Islam mempunyai tanggung jawab yang relatif besar untuk berpartisipasi mewujudkan pemerintahan yang kuat dan bermartabat, salah satunya ialah ikut berpartisipasi mengawal pelaksanaan pemilu maupun pilkada. Setidaknya ada dua hal mendasar yang dapat diperankan oleh umat Islam. *Pertama,* menjadi salah satu calon yang jujur dan bersih, baik semasa proses pencalonan maupun masa setelah pemilihan. *Kedua,* menjadi pemilih yang cerdas dan bertanggungjawab. Caranya ialah, baik selaku pemilih maupun yang dipilih, umat Islam harus memegangi norma ajaran agama dan mengedepankan kepentingan hidup berbangsa dan bernegara yang plural.

Entah nantinya terpilih ataupun tidak, harus menjadi komitmen awal, bahwa keterlibatan politik praktis tidak lain adalah sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Kekuasaan tidak ditasbihkan sebagai tujuan utama. Jabatan tidak lain adalah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hari Akhir. Sebagaimana dijabarkan oleh Imam Ibnu Taimiyah (661-728 H) dalam kitab *al-Siyasah al-Syar'iyyah fi Ishlahi al-Ra'i wa al-Ra'iah,* artikulasi kekuasaan dalam kaca mata politik Islam adalah menjaga dan melaksanakan amanah *(adai al-amanat)* dan menegakkan supremasi hukum *(al-hukm bi al-'adil).* Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَماناتِ إِلى أَهْلِها وَإِذا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللهَ كانَ سَمِيعاً بَصِيراً (النساء: ٥٨)

Artinya: *"Sungguh, Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kalian menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat."* (Q.S. al-Nisa': 58)

Sebaliknya menyia-nyiakan amanat merupakan larangan keras dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Anfal ayat 27:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَخُونُوا اللهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَماناتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الأنفال: ٢٧)

Artinya*: "Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian berkhianat kepada Allah dan RasulNya, dan janganlah berkhianat atas amanat seraya kamu mengetahuinya."* (Q.S. al-Anfal: 27)

Sejalan dengan ini, Imam al-Ghazali (505 H) dalam kitab *al-Tibr al-Masbuk fi Nashiah al-Muluk* memberikan rumusan bahwa untuk mewujudkan kepemimpinan yang amanah dan adil, maka seorang pemimpin harus memahami hakikat dari kedudukan kekuasaannya *(qadr al-wilayah).* Dalam uraiannya, Imam al-Ghazali menandaskan bahwa kekuasaan ataupun jabatan di samping mempunyai

nilai ibadah yang besar, ia juga mempunyai potensi untuk menggelincirkan seseorang dalam kenistaan. Ibarat dua sisi sebilah belati, jika tidak hati-hati menggunakannya, ia akan melukai pemiliknya sendiri.

Sedangkan dari sisi positifnya, kekuasaan jika dilaksanakan dengan tanggung jawab, maka ia dapat menjadi perantara untuk mendapatkan ridha dari Allah swt, hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat Imam al-Tirmidzi (209-279 H):

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى الله يَوْمَ القِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى الله وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Abi Sa'id ra Rasulullah saw berkata: "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah di hari Kiamat dan paling dekat tempat duduknya denganNya adalah imam yang adil, dan manusia yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya denganNya adalah imam yang lalim."* (H.R. al-Tirmidzi)

Ancaman bagi penguasa yang lalim juga diperkuat dengan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللّٰهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الشَّيْخُ الزَّانِي وَالْإِمَامُ الْكَذَّابُ وَالْعَائِلُ الْمَزْهُوُّ (رواه ابن حبان)

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra Rasulullah saw berkata: "Tiga orang yang tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah di hari Kiamat ialah orang tua yang berzina, imam yang berdusta, dan orang yang miskin lagi sombong."* (H.R. Ibnu Hibban)

Dalam tataran praktis, prinsip amanah dalam memegang kekuasaan dapat diejawantahkan dalam berbagai bentuk aksi kerja nyata. Baik dimulai dari tahap proses mendapatkan, menggunakan, ataupun mempertahankannya. Seseorang Muslim yang berpastisipasi aktif, semisal sebagai calon peserta pemilihan harus selalu mawas diri apakah dia layak menjadi pemimpin dan wakil rakyat atau tidak. Apakah ia mempunyai integritas dan kapabilitas untuk menunaikan amanah tersebut atau tidak.

Tidak berlebihan jika Imam al-Mawardi (364-450 H) dalam kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* sangat selektif dalam menetapkan syarat-syarat *ahli halli wa al'aqdi* (semacam dewan perwakilan/parlementer). Seseorang berhak duduk di dalamnya jika mempunyai karakter *al-'adalah* (kredibel), *al-'ilm* (kualitas keilmuan), dan *al-ra'yi* dan *al-hikmah* (visioner dan bijak). Cerminan karakter ini akan tampak dalam tahap mendapatkan kekuasaan, semisal ia tidak menghalalkan segala cara. Berani berkata tidak untuk melakukan kecurangan, *black campaign,* maupun *money politic.* Ketika terpilih nantinya, ia bekerja dengan penuh integritas, begitu pula ia tidak bertindak tiran dan otoriter untuk mempertahankan kekuasaannya.

Dalam konteks sekarang, guna mewujudkan pilkada yang jujur dan adil, merupakan sebuah prasyarat jika para calon yang dipilih maupun masyarakat sebagai pemilih harus mempunyai komitmen yang kuat dan tulus terhadap prinsip-prinsip mendasar di atas. Dari sudut inilah, relevansi Islam sebagai sumber basis moral, harus mampu dibuktikan

oleh umat Islam sendiri.

Hadirin, sidang jama'ah Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa partisipasi umat Islam dalam pilkada juga dapat diperankan dengan menjadi pemilih yang cerdas. Dalam artian, pemilih yang cerdas ialah pemilih yang mampu menyalurkan suaranya pada calon-calon yang diyakini memiliki integritas, moralitas, dan kredibilitas. Pemilih yang cerdas tidak mudah untuk dimobilisasi maupun dibeli hak suaranya. Terkait dengan hal ini, setidaknya ada dua problem mendasar yang dihadapi oleh suksesi kepemimpinan di Indonesia. *Pertama,* masih sangat marak terjadi jual beli suara atau *money politic*. *Kedua,* tidak sedikit adanya upaya dari sebagian kalangan yang dengan sengaja melakukan politisasi agama.

Tidak dapat dimungkiri bahwa salah satu penyebab mahalnya biaya demokrasi di Indonesia ialah maraknya *money politic.* Ibarat mata rantai yang saling terjalin, transaksional suara terjalin antara pemilih dan yang dipilih. Praktik ini hampir menggejala di semua lapisan masyarakat. Lantas bagaimana kita memutus jalinan yang sudah membudaya ini?

Lagi-lagi, umat Islam yang menjadi penduduk mayoritas, perlu melakukan otokritik. Sebagai umat beragama yang mempunyai nilai-nilai etis, sudahkah dapat mempraktikannya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam ranah politik. Tidak perlu malu mengakui atau menutup mata bahwa tidak sedikit dari aktor-aktor *money politic* tersebut merupakan orang yang mengaku beragama Islam. Baik selaku pihak penjual maupun pihak pembeli.

Sehubungan dengan hal ini perlu diingat kembali salah satu hadis Nabi Muhammad saw:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وسَلَّمَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Dari Abdullah bin Amar ra Rasulullah saw berkata; "Laknatnya Allah itu ditimpakan kepada penyuap dan yang disuap."* (H.R. Ibnu Majah)

Demikian pula, hal yang perlu untuk diatasi bersama adalah politisasi agama. Bukan sesuatu yang baru, ketika mendekati masa pemilu maupun saat berlangsungnya kampanye, simbol-simbol agama maupun ayat-ayat al-Quran dapat dengan mudah untuk dibajak oleh sebagian kalangan untuk memainkan emosi masyarakat. Tujuannya adalah guna meraup perolehan suara. Jika ditelisik lebih dalam, politisasi agama menyimpan dua kerugian ganda sekaligus. Selain merupakan tindakan pembodohan masyarakat, politisasi agama, secara tidak langsung telah menodai nilai kesakralan ajaran agama.

Oleh karenanya, siapkah kita menjadi calon yang dipilih dan pemilih yang cerdas berintegritas di pilkada serentak 2018 nanti.

Semoga langkah kita senantiasa dalam lindungan-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***

8 BINA DAMAI UMAT BERAGAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat

kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Tetapi kondisi ini tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Konsensus yang telah terbangun adalah republik. Dengan demikian, negara dan masyarakat harus mengayomi dan melindungi keragaman agama. Perbedaan harus disikapi dan diterima sebagai *sunnatullah.* Keragaman harus dijadikan sebagai ladang ibadah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggungjawab untuk turut serta menciptakan kondisi tentram dan damai. Dengan kondisi yang damai, sangat dimudahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Di sisi lain, Islam dengan tegas menolak sikap terorisme, radikalisme, anarkisme, keberingasan, dan pengrusakan yang mengatas namakan agama. Tidak lain, karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan watak dasar Islam.

Kita sebagai umat Islam memercayai rukun Islam dan rukun iman. Di dalam rukun iman kita percaya pada banyak nabi dan kitab suci. Islam juga dipercaya sebagai agama yang menyempurnakan agama sebelumnya. Seorang Muslim diminta untuk percaya dan hal tersebut merupakan konsekuensi dari keimanan. Dengan kata lain, mempercayai adanya kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum agama Islam adalah sebuah ciri bagi orang yang beriman.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah *ta'ala*:

“Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia”

Abdurrahman Wahid (1940-2009)

والَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (البقرة:٤)

Artinya: *“Dan mereka yang beriman kepada (al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.”* (Q.S. al-Baqarah: 4)

Selaras dengan firman di atas, dinyatakan juga dalam ayat lain:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تتفَرَّقُوا فِيهِ (الشورى: ١٣)

Artinya: *“Allah telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu*

tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya." (Q.S. al-Syura: 13)

Kedua ayat ini menyiratkan bahwa pengakuan terhadap keragaman adalah sebuah keniscayaan. Sudah barang tentu, harus diakui bahwa tiap-tiap agama memiliki klaim kebenaran masing-masing. Namun bukan berarti perbedaan klaim tersebut menghalangi untuk saling menghargai dan bekerja sama. Terlebih dalam upaya mewujudkan ketentraman dan perdamaian.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Kita sebagai kaum Muslim Indonesia yang menjadi mayoritas sangat mafhum bahwa Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang memiliki banyak agama serta suku bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara juga mengambil intisari dari kitab suci al-Qur'an. Tokoh-tokoh pendiri bangsa, dengan berbagai latar belakang agama yang dianut telah bahu membahu berperan penting dalam mendirikan sebuah negara bernama Indonesia. Oleh karenanya, Indonesia bukanlah dimiliki oleh satu agama, tetapi dimiliki oleh semua agama.

Baik umat Islam maupun penganut agama lain harus berupaya memahami dan mengamalkan ajarannya masing-masing dalam bingkai merawat kemajemukan dan kemajuan Indonesia. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat setiap agama pasti mengajarkan nilai dan budi luhur. Oleh karenanya, hidup damai dan toleran sudah semestinya menjadi komitmen bersama. Dalam konteks ajaran Islam, toleransi antar agama juga telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 6)*

Umat Islam harus berupaya mewujudkan ajaran-ajaran mulianya guna berlomba dalam kebaikan, menciptakan keadaban publik, serta mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Hal ini bisa dimungkinkan jika sikap toleran dan moderat menjadi prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak aneh bila terdapat hadis shahih yang diriwatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dan kitab *Shahih al-Bukhari,* Rasulullah saw menyatakan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allah *ta'ala* adalah agama yang lurus dan moderat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم: أَيُّ الأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

Artinya: *Diriwayatkan dari Shahabat Ibnu 'Abbas ra, suatu ketika ditanyakan kepada Rasulullah saw: "Agama apa yang paling dicintai oleh Allah?" Maka Rasulullah saw menjawabnya: "Agama yang lurus dan moderat." (H.R. al-Bukhari)*

"Keterbukaan, saling menghargai, dan toleransi adalah ciri orang-orang Muslim, sejak zaman klasik sampai sekarang"

Nurcholish Madjid (1939-2005)

Hadis ini mengabari pada kita bahwa Nabi Muhammad saw secara eksplisit menjelaskan posisi toleransi dan moderasi dalam Islam. Moderasi dan toleransi merupakan esensi Islam. Allah menciptakan manusia untuk dicintai dan saling mencintai. Kita mencintai makhluk berarti kita menghargai dan mencintai ciptaan Allah.

Dari penjelasan ini, kita bisa mengambil intisari bahwa toleransi dan moderasi telah dan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam lingkup intra-agama dan antar-agama. Meskipun memiliki perbedaan konsep teologis, bukan berarti lantas membuat kita saling curiga dan bermusuhan. Sebaliknya, komitmen untuk berlomba-lomba berbuat baik untuk sesama haruslah menjadi konsensus bersama. Salah satunya ialah dengan memahami arti penting toleransi dan saling menghormati. Memahami toleransi berarti memahami Islam itu sendiri. Bahkan juga dapat dimaknai sebagai upaya memahami agama-agama lain karena agama-agama lain juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih, dan kedamaian.

Realitasnya, kesadaran toleransi belum sepenuhnya disadari sebagai misi beragama, sehingga sikap intoleran kerap dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Seakan-akan menjadi intoleran lebih mudah dibandingkan menjadi toleran. Sikap intoleransi tercermin pada tindakan kekerasan, perundungan, kata-kata kasar di media sosial, intimidasi, membakar rumah ibadah orang lain, dan tindakan terorisme sebagai puncak aktifitasnya.

Upaya membangun toleransi harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk. Pemahaman atas pentingnya toleransi mesti menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan yang lebih baik. Hanya dengan itu, hidup kita berbangsa dan bernegara akan lebih bermanfaat. Agama akan sangat

bermanfaat apabila berperan membangun nilai-nilai keadaban publik dan sosial.

Hadirin, *hafidhakumullah.*

Pada dasarnya, sikap moderat dan toleran adalah dua hal yang menjadi pijakan dasar untuk hidup di tengah keragaman. Dengan dikembangkannya dua prinsip tersebut, kerjasama untuk membangun peradaban sangat dimungkinkan. Baik secara normatif maupun praksis, Nabi Muhammad saw sudah menekankan urgensinya. Risalah yang beliau dakwahkan tidak lain adalah sebagai penyempurna bagi ajaran-ajaran sebelumnya. Oleh karenanya, Islam datang bukan untuk merusak tetapi untuk memperbaiki dan menyempurnakan.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam riwayat hadis dalam kitab *Shahih Muslim*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَثَلِى وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يُطِيفُونَ بِهِ يَقُولُونَ مَا رَأَينَا بنيَانًا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِلاَّ هَذِهِ اللَّبِنَةَ فَكُنْتُ أَنَا تِلْكَ اللَّبِنَةَ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Shahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi-nabi terdahulu itu ialah ibarat seseorang membangun rumah lalu menyempurnakan dan memperindahnya. Kemudian orang-orang mengelilinginya dan mengaguminya, seraya berkata: "Kita tidak pernah melihat bangunan yang lebih indah dari bangunan ini sebelumnya, hanya saja ada satu bata (yang belum diletakkan)", satu bata tersebut adalah aku."* (H.R. Muslim)

Hadis ini penting dilihat dan masih sangat relevan dalam kehidupan kita sekarang. Nabi Muhammad saw mengibaratkan agama-agama sebelum Islam layaknya sebuah rumah. Rumah tersebut sudah dibangun. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw bukan untuk merusak atau menghancurkan rumah tersebut. Nabi bahkan meneguhkan kembali bahwa Islam hadir ke muka bumi untuk menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya.

Di Madinah, Nabi Muhammad saw telah mempraktikkan toleransi di tengah masyarakat yang plural. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah. Dimana perbedaan agama dan kepercayaan tidaklah menjadi penghalang untuk saling hidup berdampingan dan bekerja sama.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup Muslim, banyak menceritakan perihal sikap toleransi dan moderasi. Jika kita percaya pada isi serta kandungan al-Qur'an sebagai kitab toleransi semestinya kita memahami dan meresapi pesan-pesan toleransi yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, kita sebagai Muslim harus secara sadar dan aktif membumikan pesan-pesan toleransi al-Qur'an pada kehidupan nyata. Ajaran cinta kasih merupakan ajaran yang mendasar dalam agama-agama samawi terdahulu. Islam datang hakikatnya hendak menyempurnakan ajaran yang mulia tersebut. Tidak berlebihan bila kita yakin bahwa al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk bagi keadaban dan peradaban, terutama dalam rangka membangun toleransi dan hidup damai.

Semoga kita senantiasa dalam bimbingan-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي ٱلْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرِّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

***

9 SANTRI DAN NKRI

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الذَّيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya.

Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang suri tauladan, *uswatun hasanah,* bagi kita semua.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Sejak dua tahun yang lalu, 22 Oktober ditetapkan oleh pemerintah sebagai Hari Santri Nasional. Ketetapan tersebut tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015. Secara historis, tanggal tersebut dipilih dengan merujuk pada peritiwa Resolusi Jihad yang digelorakan oleh Hadlaratus Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947) pada 22 Oktober 1945. Tilikan sejarah ini menegaskan bahwa peran kiai dan santri bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sangat besar dan tidak boleh terlupakan.

Jika dulu di era perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan, para kiai dan santri turut andil bertempur di medan peperangan, lantas peran apa yang kini dapat diperankan oleh santri untuk mengisi kemerdekaan serta mempertahankan kesatuan Indonesia. Dengan kata lain, problem kebangsaan apa yang kini harus dihadapi oleh para santri? Akankah penetapan Hari Santri di atas mampu memberikan tuah untuk mengasah spirit kepedulian santri akan masa depan bangsa dan negara?

Hadirin, jama'ah yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Adalah sebuah anugerah dari Yang Maha Kuasa, Indonesia diciptakan dengan keragaman suku, ras, agama, dan golongan. Di dalamnya terdapat beragam bahasa,

kebudayaan, dan sistem kepercayaan. Secara kuantitatif, Indonesia terdiri dari 17.000 pulau. Memiliki lebih dari 500 bahasa. Didiami oleh 1.300 suku dan memiliki 6 agama yang diakui oleh negara. Dalam perjalanannya, keragaman ini dapat berbuah persatuan, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa perbedaan ini juga mudah memancing konflik. Jika tidak diwaspadai, kerawanan ini dapat berujung pada perpecahan antara sesama anak bangsa.

Berbicara mengenai keberagaman, Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat menjunjung tinggi keberagaman. Hal ini tercermin dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika,* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut dibuat atas dasar pertimbangan matang para pendiri bangsa, yang menegaskan bahwa Indonesia adalah rumah besar bagi berbagai suku, etnis, adat-istiadat, agama, dan budaya. Keragaman ini telah diterima sebagai mozaik di bumi Nusantara.

Dalam konteks keragaman agama, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas di Indonesia. Meskipun demikian, terdapat berbagai agama lain yang tetap diakui oleh negara, yakni Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Kalangan pemeluk Islam pun, terdapat keragaman di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan madzhab fikih yang dianut oleh umat Islam. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengikuti madzhab Syafi'i. Sudah pasti ada sebagian yang menganut madzhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali.

Hal ini juga tercermin dalam keragaman cara membaca al-Qur'an. Baik madzhab *qira'at* maupun nadanya pun beragam. Demikian pula dalam keterlibatan umat Islam Indonesia dalam organisasi kemasyarakatan. Terdapat banyak wadah dakwah yang didirikan oleh masyarakat Muslim Indonesia, semisal Nahdlatul Ulama

“Allah menciptakan manusia berjenis lelaki dan perempuan, dan menjadikan mereka berbeda-beda suku, bangsa dan budaya, perbedaan yang dimaksudkan agar mereka saling mengenal dan saling memberi manfaat”

KH. Ali Yafie (1926-)

(NU), Muhammadiyah, al-Washliyah, Tarbiyah Islam dan lain sebagainya.

Hal tersebut membuktikan bahwa umat Islam di Indonesia memiliki kemajemukan yang tidak sesederhana seperti apa yang dibayangkan. Sesuai dengan isi UUD 1945 pasal 29, maka negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin kemerdekaan masing-masing penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan bebas melakukan peribadatan sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Di sisi lain, persoalan pluralitas yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi tantangan (*challange*), tetapi dapat pula menjadi peluang (*opportunity*). Dikatakan sebagai tantangan karena keragaman dapat menyebabkan pertikaian dan perpecahan. Hal ini mungkin terjadi jika rasa saling menghormati dan toleransi memudar. Lebih-lebih jika kepentingan politik dan persaingan perebutaan kekuasaan menjadikan sentimen perbedaan suku, ras, dan agama sebagai *mesiu* untuk membangkitkan emosi antar anak bangsa.

Pluralitas dapat dikatakan sebagai peluang ketika keragaman tersebut dapat dikelola menjadi sebuah modal

sosial-kultural untuk saling mengisi dan bekerja sama. Perbedaan diterima sebagai *sunnatullah,* yang pada akhirnya akan terbentuk sikap saling asah dan asuh. Perbedaan tidak dijadikan sebagai penyubur benih-benih rasa paling benar dan paling unggul, akan tetapi, perbedaan dijadikan sebagai titik tolak untuk saling mengenal, saling belajar, dan saling memperbaiki diri.

Terkait hal ini, Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (Q.S. Al- Hujurat: 13)

Boleh saja setiap orang memilki dasar pemahaman yang berbeda. Tetapi tidak bijak rasanya jika ada satu pihak yang memaksakan pendapatnya untuk orang lain. Dialog yang sehat dan niat yang tulus untuk saling memahami adalah salah satu pondasi penting untuk mencari tititk temu di antara perbedaan tersebut. Setiap orang memilki pemikiran serta pemahaman yang berbeda mengenai suatu hal. Perbedaan itulah yang seharusnya dapat membuat kita semua dapat toleran dan hidup rukun.

Hadirin, *hafidhakumullah.*

Dari pemaparan singkat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tantangan generasi muda adalah bagaimana menjadikan kemajemukan Indonesia sebagai modal untuk membangun masa depan. Perbedaan harus dipandang sebagai anugerah untuk bergandeng tangan mewujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa. Dan di titik inilah, santri di era sekarang harus mampu membaca peluang dan aktif terlibat dalam amal-amal nyata untuk merawat persatuan bangsa. Dengan persatuan, generasi muda akan lebih mudah untuk menarik gerbong kemajuan peradaban Indonesia, baik di sektor pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Santri harus mampu berperan aktif menggelorakan semangat persatuan. Secara, konseptual, santri diharapkan mampu menggali nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama. Salah satu nilai yang sangat ditekankan oleh Islam sejak masa awal adalah nilai persaudaraan (*ukhuwwah*). Kerangka persaudaraan yang diajarkan oleh Islam adalah tidak hanya terjalin antar sesama Muslim (*ukhuwwah islamiyyah*), melainkan juga persaudaraan antar sesama anak bangsa *(ukhuwwah wathaniyyah),* dan antar umat manusia (*ukhuwwah basyariyyah*).

Dalam tataran praksis, santri harus mampu mengejawantahkan trilogi ukhuwwah tersebut dalam konteks keragaman Indonesia di atas. Perbedaan pendapat, budaya, dan agama harus ditimbang dengan tiga fundamen ini. Dengan sikap tersebut, seseorang akan dapat hidup bersama dan saling membantu. Oleh karenanya, perbedaan harus dikelola dengan bijak. Dengan harapan, perbedaan dapat berujung pada kemashlahatan dan saling mengasihi.

“Sikap sombong itu ditunjukkan dengan jalan mendewakan otak dan pikiran sendiri”

KH. Wahid Hasyim (1914-1953)

Anjuran untuk saling berbuat baik dan saling bekerja sama untuk meraih kebaikan bersama adalah salah satu ajaran dasar Islam. Bahkan Islam tidak membatasi perbuatan baik tersebut hanya untuk sekelompok manusia saja, akan tetapi meluas bagi semua makhluk yang ada muka bumi ini. hal ini sebagaimana terdapat dalam salah satu riwayat hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُ و بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Orang-orang yang penyanyang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu.”* (H.R. al-Baihaqi)

Begitu juga, perbedaan yang ada di intern sesama Muslim jangan dibiasakan untuk dijadikan sebagai bahan

saling menyalahkan dan membid'ahkan. Perilaku saling cerca tidak lain akan memperuncing permasalahan. Lebih-lebih saling mengafirkan. Terkait hal ini, sudah jauh hari Nabi Muhammad saw melarang umatnya untuk saling mengafirkan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَفَّرَ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا (رواه أحمد)

Artinya: *Dari Shahabat Ibni Umar ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda: "Barang siapa mengafirkan saudaranya, maka sungguh telah kafir salah satu di antara keduanya."* (H.R. Ahmad)

Sudah barang tentu, bukan berarti kita mengelak dari keragaman pendapat, akan tetapi kita harus mengupayakan bagaimana perbedaan tersebut dapat didialogkan untuk mengejar kemaslahatan bersama. Kerangka rasa persaudaraan, yakni sesama Muslim harus senantiasa dipegangi. Dengan keinsafan ini, sepelik apapun jurang perbedaan, niscaya akan dapat terjembatani.

Demikian pula dalam konteks antar sesama generasi muda Indonesia. Perbedaan latar belakang agama dan sistem kepercayaan tidak boleh menjadi penghalang untuk saling bekerja sama. Meskipun setiap agama berhak mengeklaim kebenaran masing-masing ajaran teologinya, namun bukan lantas hal ini dijadikan sebagai keabsahan untuk saling memaksa dan mencemooh ajaran agama lain. Dengan semangat *ukhuwwah wathaniyyah,* santri dan generasi muda lainnya harus mampu meletakkan kepentingan bangsa sebagai titik simpul bersama.

Selain itu, sudah sepantasnya kita sebagai makhluk sosial juga harus mampu memahami makna kemajemukan. Pluralitas tidak akan pernah lepas dalam kehidupan manusia. Islam pun telah mengajarkan makna perbedaan. Maka sebagai umat Islam yang menjunjung tinggi al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sudah sepatutnya kita memilki sikap toleransi dan menghargai sesama. Ketika setiap umat manusia menghargai keberagamaan, maka tidak akan terjadi lagi gerakan-gerakan radikal yang mengatas namakan agama. Gerakan radikal sebenarnya muncul karena pemikiran seseorang yang sudah terkontaminasi dengan perasaan rakus menginginkan setiap pemikirannya diterima oleh orang lain.

Lebih dari itu, dengan bekal solidnya persatuan Indonesia, adalah sebuah kebanggaan bersama jika santri dan generasi muda Indonesia mampu menjadi pelopor bagi peradaban dan keadaban dunia. Krisis global berupa kesenjangan, keterbelakangan, ekses negatif teknologi, pemanasan global, hingga masalah terorisme dan radikalisme adalah salah satu permasalahan krisis kemanusian yang harus dijadikan sebagai medan perjuangan bersama.

Dalam konteks inilah, Hari Santri harus dijadikan sebagai media refleksi guna menggali spirit perjuangan dan pengorbanan generasi terdahulu. Santri dan generasi muda masa kini harus mampu mewaris dan melanjutkan peran besar tersebut. Dengan demikian, peringatan Hari Santri jangan hanya berhenti pada kesemarakan ritual tahunan saja, tetapi lebih dari itu, Hari Santri harus menjadi momentum untuk mengasah jiwa kepedulian santri demi kejayaan NKRI.

Semoga Allah senantiasa memudahkan dan memberikan petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

***

10 SANTRI DAN NKRI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi

Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Sumpah Pemuda adalah salah satu tonggak sejarah bagi terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ikrar pada tanggal 28 Oktober 1928 itu menjadi titik pijak bagi kesatuan dan persatuan Indonesia. Berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu, yakni bangsa, tanah air, dan bahasa Indonesia. Generasi muda saat itu sadar bahwa keterpurukan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme hanya dapat diselamatkan dengan spirit persatuan.

Perlawanan terhadap penjajah oleh generasi sebelumnya yang masih terpecah-pecah dalam ikatan kedaerahan ternyata mudah dipadamkan. Selain itu, taktik pecah belah dan adu domba merupakan strategi licik yang dipilih penjajah untuk melanggengkan kesewenang-wenangannya. Terbukti, dengan semangat persatuan, bangsa Indonesia mampu mengakhiri sejarah kelamnya. Pelajaran berharga ini, sudah seharusnya dipegangi oleh generasi muda era sekarang.

Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang makmur, adil, dan beradab jika generasi penerusnya miskin semangat persatuan. Bahkan Indonesia akan kembali terpecah belah dan lemah jika masing-masing anak bangsa saling memaksakan pendapat dan ikatan kedaerahannya, mulai dari perbedaan suku, etnis, budaya, maupun agama. Oleh

karenanya, spirit persatuan Sumpah Pemuda 89 tahun yang lalu tersebut harus mampu dipahami dan dihayati oleh generasi muda era sekarang. Perpecahan, miskin persatuan, dan saling merasa paling benar adalah salah satu lonceng keterpurukan bagi Indonesia. Lantas dari mana kita memulainya?

Hadirin, sidang Jumat yang dirahmati Allah *ta'ala.*

Data demografi Indonesia menyebutkan bahwa jumlah pemuda di Indonesia sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dengan jarak usia antara 13-30 tahun berjumlah 61,8 juta orang, atau 24,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 252 juta orang. Angka yang besar ini tentu akan menjadi potensi yang sangat baik untuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2010 terdapat 63 juta orang muda di usia 10-24 tahun yang tersebar di seluruh Indonesia.

Potensi orang muda ini tidak bisa kita abaikan begitu saja. Indonesia sebagai bangsa yang beragam latar belakang suku, agama, serta golongan berharap pada generasi mudanya. Jika generasi muda berpandangan eksklusif dan miskin toleransi, maka gesekan antar kelompok serta golongan tak akan terelakan. Konflik menjadi pemandangan keseharian. Hal ini mesti menjadi perhatian para generasi

> **"Tidak ada pergerakan kemerdekaan yang terlepas dari semangat persatuan dan kebangsaan"**
>
> Mohammad Hatta (1902-1980)

Soempah Pemoeda

Satoe:
Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.
Doea:
Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.
Tiga:
Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

muda. Sebaliknya, generasi muda harus menjadi pelopor untuk menebar semangat persatuan dan kebaikan. Apapun itu latar belakangnya.

Sama halnya dengan nabi-nabi yang diperintahkan oleh Allah swt agar membawa pesan kebaikan. Pesan kebaikan tersebut banyak termaktub di dalam Kitab Suci umat agama. Pun demikian dengan Nabi Muhammad saw yang diutus untuk menjadi Nabi dan Rasul untuk menyebarkan kasih sayang. Hal tersebut tertera dalam al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء:١٠٧)

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (Q.S. Al-Anbiya: 107)

Selain itu, generasi muda Muslim sepatutnya mengikuti anjuran Nabi untuk berakhlak baik. Memiliki

akhlak yang baik akan berdampak pada keadaban sosial. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan pangkal dari ketakwaan kita sebagai manusia. Kita mencintai sesama manusia, artinya kita memelihara kehidupan dengan mengagungkan kebesaran Tuhan. Membumikan akhlak mulia dan keadaban sosial tidak lain adalah salah satu misi terutusnya Nabi Muhammad saw.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi (384-458 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Sunan al-Kubra*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Sungguh, aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (H.R. al-Baihaqi)

Hadirin, jama'ah Jumat *hafidhakumullah.*

Dalam kehidupan sosial, Indonesia sebagai negara terbesar berpenduduk Muslim harus dapat berperan dalam mendakwahkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Tugas mulia ini bukan hanya dimiliki oleh generasi muda umat Islam saja, tetapi semua agama yang membawa misi ketuhanan dan kemanusiaan. Indonesia yang menjalankan sistem demokrasi, tentu masih banyak kekurangan yang terus diperbaiki dengan perkembangan teori sosial yang terus bergeliat. Di titik inilah peran dan partisipasi generasi muda sangat sentral.

Di sisi lain, Indonesia yang kita tinggali ini adalah anugerah Allah swt yang diperjuangkan oleh semua kalangan. Tidak merdeka dengan sendirinya, tidak beragam dengan sendirinya, melainkan semuanya diperjuangkan. Sehingga kita sebagai generasi muda harus mampu mengasuh spirit persatuan yang menerima, mengakui, dan merayakan keberagaman Indonesia sebagai sebuah kekayaan bangsa.

Hanya saja, kenyataan keragaman tersebut masih menyisakan pekerjaan rumah, yakni untuk mengelola *heterophobia*, (ketakutan akan perbedaan atau rasa takut pada yang lain). Jika dilihat sejarahnya, politik pecah-belah yang menjadi strategi Belanda sangat berdampak pada persentuhan sosial dan situasi masyarakat Indonesia. Sehingga kelompok-kelompok yang berbeda agama atau etnis terisolasi satu sama lain dan takut bersentuhan. Imbasnya adalah kesaling curigaan ini membentuk dan mengeras di dalam pikiran kita. Tak pelak, hingga kini, politik pecah-belah warisan kolonial tersebut masih menjadi strategi ampuh untuk menyulut konflik sosial.

Dengan demikian, pola pikir generasi muda mesti condong pada jalan mengokohkan persatuan dan memberikan nafas perdamaian bagi kehidupan sosial di Indonesia. Jalan ini yang mesti ditempuh untuk meminimalisasi tindak kekerasan yang akan menyulut kobaran api konfik sosial. Selain itu juga harus diupayakan untuk mencegah anak-anak muda terekrut oleh gerakan radikal. Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan radikalisme tak segan-segan membawa bendera agama untuk menghalalkan darah manusia. Tak jarang banyak anak muda "terhipnotis" oleh gerakan radikal ini. Setelah mereka radikal, mereka bisa saja menjadi teroris, karena perbedaan

antara radikalisme dan terorisme sangatlah tipis.

Maka tugas anak-anak muda untuk bisa melakukan pencegahan dan penanggulangan meluasnya radikalisme dan terorisme di atas. Salah satunya dengan cara membuat kegiatan positif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjebak, terjerumus, dan bergabung ke dalam anggota terorisme. Bahaya terorisme adalah bahaya kemanusiaan.

Mengelola keragaman, mencegah bahaya radikalisme dan terorisme mesti menjadi *mind set* generasi muda. Tidak lain adalah agar persatuan berbangsa yang majemuk tetap terawat dengan tenun kebangsaannya. Di sinilah perlunya kesadaran baru tentang cara pandang kita terhadap agama dan negara. Yakni memaksimalkan ajaran agama untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mesti meresapi arti dari kata perdamaian atau damai. Damai dalam bahasa al-Qur'an merujuk pada kata "salam". Kata ini terulang sebanyak 42 kali di dalam kitab suci al-Qur'an. Bahkan ketika kita selesai shalat, Nabi Muhammad saw mencontohkan doa yang selalu dipanjatkan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih yang termaktub dalam kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim (204-261):

"Kedatangan Islam untuk memperbaiki diri, jiwa, dan batin, untuk memperluas budi pekerti dan perangai"

Buya Hamka (1908-1981)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلاَّ مِقْدَارَ مَا يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, Rasulullah saw ketika mengucap salam (setelah shalat), tidak duduk kecuali beliau berdoa; ya Allah, engkaulah Yang Maha Damai, dari-Mu sumber kedamaian. Maha Suci engkau wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."* (H.R. Muslim)

Doa yang selalu kita panjatkan selesai shalat ini belum berdampak pada kehidupan sosial kita di masyarakat. Kerap kali kita mau menang sendiri, menyamakan semua pendapat, memaksa tafsir tertentu, dan tak segan membuat kerusakan di muka bumi. Sangat jelas bahwa perdamaian adalah misi utama kita beragama. Jika seseorang beriman dan berserah diri, apakah ia tega membunuh satu sama lain atas nama Tuhan. Jika itu terjadi, keimanan dan kepasrahan dirinya patut dipertanyakan.

Jelas bagi kita semua bahwa unsur kemanusiaan menjadi bagian mutlak dari ajaran agama. Adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama juga menjadi titik pusat kita memahami keesaan Allah. Di sini perlunya kesadaran baru bagi generasi muda untuk mengampanyekan Islam yang ramah, bukan Islam yang marah. Mengedepankan sikap moderat dan menjadi jembatan bagi sesama manusia untuk menciptakan kesadaran bahwa perdamaian dan toleran merupakan unsur terpenting dalam beragama dan bernegara.

Dengan kesadaran inilah, persatuan Indonesia akan senantiasa terawat dan semakin kokoh. Oleh karenanya, peringatan Hari Sumpah Pemuda sangatlah penting untuk

kita jadikan sebagai momen untuk mengasuh dan mengasah semangat persatuan Indonesia.

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa memudahkan langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***
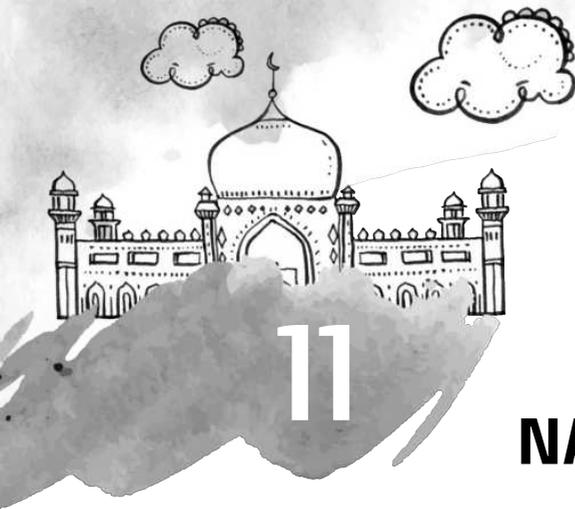
11 ISLAM DAN NASIONALISME

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Dalam beberapa tahun terakhir, ikatan kesatuan bangsa Indonesia deras mendapatkan tantangan. Baik tantangan dari dalam, maupun dari luar. Tantangan internal, salah satunya ialah eksploitasi perbedaan suku, etnis, dan agama sebagai salah satu isu pematik konflik perebutan kekuasaan antar sesama anak bangsa. Dari prespektif persaingan politik, hal ini wajar adanya, hanya saja, risiko tercabik-cabiknya kesatuan hidup berbangsa dan bernegara adalah taruhannya.

Di sisi lain, penetrasi ideologi dan gerakan transnasional nampak semakin masif dan kentara. Konsensus para pendiri bangsa terhadap rumusan Pancasila mulai dirongrong dan diganggu gugat. Jika tantangan-tantangan ini tidak segera disadari oleh generasi muda Indonesia, bukan sesuatu yang mustahil, Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan tercerai

"Pada dasarnya, Islam tidaklah bertentangan dengan nasionalisme. Bahkan, Islam mengajarkannya"

M. Natsir (1908-1993)

“Dengan Pancasila yang dipahami dan dilaksanakan secara jujur dan bertanggung jawab, semua kecenderungan politik identitas negatif-destruktif yang dapat meruntuhkan bangunan bangsa dan negara pasti dapat dicegah”

(Buya Ahmad Syafii Maarif, 1935-)

berai. Sebagai mayoritas penduduk Indonesia, lantas peran apa yang dapat disumbangkan oleh umat Islam guna menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa?

Kita hidup di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ini satu hal yang patut kita syukuri bahwa Allah swt menakdirkan kita hidup di tengah-tengah saudara seiman. Selain tentu kita juga harus bersyukur bahwa Allah swt telah memberi hidayah dan nikmat iman dan nikmat Islam, hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Sudah barang tentu, kenikmatan ini harus kita syukuri dengan cara menebar pesan damai Islam. Bukan yang lain.

Terkait dengan cinta tanah air dan nasionalisme, M. Natsir (1908-1993) menyatakan bahwa pada dasarnya, Islam tidaklah bertentangan dengan prinsip ini. Bahkan, Islam mengajarkannya. Dalam konteks rentang historis Indonesia, Islam merupakan salah satu elemen penting bagi upaya menanamkan benih-benih persatuan. Islam mengajarkan persaudaraan, kesetaraan, dan persatuan untuk mewujudkan peradaban di bumi Nusantara.

Nasionalisme hadir disebabkan oleh adanya perlawanan terhadap kolonialisme. Kesewenang-wenangan penjajah hanya dapat dikalahkan dengan semangat persatuan dan cinta tanah air. Gerakan ini diawali dengan lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang mencetuskan kalimat sakti: satu bangsa, Indonesia. Satu tanah air, Indonesia. Satu bahasa, Indonesia.

Dengan dasar kesatuan ini, generasi umat Islam memikul tanggung jawab untuk menghadirkan pesan-pesan damai dan keadaban. Kaum Muslim harus berlomba-lomba untuk mewujudkan persatuan, kemakmuran, dan kemajuan bangsa. Selain itu, harus mampu bekerja sama dan bergandeng tangan dengan seluruh anak bangsa, meskipun berbeda suku, ras, budaya, dan agama. Hal ini adalah salah satu hal yang ditegaskan oleh Allah swt ketika mengutus nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad saw.

وَما أَرْسَلْناكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعالَمِينَ (الأنبياء: ٧٠١)

Artinya: *"Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (Q.S. al-Anbiya: 107)

Sebagaimana termaktub dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (701-774 H), disebutkan bahwa suatu ketika ada sebagian sahabat yang meminta kepada Rasulullah saw agar mendoakan keburukan bagi kaum Musyrikin. Hanya saja, permintaan ini tidak dipedulikan oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan sebaliknya, beliau menegaskan bahwa terutusnya menjadi rasul bukanlah untuk memberikan laknat, akan tetapi menjadi rahmat.

Riwayat ini adalah salah satu hadis shahih yang ditulis oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* (204-261 H):

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ إِنِّى لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, dikatakan kepada Rasulullah saw: "Ya Rasulullah, berdoalah untuk keburukan kaum Musyrikin!" Rasulullah saw lantas menjawab: "Sungguh, aku tidak diutus untuk menjadi tukang laknat. Akan tetapi aku diutus untuk menjadi rahmat."* (H.R. Muslim)

Selain itu, Allah swt juga telah menegaskan bahwa rahmat yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw di atas harus diteladani dan dilanjutkan oleh umatnya. Dakwah Nabi Muhammad saw yang penuh dengan kasih sayang, toleran, sekaligus tetap tegas dalam berprinsip yang terbukti dalam waktu singkat dapat membentuk peradaban baru di Jazirah Arab haruslah senantiasa dihidupkan dan menjadi spirit bagi kaum Muslim di era sekarang.

"Nasionalisme alami secara fitrah berkat Rahmat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa *planning* tanpa *programming*, tanpa menuntut tanpa memilih kita dilahirkan menjadi Bangsa Indonesia"

(K.H. Saifuddin Zuhri, 1919-1986)

Hal ini sebagaimana firman oleh Allah *ta'ala:*

لَقَدْ كانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كانَ يَرْجُوا اللهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللهَ كَثِيراً (الأحزاب: ٢١)

Artinya: *"Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Q.S. al-Ahzab: 21)

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Ada hal yang penting ditelisik kembali, tepatnya ketika Nabi Muhammad saw membangun Madinah menjadi sebuah kota yang maju. Kesuksesan tersebut tidak lepas dari dakwah Nabi Muhammad saw yang mengedepankan sikap dan perilaku adil terhadap semua suku yang mendiami Madinah. Perbedaan tidak dijadikan sebagai penghalang untuk saling bekerja sama dan saling membatu untuk menciptakan keamanan dan ketentraman. Di tengah pluralitas kesukuan dan kepercayaan penduduk Madinah, Nabi Muhammad saw membuat konsensus di antara warga Madinah. Oleh karenanya, lantas lahirlah Piagam Madinah.

Ada beberapa hal yang menarik dari isi Piagam Madinah ini terkait dengan pluralitas warga Madinah. *Pertama,* dalam keberagaman suku, Nabi tetap mengedepankan kesatuan. *Kedua,* dalam keberagaman tersebut tetap memperhatikan kesamaan di dalam hukum, yakni yang terkait dengan hak dan kewajiban antar warga. *Ketiga,* adanya perlindungan bagi semua pihak, tidak ada perbedaan antara mayoritas dan minoritas.

Pada akhirnya tercipta rasa aman dalam aktivitas kehidupannya. Dalam hal membangun bangsa, Rasulullah saw telah mengajarkan dan memberikan contoh kongkrit bagaimana mewujudkan kesepakatan bersama dan menjaga keutuhan bangsa.

Hadirin, jama'ah Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Indonesia memiliki falsafah hidup bernama Pancasila. Konsensus ini dibentuk sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Pancasila digunakan untuk perumusan berbagai hal semisal sosial, politik, budaya, ekonomi, dan semua yang berkaitan dengan warga, bangsa, dan negara.

Pancasila dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, jika kita lihat dari segi doktrin agama Islam, merujuk pada Kitab Suci al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang berhubungan dengan Pancasila. Sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, sejalan dengan firman Allah *ta'ala:*

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (الإخلاص: ١)

Artinya: "*Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.*" (Q.S. al-Ikhlas:1)

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tidak lain adalah salah satu nilai dasar ajaran Islam terkait dengan ajaran sikap adil dan akhlak mulia. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامينَ بِالْقِسْطِ شُهَداءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلى
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوالِدَيْنِ وَ الْأَقْرَبينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقيراً فَاللهُ أَوْلى

بِهِما فَلا تَتَّبِعُوا الْهَوى أَنْ تعْدِلُوا وَ إِنْ تلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللهَ كانَ بِما تعْمَلُونَ خَبيراً (النساء: ١٣٥)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau kedua orang tua dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih utama untuk membela kedua orang itu (orang kaya dan orang miskin). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (fakta) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al-Nisa: 135)

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menyiratkan pentingnya sikap untuk saling mengenal dan menghargai keragaman. Perbedaan harus dipandang sebagai titik tolak untuk saling belajar dan mencari titik temu.

يا أَيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْناكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ أُنْثى وَ جَعَلْناكُمْ شُعُوباً وَ قَبائِلَ لِتَعارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقاكُمْ إِنَّ اللهَ عَليمٌ خَبيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya*

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Q.S. al-Hujurat: 13)

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, merupakan prinsip pentingnya bermusyawarah dan bertukar pendapat. Tujuannya adalah untuk mencapai kemashlahatan bersama. Hal ini sebagaimana juga terdapat dalam ayat al-Qur'an ketika menjelaskan sikap orang Mukmin:

وَ الَّذينَ اسْتَجابُوا لِرَبِّهِمْ وَ أَقامُوا الصَّلاةَ وَ أَمْرُهُمْ شُورى بَيْنَهُمْ وَ مِمَّا رَزَقْناهُمْ يُنْفِقُونَ (الشورى: ٣٨)

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan mereka dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (Q.S. al-Syura: 38)

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah prinsip bagi pemerataan dan saling berbagi antar sesama. Empati dan berbuat baik untuk sesama tidak lain adalah salah satu ajaran dasar Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسانِ وَ إِيتاءِ ذِي الْقُرْبى وَ يَنْهى عَنِ الْفَحْشاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: ٩٠)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada*

kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman. Dia memberi nasihat kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. al-Nahl: 90)

Dari urain singkat ini, dapat dipahami bahwa Pancasila tidaklah bertentangan dengan Islam. Keberadaannya merupakan konsensus final untuk melindungi segenap tumpah darah Indonesia. Sudah semestinya, Pancasila menjiwai arah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam bingkai inilah, kaum Muslim Indonesia harus memberikan kontribusi nyata. Pancasila bukanlah penghalang untuk amal baik umat Islam. Malah sebaliknya, Pancasila memberikan ruang seluas-luasnya bagi implementasi ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin.* Terlebih untuk menatap Indonesia yang lebih makmur, adil, dan beradab.

Semoga Allah senantiasa memudahkan langkah kita. *Amin ya rabbal'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي اْلقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنابه وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْم، فتقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ الجَوَّادُ الكَرِيْمُ البَرُّ الرَّؤُوْفُ الرّحِيْمُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْمِ.

***

12 MEMAKNAI HARI PAHLAWAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بَتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang suri tauladan, *uswatun hasanah,* bagi kita semua.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Tujuh puluh dua tahun yang lalu, tepatnya pada 10 November 1945, terjadi peristiwa penting bagi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di mana para pemuda dan pejuang kemerdekaan mengobarkan perlawanan heroik terhadap upaya tentara kolonial Inggris dan Belanda untuk kembali merobohkan kedaulatan negara Indonesia. Dengan kebulatan tekad serta semangat persatuan, barisan musuh dapat dipukul mundur.

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya"

(Ir. Soekarno, 1901-1970)

Meskipun harus mengorbankan jiwa dan raga, para pahlawan telah rela dan berani berjuang hingga tetes darah terakhir. Dapat dibayangkan jika saja, waktu itu, mereka tidak bersatu dan berjuang mempertahankan kemerdekaan, mungkin Indonesia masih lama berkubang dalam kegelapan kolonialisme. Jika para pendahulu kita mampu bersatu dan bahu-membahu berjuang demi kemerdekaan, kedaulatan, dan masa depan bangsanya, lantas bagaimana dengan generasi muda era sekarang? Jika dalam konteks masyarakat Muslim waktu itu, perjuangan mempertahankan kemerdekaan NKRI dimaknai sebagai panggilan jihad yang suci, lantas jihad seperti apa yang dibutuhkan dalam era kekinian?

Hadirin, *hafidhakumullah*

Meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat beberapa masalah pelik yang dihadapi bangsa Indonesia, namun problem persatuan anak bangsa adalah satu hal yang harus diinsafi bersama. Dalam tataran normatif, semua pihak meyakini bahwa persatuan adalah pilar bagi kemajuan bangsa dan negara. Hanya saya, dalam tataran praksisnya, perbedaan suku, budaya, ras, dan agama masih mudah dijadikan sebagai pemantik konflik antar sesama. Hal ini lebih diperparah lagi ketika motif persaingan politik dan ekonomi ikut memperkeruh keadaan. Imbasnya adalah masyarakat mudah terkotak dan terbelah.

Sudah barang tentu, kondisi seperti ini tidak kondusif untuk menatap masa depan bersama. Bahkan, isu-isu strategis lainnya, semisal pemberantasan korupsi, pemerataan ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan menjadi terbengkalai.

Dari titik inilah, sebagai penduduk mayoritas, umat Islam, terlebih generasi muda harus peka terhadap

problem di atas. Jika di era mempertahankan kemerdekaan, generasi muda Islam mampu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan di medan peperangan, maka, di era kini, sudah semestinya generasi muda Islam mampu menunjukkan peran nyatanya dalam menjaga kesatuan NKRI.

Dalam ranah intern sesama Muslim, perbedaan madzhab beragama jangan sampai dijadikan sebagai bahan untuk saling menyalahkan dan membid'ahkan. Begitu pula, dalam tataran eksternal, generasi muda Islam harus mampu menjadi pelopor bagi terwujudnya persatuan sesama anak bangsa. Mereka harus cerdas memahami keragaman suku, budaya, ras, dan agama yang mendiami bumi Nusantara.

Tidak sedikit, ayat al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan tentang hal ini. Dalam kaitannya dengan sesama Muslim, Nabi Muhammad saw dalam hadis sahih riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H) dan Imam Muslim (204-261 H) menegaskan bahwa satu saudara Muslim dengan Muslim lain itu ibarat satu bangunan yang saling menopang dan mengokohkan.

عَنْ أَبِى مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه البخاري ومسلم)

"Tidak mau dihina, maka jangan menghina"

(KH. Ahmad Mustofa Bisri, 1944-)

"Terorisme dapat lahir dari ketidakadilan, didesain, dan dipelihara oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan tertentu, dan juga dapat lahir karena kebodohan dalam memahami agama"

(Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., 1952-2016)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Musa ra, Rasulullah saw bersabda; "Orang Mukmin satu dengan lainnya itu ibarat satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya."* (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Begitu pula dalam prinsip hubungan antar umat beragama yang berbeda, Islam sudah menegaskan bahwa perbedaan agama adalah niscaya. Selain itu, juga ditegaskan bahwa tidak boleh bagi umat Islam untuk menghina ataupun mencerca sistem kepercayaan agama lain. Terkait yang pertama, dapat kita temukan dalam surat al-Kafirun. Allah swt berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku."* (Q.S. al-Kafirun: 6)

Demikian halnya dengan larangan menghina kepercayaan agama lain, ditegaskan dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman:

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّواْ اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٠٨)

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, kerena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* (Q.S. al-An'am: 108)

Dari titik ini, dapat dipahami bahwa Islam sudah secara utuh memberikan panduan hidup bagi penganutnya. Hidup di tengah keragaman dan perbedaan, tidak meniscayakan untuk merasa diri lebih benar daripada yang lain. Namun sebaliknya, agama mengajarkan perilaku santun, toleran, dan mengedapankan kemashlahatan bersama. Oleh karena itu, kaum Muslim Indonesia harus mampu menunjukkan peran aktifnya dalam mewujudkan persatuan Indonesia.

Bahaya radikalisme dan terorisme yang tidak segan-segan mencatut ajaran agama, sudah seharusnya menjadi salah satu konsens generasi muda. Selain dua hal ini mengancam tenun keragaman Indonesia, keduanya juga merupakan ancaman bagi kemanusiaan. Lantas dari mana kita memulainya?

Hadirin, jama'ah Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Dalam perjalanannya, agama menjadi sebuah bentuk dari pencapaian hidup manusia. Dijabarkan oleh

Komaruddin Hidayat dalam bukunya yang berjudul *The Wisdom of Live* (2008) bahwa ajaran agama diwahyukan Tuhan, tidak lain adalah untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama, diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan yang benar dalam menjalani hidup dan membangun peradabannya. Dengan bimbingan agama, manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap *ridha*-Nya melalui amal kebajikan yang berdimensi vertikal dan horizontal.

Dimensi vertikal berupa penghambaan diri kepada Allah swt dengan melaksanakan ritual ibadah yang sudah ditentukan. Sedangkan dimensi horizontal dimaksudkan sebagai artikulasi keberagamaan yang dapat memberi manfaat bagi sesama manusia dan semua makhluk di muka bumi. Dalam salah satu riwayat hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Orang-orang yang penyanyang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu."* (H.R. al-Baihaqi)

Dapat dipahami bahwa kesalehan sosial adalah perilaku yang peduli terhadap nilai-nilai luhur agama yang berdampak bagi kebaikan bersama. Sebagai misal ialah bersikap santun, tolong-menolong, memperhatikan dan

menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, serta mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Oleh karenanya, kesalehan sosial merupakan bentuk nyata dari pengejawantahan misi agama. Kesalehan sosial mengajak manusia untuk memanusiakan manusia, yakni dengan perdamaian, kasih sayang, dan persatuan. Dalam hal ini, kesalehan sosial dapat menjadi benteng pertahanan ketika sesama umat berselisih paham. Perbedaan harus dipandang sebagai titik tolak untuk saling mengenal dan bekerja sama. Hal inilah yang dulu menjadi salah satu landasan utama bagi para pejuang dalam kebulatan tekad mempertahankan kedaulatan bumi pertiwi.

Dalam konteks kekinian, sudah seharusnya semangat persatuan ini mampu kita warisi. Peringatan Hari Pahlawan merupakan momen strategis bagi anak bangsa untuk kembali meneguhkan semangat persatuan demi menangkal benih-benih perpecahan. Radikalisme dan terorisme yang mengatas namakan agama harus segera dilampaui guna memikirkan problem-problem keumatan lainnya.

Problem korupsi, kesenjangan ekonomi, ketidak merataan akses pendidikan, keterbatasan sarana dan jaminan kesehatan adalah tantangan yang bisa diatasi dengan semangat kebersamaan. Di titik inilah generasi muda ditantang semangat juangnya.

Oleh karenanya, jangan sampai peringatan Hari Pahlawan hanya menjadi ritual tahunan saja, akan tetapi ia harus menjadi momentum untuk mengasah dan mengasuh spirit persatuan. Dengan pemaknaan ini, bukan sesuatu yang sulit bagi kita untuk optimis menatap Indonesia yang lebih adil, makmur, dan beradab.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa memudahkan langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ ٱلْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***

13 ISLAM DAN KEBUDAYAAN

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الذَّيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya.

Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya sebagian pihak yang membenturkan agama dan budaya kembali mencuat. Klaim bid'ah, syirik, murtad, dan khurafat mudah didakwakan kepada praktik pemahaman agama. Jika hal ini tidak ditelaah secara bijak dan cerdas, besar kemungkinan akan menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat. Lebih dari itu, kondisi tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme. Tujuannya adalah untuk melegalkan tindak pemaksaan dan kekerasan yang mereka jajakan.

Selain itu, keragaman suku, budaya, dan kepercayaan yang hidup di bumi Nusantara adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat kita mungkiri. Kerukunan dan persatuan Indonesia akan tercabik jika masyarakat masih mudah dijejali doktrinasi dangkal dalam memahami pesan-pesan mulia agama. Agama dan budaya lokal lantas dipahami secara antagonis. Ajaran Islam diidentikkan dengan tampilan yang serba berbau budaya jazirah Arab.

Sudah barang tentu tidaklah tepat jika Islam dipahami secara sempit, disamakan sepenuhnya dengan tradisi Arab. Meskipun tetap harus diakui bahwa budaya masyarakat jazirah Arab merupakan salah satu unsur pembentuk norma

dan ajaran Islam.

Lantas seperti apa seharusnya kita menempatkan relasi budaya dan agama? Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, apakah Islam datang untuk mengikis keragamannya? Atau sebaliknya, agama dan budaya dapat saling memberdayakan?

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah*

Secara historis, kedatangan Islam ke Indonesia telah mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau transformasi sosial. Perubahan tersebut memperlihatkan terwujudnya tata kelola masyarakat yang lebih baik. Tidak lain karena kedatangan Islam tidak memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya, melainkan justru ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu.

Dakwah kultural inilah yang dulu dirintis oleh Wali Songo. Masyarakat Nusantara yang masih diselimuti feodalisme Majapahit, dapat digantikan dengan egalitarianisme Islam. Dakwah ini menyebar dari kota-kota pantai utara Jawa yang menjadi pusat-pusat perdagangan Nusantara ke daerah-daerah pedalaman. Kemudian Wali Songo memutuskan untuk ikut mendorong percepatan

> **Budaya** atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah,* yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture,* yang berasal dari kata Latin *colere,* yang berarti mengolah atau mengerjakan.
>
> Sumber: Dikutip dari A. Forsberg, *Definitions of Culture,* (2006)

proses transformasi itu, yakni dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektifitas dakwah. Kebudayaan dijadikan sebagai teknis operasionalnya.

Misalnya menggunakan media gamelan dan seni wayang untuk mendakwahkan Islam. Dengan sedikit merombak seperlunya, wayang kulit dan gamelan terbukti dapat menjadi media dakwah yang efektif. Hingga kini, jejak dakwah tersebut masih dapat dilihat dalam tradisi *sekatenan* di pusat-pusat kekuasaan Islam, seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta, dan Surakarta.

Sudah barang tentu, metode dan langkah dakwah melalui perantara budaya tersebut tidak dilakukan oleh Wali Songo secara gegabah. Akan tetapi tetap mempertimbangkan batas-batas ajaran dasar agama. Selain itu juga telah dipertimbangkan masak-masak. Terkait hal ini, terdapat *hadis Mauquf* yang menegaskan bahwa sesuatu yang dinilai baik oleh komunitas Muslim, maka hal itu juga baik di hadapan Allah swt.

Sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Mustadrak* karya Imam al-Hakim (321-405 H) disebutkan bahwa sahabat Abdullah bin Mas'ud pernah menyatakan:

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ (رواه الحاكم)

Artinya: *"Sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat Muslim, maka hal itu juga dinilai baik di sisi Allah."* (H.R. al-Hakim)

Dalam ilmu *ushul al-fiqih,* budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut '*urf,* yang *s*ecara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*. Karena *'urf* suatu masyarakat kemungkinan mengandung

“Karena sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, Islam harus mampu diakomodasi ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Arabisasi atau proses mengidentifikasikan diri dengan budaya Timur Tengah hanyalah menyebabkan kita tercerabut dari akar budaya kita sendiri”

(KH. Abdurrahman Wahid, 1940-2009)

unsur yang salah dan yang benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang Muslim harus melihatnya dengan kritis. Tidak dibenarkan sikap menyalahkan sepenuhnya, tetapi juga tidak membenarkan semata. Akan tetapi harus dipilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Terkait hal ini, terdapat kaidah fikih yang masyhur di kalangan ulama:

العَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Artinya: *“Adat dapat dijadikan sebagai pijakan hukum”*

Dalam konteks itu, lantas Wali Songo berdakwah lebih mengutamakan metode *“garam”* (substansi) daripada *“gincu”* (formal). Mereka sengaja mendahulukan aspek isi daripada kulit. Selain itu, juga selalu menghindari unsur pemaksaan terselubung. Oleh karenanya, muatan-muatan tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran dasar Islam mampu diganti secara pasti dan berlahan, tanpa memicu

polemik dan pertumpahan darah. Tak aneh apabila esensi ajaran Islam dapat merasuk dan menyebar secara cepat di bumi Nusantara.

Hadirin, jama'ah yang dimuliakan Allah *ta'ala*.

Negara Indonesia memiliki 17.000 pulau, lebih dari 500 suku dan ras dengan keanekaragaman budayanya masing-masing. Di dalamnya dianut 6 agama resmi dan beragam sistem kepercayaan lainnya. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan budaya. Keadaan multikultural ini merupakan mozaik bagi jamrud khatulistiwa, yakni Indonesia.

Keanekaragaman budaya yang menghiasi persada Nusantara terasa begitu indah di tangan para pekerja seni dan budayawan. Mereka menuangkan fenomena itu ke dalam harmoni tari, musik, syair lagu, dan bait puisi serta lukisan. Semua itu menyadarkan para pemimpin bangsa betapa besar keajaiban kebhinekaan budaya Ibu Pertiwi. Indah membentang beribu-ribu kilometer memeluk bumi. Keanekaragaman budaya diilustrasikan bagai bintang-bintang di langit yang bertebaran bak mutiara menghiasi jagat raya. Tenang dan tertib. Seolah memaklumkan kedamaian abadi kepada semua makhluk di muka bumi.

Hingga kini, Indonesia dapat hadir menjadi *role model* bagi relasi antara Islam dan kebangsaan. Meskipun berpenduduk mayoritas Muslim dan memiliki jumlah umat Islam terbesar di dunia, Indonesia mampu mendudukkan dirinya bukan sebagai negara agama, sekaligus bukan negara sekuler. Prinsip tauhid dan nilai-nilai keislaman justru masuk sebagai nafas ideologi Pancasila. Hal ini tercermin dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Pancasila inilah prinsip ketuhanan membentuk ideologi negara, berdampingan dengan nilai-nilai humanisme, nasionalisme,

demokrasi, dan keadilan sosial. Masing-masing dijabarkan dalam sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Pengakuan bangsa Indonesia terhadap prinsip-prinsip ketuhanan bahkan termaktub dalam konstitusi dan UUD Negara RI 1945. Pembukaan konstitusi Indonesia secara jelas menyebutkan kemerdekaan Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Lebih dari itu, pasal 29 konstitusi menyebutkan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam tataran praksisnya, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Hal ini sejalan dengan salah satu firman Allah swt dalam surat al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِين (الكافرون: ٦)

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku."* (Q.S. al-Kafirun: 6)

"Kebudayaan popular Indonesia sesungguhnya memiliki tradisi Islam yang kuat dan berakar panjang dalam sejarah. Jika hendak membangun kebudayaan Islam yang modern, kita harus mempertimbangkan pentingnya potensi tradisional ini"

(Kuntowijoyo, 1943-2005)

Di sisi lain, secara faktual, sebenarnya Indonesia memiliki potensi kerentanan perpecahan. Tidak lain karena perbedaan penduduknya sangatlah kompleks. Banyak negara yang terpecah-belah disebabkan karena perbedaan penduduknya, meskipun tidak sekompleks Republik ini. Dari titik inilah generasi muda perlu sadar diri untuk merawat keharmonisan dan persatuan bangsa. Salah satunya ialah dengan cerdas dan bijak menyikapi keragaman budaya dan agama. Jangan sampai perbedaan agama dijadikan sebagai bahan saling ejek.

Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an, Allah swt berfirman:

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّواْ اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ (الأنعام: ٨٠١)

Artinya: *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, kerena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”* (Q.S. al-An’am: 108)

Sejarah dan budaya bangsa Indonesia memberi pelajaran amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantar kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut, kita banyak belajar bagaimana toleransi dan keterbukaan

para pendiri Republik Indonesia. Melalui pertukaran pikiran tersebut, kita bisa berkaca betapa kuat keinginan para pemimpin bangsa waktu itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan.

Sudah sepatutnya, perbedaan tidak dibenturkan sebagai titik awal perpecahan, akan tetapi sebaliknya, perbedaan harus dipandang sebagai titik pijak untuk saling belajar dan mengenal. Demikian halnya perbedaan agama dan budaya. Dengan harapan, keragaman agama dan budaya akan menjadi salah satu modal sosial untuk menatap masa depan Indonesia yang semakin makmur, adil, dan beradab.

Semoga langkah kita senantiasa dalam bimbingan-Nya. *Amin ya rabbal ‘alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَه إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

***
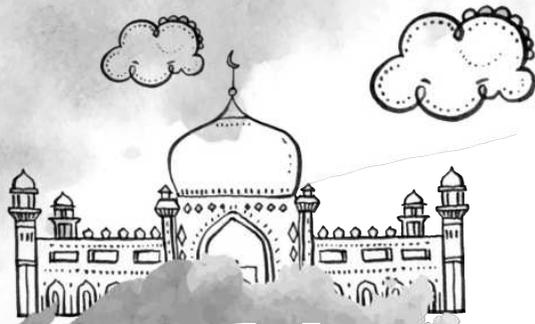
14 HOAX DAN KEADABAN PUBLIK

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam mari kita haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan media, masyarakat dihadapkan pada sejumlah tantangan. Berita dengan berbagai muatan pesan dapat dengan mudah diproduksi dan disebarkan. Bahkan melalui jejaring media sosial, sebaran berita tersebut dapat leluasa menjangkau berbagai elemen masyarakat. Sudah barang tentu, jika informasi tersebut bermuatan pesan positif, khalayak sangatlah diuntungkan. Hanya saja, jika pesan yang disebarkan berupa hal-hal yang negatif, pasti masyarakatlah yang akan dirugikan. Sebagai misal adalah berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian *(hate speech),* dan radikalisme agama.

Sebagaimana temuan hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dirilis pada awal November 2017 menunjukkan bahwa intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda cukup mengkhawatirkan. Dari sejumlah responden yang terdiri dari 1522 siswa dan 337 mahasiswa, terdapat opini radikal 58,5 persen, opini intoleransi internal 51,1

persen, dan opini intoleran eksternal 34,3 persen.

Tabel: Sumber Pengetahuan Agama Generasi Muda

Sumber: Hasil Survei Nasional PPIM UIN Syarif Jakarta 2017

Survei yang dilakukan secara nasional di 34 provinsi tersebut juga menemukan bahwa anak-anak muda gemar mencari sumber pengetahuan agama melalui internet, mulai dari blog, website, dan media sosial lainnya. Hal ini terlihat dari angka 54,87 persen rujukan generasi muda mencari pengetahuan agama adalah internet. 48,57 persen melalui buku atau kitab, dan 33,73 persen dari channel televisi.

Data ini mengisyaratkan bahwa sudah seharusnya, masyarakat muslim Indonesia yang dikenal dengan nilai moderasi dan toleransi tergugah hatinya untuk bersama-sama menyebarkan pesan damai yang menjadi ruh agama Islam. Baik melalui jejaring media sosial, institusi pendidikan, maupun pengajian di mimbar-mimbar masjid. Jangan sampai masyarakat lengah, sehingga budaya moderat dan toleran terkikis dari jiwa generasi penerus bangsa. Dari titik inilah, penting kiranya, kita kembali menengok ulang ajaran-ajaran agama terkait dengan etika dan norma keadaban publik.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *'azza wajalla.*

Salah satu ajaran dasar Islam adalah membimbing pemeluknya untuk tidak berbuat buruk bagi sesama.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw, seorang muslim adalah mereka yang tidak merugikan orang lain, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) ditegaskan bahwa ukuran kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, yakni apakah ia mudah menyakiti sesama muslim dengan lisan dan tangannya atau tidak.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam riwayat:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُوْلُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Shahabat Jabir ra, saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lain merasa aman (tidak terganggu) dari lisan dan tangannya."* (H.R. al-Bukhari)

"Salah satu upaya mensyukuri kesatuan Indonesia adalah dengan mempertahankan dan memelihara kemajemukan bangsa dengan mengembangkan budaya siap hidup berdampingan secara damai dengan seluruh kelompok bangsa dari pelbagai agama, suku, bahasa, dan budaya, serta menyelesaikan segala masalah dengan semangat musyawarah dan penuh toleransi"

(Prof. Dr. Din Syamsuddin, 1958-)

Lebih lanjut, Imam Badr al-Din al-'Aini (885 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari*, syarah dari kitab *Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadis di atas memberi penegasan bahwa perilaku tidak menyakiti kepada sesama muslim merupakan bagian integral dari keimanan seseorang. Dalam artian, kuat lemahnya iman di lubuk hati dapat dilihat dari apakah ia terbiasa menyakiti orang lain, baik melalui perkataannya maupun melalui perbuatannya.

Dalam konteks kekinian, ajaran ini sangat relevan sekali untuk diteguhkan kembali, terlebih untuk meminimalisasi sebaran ujian kebencian dan tindak kekerasan yang mengatas namakan agama. Masyarakat muslim harus sadar dan dapat menahan diri untuk tidak terseret dalam arus sebaran kebencian dan radikalisme. Lebih dari itu, diharapkan juga mampu berperan aktif untuk memerangi maraknya radikalisme dan ekstrimisme.

Seruncing dan serumit apapun perbedaan yang ada, harus diselesaikan secara beradab sebagaimana telah diajarkan oleh agama. Bukan malah sebaliknya. Perbedaan yang sudah menjadi *sunnatullah* harus dipahami sebagai titik pijak untuk saling mengenal dan saling menasehati. Bukan untuk saling mencaci dan mendengki.

Hal ini sebagaimana telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad saw dalam banyak redaksi hadis. Salah satunya ialah:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه مسلم)

“Pemahaman, pengalaman, dan metode dakwah ulama Nusantara, sejauh ini, telah memberikan kesan yang baik, yaitu Islam yang tampil dengan wajah sumringah dan tidak pongah, toleran tapi tidak plin-plan, serta permai nan damai”

(KH. Afifuddin Muhajir, Katib Syuriah PBNU)

Artinya: *Dari shahabat Abi Hurairah ra, berkata Rasulullah saw: “Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memata-matai, dan saling bersaing dalam penawaran jual beli. Adalah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.”* (H.R. Muslim)

Imam al-Nawawi (676 H) dalam kitab *Syarh Muslim* menyatakan bahwa hadis di atas tidak hanya sekedar melarang umat Islam untuk saling mendengki dan mencaci, tetapi juga melarang ragam tindakan yang dapat menyebabkan dan menyulut kedua perilaku buruk tersebut. Oleh karenanya, tindak kekerasan yang dilakukan oleh sebagian pihak yang mengatas namakan agama tidaklah dapat dibenarkan.

Hadirin, sidang shalat Jumat yang dimuliakan Allah *ta’ala.*

Mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain adalah tindakan mulia. Namun perlu dipahami bahwa agama juga telah mengajarkan bagaimana etika berdakwah. Jangan sampai tujuan dan keinginan mulia menyebarkan pesan-pesan luhur agama berubah menjadi mala petaka bagi masyarakat. Oleh karenanya, tidak dapat dibenarkan jika

dakwah dilakukan dengan cara menebar ujaran kebencian dan teror kekerasan. Ujaran saling membid'ahkan ataupun saling mengafirkan adalah salah satu hal yang secara tegas dilarang oleh Rasulullah saw.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis shahih yang diriwatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *Shahih al-Bukhari:*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَفَّرَ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا (رواه البخاري)

Artinya: *Dari shahabat Ibni Umar ra. dari Nabi Muhammad saw bersabda: "Barang siapa mengafirkan saudaranya, maka sungguh telah kafir salah satu di antara keduanya."* (H.R. al-Bukhari)

Dalam penjabarannya, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H) dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai bentuk larangan keras terhadap ujaran saling mengafirkan antar sesama muslim. Sebaliknya, Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk berdakwah dengan menggunakan cara yang beradab dan bermartabat. Ajakan kepada jalan kebenaran harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat.

Etika berdakwah ini, salah satunya dapat ditemukan dalam surat al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S. al-Nahl: 125)

Sekali lagi, dari uraian ini, dapat dipahami bahwa sebaran ujian kebencian dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kalangan yang mengatas namakan agama adalah tindakan yang akan merusak citra kemuliaan agama itu sendiri. Oleh karenanya, masyarakat dan generasi muda harus diajak untuk memahami hal ini. Salah satu langkah sederhananya adalah kita tidak menjadi bagian dari arus penyebar ujaran kebencian.

Selain itu, dakwah yang sejuk dan santun harus kita perankan, baik melalui kehidupan keseharian maupun melalui jejaring media sosial. Internet yang menjadi sumber pengetahuan agama anak-anak muda harus diisi dengan pesan dan pemahaman agama yang baik dan benar.

Sebaran berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian *(hate speech),* dan radikalisme tidak boleh dibiarkan memenuhi laman-laman media sosial. Sebaliknya, masyarakat harus terpanggil untuk berpartisipasi aktif meneguhkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan saling menghormati antar sesama anak bangsa. Keragaman suku dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia harus dijadikan sebagai titik tolak untuk saling berlomba dalam berbuat kebaikan.

Dengan upaya ini, tingginya angka opini radikalisme dan intoleran yang cukup mengkhawatirkan di kalangan generasi muda penerus bangsa, sebagaimana dalam hasil survei di atas, akan segera dapat teratasi.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

***

15 SPIRIT MAULID NABI

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi

Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Di salah satu sudut pasar kota Madinah, ada seorang pengemis buta yang selalu berseru untuk menjauhi Muhammad. Pengemis itu tak henti-hentinya mengatakan bahwa Muhammad adalah orang gila dan seorang penyihir.

Hampir tiap hari, pengemis buta ini ditemani dan disuapi oleh orang yang lemah lembut dan sabar mendengarkan hinaan dan cacian yang tak henti-hentinya. Akan tetapi orang tersebut hanya diam saat teriakan dan makian itu keluar dari mulut pengemis itu. Dan ia terus menyuapi sampai pengemis itu merasa kenyang.

Sampai pada suatu hari, si pengemis Yahudi buta tidak lagi ditemani lagi oleh orang yang menyuapinya. Kemudian datanglah orang lain yang membawakan nasi bungkus untuknya dan menawarkan diri untuk menyuapinya.

Orang yang menawarkan diri untuk menyuapi pengemis buta itu tak lain adalah Abu Bakar al-Shidiq. Saat menyuapinya, hati dan kepala Abu Bakar mendidih saat mendengar makian dan cacian yang ditujukan kepada Nabi Muhamad saw. Selama ini pengemis buta itu tidak sadar siapa sebenarnya yang menemani dan menyuapinya tiap hari.

Namun ada sesuatu yang berbeda menurut pengemis itu, tangan yang menyuapinya dirasakan bukanlah

tangan yang seperti orang biasanya. Lalu Abu Bakar al-Shidiq mengatakan bahwa pemilik tangan yang biasanya menyuapinya bernama Muhammad. Si pengemis buta tersentak kaget dan tersadar, betapa orang yang selama ini ia hinakan justru memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dan pada akhirnya si pengemis buta itu mengucapkan dua kalimah syahadat.

Hadirin, jama'ah Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Kisah di atas adalah salah satu dari gambaran sederhana dari keteladanan Nabi Muhammad saw. Sebuah keteladanan yang menjadi rujukan umat manusia di manapun berada. Di era sekarang ini, kian langka keteladanan yang mampu menginspirasi umat. Bahkan, justeru kita kian miris mendengarkan kisah yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kita merasa rindu akan sifat-sifat mulia itu. Salah satunya adalah cara dakwah yang santun, sabar, dan komunikatif, sehingga orang yang sebelumnya menghina dan menentang, justeru berbalik arah, membela dan mengikutinya.

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal, umat Islam di seluruh dunia memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Peringatan ini tak lain adalah bertujuan untuk mengingat kembali jejak kehidupan dan perjuangan Rasulullah saw, sejak lahir hingga beliau diutus menjadi Rasul untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah *ta'ala* dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (Q.S. al-Anbiya': 107)

Perayaan Maulid Nabi tersebut sudah menjadi budaya umat Islam pada umumnya. Peringatan Maulid ini merupakan ungkapan kegembiraan umat Islam terhadap Nabinya yang telah menuntun ke jalan kebenaran melalui ajaran-ajaran Islam. Selain menjadi momentum untuk selalu mengingat dan mengontekstualisasikan keteladanan baginda Nabi, sudah barang tentu ekspresi kecintaan tersebut adalah sebuah kebaikan tersendiri.

Bahkan Abu Lahab, paman Nabi yang selalu menentang dan menghalang-halangi dalam dakwah Islam, suatu saat pernah menyampaikan berita gembira tentang kelahiran sang Cahaya Alam Semesta itu. Abu Lahab pun memerdekakan seorang budak sebagai tanda suka cita. Dan karena kegembiraannya, siksa atas dirinya diringankan setiap hari Senin tiba.

Nabi lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah. Dinamakan tahun Gajah karena kelahiran Nabi bertepatan dengan pasukan Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah, namun dalam serangannya itu digagalkan oleh sekelompok burung atas perintah Allah swt.

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw dirayakan dengan berbagai cara oleh umat Islam di Indonesia. Beragam cara dalam merayakannya sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Umumnya adalah menggelar pengajian di masjid-masjid, menggelar lomba yang berhubungan dengan Islam, seperti lomba baca al-Qur'an, lomba adzan, ceramah, hingga lomba qasidah. Kesemuanya adalah sebagai wujud rasa bersuka cita dalam merayakan Maulid Nabi Muhamamad saw.

Hadirin, jama'ah Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Makna perayaan Maulid Nabi saw adalah meneladani sikap dan perbuatan, terutama akhlak mulia nan agung dari baginda Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw memiliki akhlak sangat mulia. Nabi memiliki sifat *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Oleh karena itu, tidak aneh jika al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah suri tauladan terbaik bagi orang-orang yang hendak menginginkan ridha-Nya. Sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: ***"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*** **(Q.S. al-Ahzab: 21)**

Ayat di atas jelas sekali menunjukkan bahwa suri tauladan umat manusia adalah Nabi Muhammad saw. Seluruh perbuatan Nabi sesungguhnya tercermin dalam setiap langkah dan perbuatannya. Baik dalam urusan beribadah kepada Allah, urusan dengan sesama makhluk, urusan mengatur masyarakat, hingga urusan rumah tangga. Sikap dan tindakan keseharian Nabi adalah bentuk nyata dari ajaran-ajaran mulia al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diakui oleh Sayidah Aisyah ra, salah satu istri Rasulullah saw, bahwa akhlak Rasulullah tidak lain adalah perwujudan nilai-nilai luhur al-Qur'an.

Dakwah Nabi memiliki peran yang strategis dalam mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat jahiliyah pada masa itu. Dalam sejarahnya, dakwah Nabi Muhammad saw menunjukkan tentang sifat istimewa beliau. Sifat istimewa Nabi tersebut tampak dalam menjalankan amanahnya. Di antaranya adalah sifat ikhlas, sabar, dan penuh kasih sayang.

Dalam berdakwah, Rasulullah saw mendahulukan prinsip kasih sayang, karena beliau diutus ke muka bumi ini sebagai rahmat bagi semesta alam. Sebab, dengan cara ini, metode dakwah lebih berjalan efektif untuk memberikan kesadaran umat. Sebab, sejatinya dakwah adalah menyeru dan mengajak umat manusia untuk menjadi lebih baik. Bukan menakut-nakuti mereka dengan berbagai ancaman. Allah *ta'ala* berfirman:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S. al-Nahl: 125)

Ayat di atas merupakan dasar berdakwah dengan menggunakan hikmah dan kebijakan. Antara lisan dan perbuatan harus seirama dan tidak bertolak belakang. Islam tidak mengajarkan dakwah yang kasar karena justeru

> **“Dakwah bukanlah penyampaian semata, tetapi moralitas dan perilaku”**
>
> *(Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., 1952-2016)*

akan bertolak belakang dengan esensi dan tujuan dakwah. Lemah lembut merupakan salah satu akhlak yang diajarkan oleh Islam. Sebagaimana termaktub dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (202-275 H) dalam kitab *Sunan Abi Dawud:*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهِ عَنْهَا قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةَ عَلَيْكِ بِتَقْوَى اللّٰه وَالرِّفْق فإن الرِفْقَ لَمْ يَكُنْ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ، وَمَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ (رواه أبو داود)

Artinya: *Diriwayatkan dari Sayidah ‘Aisyah ra, Rasulullah saw berkata: “Wahai ‘Aisyah, bertakwalah kepada Allah dan bersikaplah lemah lembut. Sesungguhnya lemah lembut tidak berada pada sesuatu perkara kecuali menghiasinya. Dan tidaklah tercabut darinya, kecuali akan membuat sesuatu itu menjadi buruk.”* (H.R. Abu Dawud)

Hadirin, *hafidhakumullah.*

Karakter dan kepribadian Nabi Muhammad saw tak diragukan lagi. Nabi merupakan sosok ideal yang menjadi panutan atau suri tauladan dalam lisan dan perbuatan, tak terkecuali dalam mensyiarkan kebenaran Islam. Dengan

sikapnya yang ramah, lembut dan kasih sayang, Nabi mampu memikat orang orang di sekitarnya, baik kawan maupun lawan. Sejarah telah membuktikan kepada dunia betapa Rasulullah saw selalu berhasil menaklukkan lawan bicara dan akhirnya mereka tertarik serta masuk Islam dengan penuh kesadaran.

Keberhasilan dakwah Rasulullah dengan menggunakan akhlak yang mulia, bukan pemaksaan dan kekerasan kepada obyek dakwah pada masa itu. Dalam konteks sekarang, di mana perkembangan teknologi dan komunikasi kian pesat, objek dan tantangan dakwahpun juga kian kompleks, sehingga para penggiat dakwah harus mampu beradaptasi dengan bebagai perubahan yang ada.

Derasnya arus informasi menuntut kita lebih giat menyuarakan kebenaran dan waspada atas berbagai efek negatif era global. Teknologi ibaratnya sebuah pisau tajam, bisa memberikan manfaat bagi penggunanya dan pun bisa memberikan *mudhara*t jika tidak dimanfaatkan secara baik. Berapa banyak orang yang menggunakan media untuk menebarkan kebencian, adu domba dan memprovokasi umat. Belum lagi maraknya berita bohong *(hoax)* yang bertebaran di mana-mana.

Dan kemudian fenomena yang akhir-akhir ini terjadi di sekitar kita adalah maraknya gerakan radikalisme dan terorisme atas nama agama. Media sosial dan kemajuan teknologi menjadi salah satu piranti dakwah bagi kelompok Islam radikal. Dalam berdakwah, meraka bukan mengedepankan toleransi dan kasih sayang, akan tetapi malah menggunkan cara-cara yang provokatif dan menyerang sana sini karena dianggap tidak sesuai dengan tuntunan Islam.

Di sinilah relevansi sikap Rasulullah harus diteladani. Sikap Rasulullah saw dalam memperlakukan musuh harus kita jadikan rujukan dalam dakwah era global. Demi keharmonisan dan keutuhan umat Islam dan umat beragama lain, dakwah persuasif yang mendahulukan keluhuran budi pekerti mesti kita tonjolkan. Jangan sampai umat terkoyak-koyak dengan berbagai hasutan yang mengarah pada kebencian dan permusuhan. Apa jadinya bangsa ini jika umat beragama hidup dalam ketidak harmonisan.

Oleh karena itu, momentum peringatan Maulid Nabi Muhammad saw harus dapat dijadikan titik pijak untuk meneguhkan kembali komitmen untuk senantiasa mencontoh perilaku Nabi.

Semoga Allah ta’ala senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal ’alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.
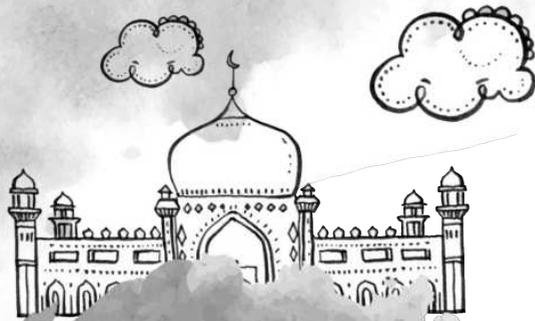
16 MENGHINDARKAN DIRIDARI PRILAKU KORUPTIF

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بَتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

"Sebagai makhluk sosial dalam komunitas berbangsa, umat Islam dituntut memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial dan membangun bumi dalam arti mengelola, mengembangkan, dan melestarikannya"

(KH. Sahal Mahfudh, 1937-2014)

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Tanggal 9 Desember adalah hari yang ditetapkan oleh PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) sebagai hari antikorupsi sedunia. Resonansi antirasuah internasional ini penting didengungkan tidak lain karena korupsi adalah perilaku yang dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat. Merujuk pada hasil konvensi PBB tentang antikorupsi (*United Nation Convention Against Corruption*) yang diadakan di Meksiko pada 2005 bahwa perilaku korupsi adalah kejahatan luar

biasa (*extra ordinary crimes)* dan wabah mara bahaya (*common enemy)*.

Dalam konteks Indonesia, korupsi tidak hanya berimplikasi pada tersanderanya kesejahteraan rakyat, akan tetapi juga berpotensi menyulut problem-problem lain yang lebih kompleks, semisal melemahnya kepercayaan masyarakat kepada aparatur negara. Hal ini jika tidak diwaspadai, sangat dimungkinkan menjadi pintu masuk bagi gerakan-gerakan radikalisme untuk menyulut emosi masyarakat.

Bila merujuk realitas mutakhir menyoal gerakan antikorupsi, terutama di Indonesia, maka kita akan temukan dua poin penting. *Pertama*, modus operandi korupsi terus bermetamorfosis dan adaptif. Misalnya, mulai dari teknik operasi bayangan lewat lelang jabatan dan gratifikasi jasa, *money laundring* melalui sumbangan amal, hingga sandi komunikasi korupsi semisal penggunaan pesan-pesan agamis. *Kedua*, masifnya gerakan antikorupsi yang dinahkodai Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan momentum kohesivitas dukungan dan frekuensi gerakan yang sama tentang pentingnya pemberantasan korupsi.

Hasil survei Transparency International Indonesia (TII) yang dirilis pada 22 November 2017 menunjukkan adanya perubahan positif terkait Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia. Sebagai misal, di 12 kota dalam dua tahun terakhir menunjukkan rata-rata kota mencapai poin 60,8. Angka tersebut meningkat bila dibandingkan tahun 2015 yakni 54,7 poin. Skala pengukuran yang digunakan (TII) dalam survei kali ini, yaitu 0 berarti paling korup dan 100 berarti paling bersih. Hal ini terjadi lantaran terdapat banyak peningkatan di sektor pelayanan publik, baik dari sisi reformasi regulasi maupun birokrasi di 12 kota

yakni Jakarta Utara, Pontianak, Pekanbaru, Balikpapan, Banjarmasin, Padang, Manado, Surabaya, Semarang, Bandung, Makassar, dan Medan.

Meskipun sudah mengalami kemajuan, akan tetapi gaung antikorupsi masih sangat perlu untuk digalakkan. Karena meskipun terkikis, angka tingkat korupsi di Indonesia masih tinggi. Lantas dari mana kita mengupayakannya? Sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, bagaimana seharusnya nilai-nilai agama dimaksimalkan guna menopang gerakan antikorupsi?

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Menilik serangkaian peristiwa korupsi dengan beragam modus operandi di atas, setidaknya ada dua bentuknya, yakni korupsi sistemik dan nonsistemik. Korupsi sistemik merupakan perilaku suap atau gratifikasi yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuasaan dan birokrasi pemerintahan. Di masa Rasul, seorang petugas penarik zakat di daerah Bani Sulaim bernama Abdullah Ibn al-Lutbiyyah dinyatakan korupsi karena menerima hadiah dari warga Bani Sulaim.

Mengetahui perilaku Ibn al-Lutbiyyah, Rasul pun langsung bersabda di hadapan para sahabat bahwa tidak patut dan layak seorang pejabat negara menerima hadiah (gratifikasi) dari masyarakat. Nabi bahkan mewacanakan bentuk-bentuk korupsi sistemik lainnya seperti pengambilan uang di luar gaji resmi, penggelapan hasil pekerjaan atau kekayaan negara (*money laundring*), dan penguasaan lahan secara tidak sah.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَأْكُلُواْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلاَ تَقْتُلُواْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء:٢٩)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang tidak benar, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."* (Q.S. An-Nisa': 29)

Sedangkan korupsi nonsistemik, merupakan korupsi yang dilakukan di luar kanal-kanal pemerintahan dan birokrasi. Diriwayatkan, seorang sahabat bernama Mid'am atau Kirkirah diperintahkan mengantar harta rampasan perang namun mati terkena panah musuh atau orang tak dikenal. Sontak para sahabat menyebut Mid'am syahid dan akan masuk surga.

Namun di luar dugaan, Nabi yag saat itu berada dalam majelis bersama para sahabat, tiba-tiba berdiri dan berkata bahwa Mid'am masuk neraka. Para sahabat yang melakukan investigasi atas pernyataan Nabi, menemukan fakta bahwa Mid'am mengambil sebuah mantel dari hasil rampasan perang. Dalam kisah lain, seorang sahabat yang mendengar pernyataan Nabi atas Mid'am langsung mengembalikan tali sepatu yang diambilnya.

Beragam korupsi yang dilakukan koruptor saat ini, sebenarnya sudah jauh-jauh hari diperangi oleh Nabi Muhammad saw pada periode Islam awal. Dengan tegas, Rasulullah saw melarang pengikutnya untuk mendekati perilaku korup, sekecil apapun itu. Tidak lain, karena korupsi adalah tindak khianat kepada amanat. Oleh karena

itu, tidak aneh jika dalam sebuah riwayat hadis shahih dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw melaknat pelaku suap, baik yang menyuap ataupun yang menerima suap. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab *Sunan Abi Dawud* karya Imam Abu dawud (202-275 H).

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللّٰهِ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ (رواه أبو داود)

Artinya: *Diriwayatkan dari sahabat Abdillah bin Amr ra, beliau berkata, Rasulullah saw melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap.* (H.R. Abu Dawud)

Ma'asyiral Muslimin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Ada tiga faktor penting yang dapat dijadikan modal dasar pemberatasan korupsi. *Pertama*, internalisasi nilai-nilai keberagamaan. Beragama, bukan persoalan simbolikum. Keimanan tak bisa dianggap terwakilkan lewat penggunaan simbol-simbol religiusitas semata, semisal peci dan koko. Sekalipun tidak salah menggunakan simbol-simbol tersebut, namun tak sedikit dari kita terjebak

"Seorang Muslim harus aktif melibatkan diri dalam usaha bersama mengembangkan masyarakat ke arah yang lebih baik"

(Nurcholish Madjid, 1939-2005)

"keimanan kemasan".

Oleh sebab itu, perilaku koruptif bisa dihindari jikalau setiap pemeluk agama, termasuk Muslim, mampu mengekstrasi nilai-nilai ajaran agama ke dalam dirinya, dan mengartikulasikannya menjadi sebentuk perkataan dan perbuatan baik. Seperti, bersikap zuhud atau menghindari kehidupan duniawi yang berlebihan serta menjaga amanah. Ketidaksadaran akan sikap-sikap dasar inilah yang membuat seseorang tak lagi malu melakukan korupsi. Oleh karenanya, keimanan harus diejawantahkan ke dalam kehidupan sehari-hari juga dalam perilaku berbangsa dan bernegara.

Kedua, memperluas resonansi gerakan antikorupsi lewat kanal digital. Di awal periode kepemimpinan khalifah Ummar Bin Khattab, tindakan awal yang dilakukan Umar adalah membersihkan borok-borok korupsi pejabat internal. Umar dikenal keras dalam memberantas korupsi. Ia memerintahkan seluruh pejabat di bawah kekuasaannya dari hulu hingga hilir untuk melaporkan kekayaan pribadi.

Dalam fase ini, Gubernur Mesir Amru Bin Ash pun terkena imbas sebab kedapatan memiliki harta di luar jabatan yang dinilai tidak halal. Harta Amru Bin Ash akhirnya dikembalikan ke kas negara. Bahkan, istri Khalifah Umar sendiri pun diminta mengembalikan hadiah dari Kaisar Romawi Timur kepada Baitul Mal melalui perbendaharaan negara.

Di masa kini, meskipun metode serupa memang sudah diadopsi pemerintah Indonesia dalam mencegah tindak pidana korupsi, namun masifitas dan transparansinya masih perlu ditingkatkan. Seluruh kekayaan pejabat negara, sudah seharusnya masuk dalam sistem modern yang serba digitalisasi. Akses terhadap informasi kekayaan

pejabat negara harus dibuka seluas-luasnya kepada publik lewat kanal-kanal digital. Poros waga millenial Indonesia yang tembus 88 juta di tahun ini, sudah seharusnya turut dilibatkan dalam proses masifikasi gerakan antikorupsi sekaligus sebagai pengawas, sehingga resonansi gerakannya bisa dirasakan sampai ke pelosok daerah.

Ketiga, memperkuat kohesivitas kelompok gerakan. Sebenarnya, Indonesia punya banyak kelompok gerakan antikorupsi yang secara sukarela berdiri di belakang KPK. Namun faktor apa saja yang bakal membuat kelompok ini tak goyah dan kokoh sebagai garda publik dalam gerakan antirasuah ini, tentu saja di antaranya adalah pendekatan moralitas-teologis. Pendekatan ini di masa Nabi dan kekhalifaan pertama, publik dan kelompok kepentingan diarahkan untuk memahami teks-teks agama sekaligus mematuhi tokoh utama, yang dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw dan ajaran Islam terkait larangan-larangan korupsi.

Dari ketiga langkah ini, masyarakat Muslim Indonesia memiliki tanggung jawab untuk tergerak dan ambil bagian. Ajaran-ajaran luhur agama, semisal amanat, adil, pantang merugikan dan mengambil hak orang lain adalah beberapa contoh nilai-nilai yang perlu diejawantahkan. Bukan saatnya lagi, agama hanya dipahami secara simbolik semata. Apalagi, doktrin agama digunakan untuk menyulut kebencian dan ketakutan antar sesama.

Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

***

17 MENINGKATKAN KEMULIAAN AKHLAK GENERASI MILENIAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰه وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللّٰه وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi

Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Dewasa ini banyak orang memperbincangkan generasi milenial. Generasi milenal adalah generasi yang lahir di era kemajuan teknologi komunikasi yang semakin pesat. Mulai dari ia tumbuh, kemajuan teknologi media sudah menjadi bagian hidupnya. Tak pelak jika, media komunikasi memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik generasi milenial ini. Oleh karena itu, generasi ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi.

Di satu sisi, generasi milenial adalah generasi yang memiliki keunikan tersendiri, khususnya dalam menerima dan menstransfer informasi. Hal ini berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Rentang usianya generasi milenial itu, kini di kisaran antara 15–34 tahun. Umumnya mereka saat ini menginjak remaja dan pemuda.

Pada intinya, generasi milenial adalah generasi yang dilahirkan dalam konteks masyarakat yang sudah terkepung oleh kemajuan teknologi media. Karena karakterisitik generasi ini memang tidak bisa dipisahkan oleh media, tentu media sosial yang kini tengah *booming* menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam sikap dan perilakunya. Namun perlu memperoleh perhatian, media sosial pun rentan terhadap ajaran radikalisme, intoleransi, dan fanatisme. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

generasi milenial merupakan sebuah kelompok yang rentan terhadap pengaruh ajaran radikalisme dan intoleransi.

Sebagaimana temuan hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dirilis pada awal November 2017 menunjukkan bahwa intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda cukup mengkhawatirkan. Dari sejumlah responden yang terdiri dari 1522 siswa dan 337 mahasiswa, terdapat opini radikal 58,5 persen, opini intoleransi kepada kelompoknya sendiri (internal) 51,1 persen, dan opini intoleran kepada kelompok lain (eksternal) 34,3 persen.

Survei yang dilakukan secara nasional di 34 provinsi tersebut juga menemukan bahwa anak-anak muda gemar mencari sumber pengetahuan agama melalui internet, mulai dari blog, website, dan media sosial lainnya. Hal ini terlihat dari angka 54,87 persen rujukan generasi muda mencari pengetahuan agama adalah internet. 48,57 persen melalui buku atau kitab, dan 33,73 persen dari channel televisi.

Data di atas menunjukkan bahwa banyak dari generasi milenial belum mampu dalam menyikapi keberagaman secara arif dan bijaksana. Padahal keberagaman merupakan realitas sosial yang seharusnya dapat memperkaya sudut pandang. Bukan sebaliknya untuk saling membenci satu sama lain.

Hadirin, *hafidhakumullah.*

Di satu sisi, gerakan radikalisme dan intoleransi di atas kerapkali berlindung di balik agama, bahkan mereka menggunakan sosial media untuk menebarkan ajaran-ajarannya. Kelompok radikal sangat paham bahwa generasi milenial adalah generasi yang masih memungkinkan bisa dipengaruhi dengan ajaran radikalisme. Akibatnya, radikalisme dan intoleransi ini pun menjamur di media sosial.

“Jika semua orang terus belajar, dan mau mendengarkan yang lain, maka mereka akan semakin baik dan menyeluruh dalam memahami Islam, mereka tidak akan mereduksi keluasan rahmat Islam”

(KH. A. Mustofa Bisri, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang)

Misalnya, media sosial digunakan sebagai alat untuk melakukan ujaran kebencian. Kita miris jika mengamati berbagai komentar *netizen* (warga pengguna internet) yang kerapkali tidak menjunjung nilai etika komunikasi yang baik. Malah media sosial dijadikan sarana untuk melakukan ruang ujaran kebencian dan provokasi sana sini.

Perilaku di atas, salah satunya terjadi karena pemahaman agama yang kurang utuh dan mendalam. Tren ini sering ditemukan pada generasi yang belajar agama secara instan dan literalis, sehingga menimbulkan pemahaman yang dangkal dan radikal.

Banyaknya kelompok-kelompok agama yang berkarakter demikian menandakan semakin tidak sedikit orang-orang yang mudah dikader dan direkrut menjadi bagian dari gerakan radikalisme. Radikalisme, ekstrimisme, serta ujaran kebencian tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan agama. Dalam konteks agama Islam, diajarkan bahwa keberagaman bukanlah menjadi dalih sebagai pengabsah konflik dan kekerasan. Akan tetapi, justeru perbedaan harus disikapi secara bijaksana dan sebagai sarana untuk saling mengenal.

Terkait hal ini, Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (Q.S. Al- Hujurat: 13)

Ayat di atas memberikan penekanan pada perlunya untuk saling mengenal. Karena semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, maka akan semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan ini dimaksudkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan cara saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain.

Di era global yang serba maju ini, tantangan generasi milenial kian kompleks. Jika mereka tidak membekali diri dengan pemahaman agama yang benar, mereka akan mudah dipengaruhi oleh ajakan yang menyesatkan. Oleh karena itu, generasi milenial perlu membekali diri dengan pemahaman agama yang baik dan komprehensif agar tidak mudah dipengaruhi dan direkrut oleh kelompok radikal.

Oleh karena itu, jadilah generasi yang inklusif dan aktif memberikan bibit kebaikan dan kedamaian. Jangan menjadi generasi yang aktif memberikan bibit kebencian,

yang berpotensi memicu terjadinya konflik. Untuk itulah, bijak bermedia sosial perlu diimpelementasikan dalam keseharian. Santun dalam bertutur kata juga harus diterapkan. Jangan merasa benar sendiri, karena manusia itu pada dasarnya makhluk yang berproses, yang bisa melakukan kesalahan.

Ma'asyiral Muslimin, jama'ah Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Di negara ini, suatu hal yang tidak dapat kita pungkiri bersama adalah bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultural. Baik dari segi suku, ras, agama, adat-istiadat, dan budaya. Dalam satu suku pun, masih ada perbedaan dialek bahasa, tata nilai, norma, dan sebagainya. Demikian halnya dalam beragama, sesama Muslim pun berbeda-beda pula dalam praktik keagamaan, penafsiran, dan metode dakwahnya.

Oleh karena itu, sikap inklusif sangat perlu untuk diejawantahkan. Sikap ini memperoleh dalihnya karena realitas bangsa ini yang heterogen. Sikap inklusif ini akan mendorong perbuatan yang terbuka terhadap berbagai perbedaan di sekitar kita. Tidak mudah menjustifikasi, menuduh, dan menyesatkan terhadap mereka yang berasal

"Masalah Indonesia, bangsa Muslim terbesar di muka bumi, tidak mungkin dipecahkan oleh otak-otak sederhana yang lebih memilih jalan pintas, kadang-kadang dalam bentuk kekerasan"

(Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Presiden World Conference on Religion for Peace)

dari kelompok yang berbeda.

Nabi Muhammad dalam kehidupannya telah mencontohkan bagaimana hidup rukun dengan umat lain. Misalnya melalui kesepakatan piagam Madinah. Piagam ini diwujudkan guna menjamin dan melindungi masing-masing agama dan kepercayaan yang ada di Madinah pada masa itu. Nabi Muhammad saw sama sekali tidak menggunakan pemaksaan dan kekerasan kepada umat lain. Lebih dari itu, Nabi Muhammad mencontohkan akhlak dan etika yang luhur dan mulia.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi (384-458 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Sunan al-Kubra*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Sungguh, aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (H.R. al-Baihaqi)

Oleh karena itu, sudah saatnya generasi milenial memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agamanya. Menjadi kelompok masyarakat yang berperhatian terhadap literasi media dan berkontribusi terhadap tumbuhnya budaya yang saling menghormati dan terbuka terhadap berbagai keberagaman. Tidak lain karena, masa depan bangsa ini akan ditentukan oleh generasi milenial yang kini tengah berproses.

Jika mereka cakap bermedia serta memiliki pemahaman keagamaan yang baik, maka ruang-ruang publik dan media sosial akan bertebaran pesan kedamaian

dan persatuan. Sebaliknya jika, kedua sikap tersebut tidak dimiliki oleh generasi muda, maka keragaman Indonesia serta NKRI akan terancam.

Oleh karena itu, kemajuan teknologi dan informasi harus disambut dengan positif, aktif, dan inklusif. Gejala merebaknya ujaran kebencian dan radikalisme yang mengatasnamakan agama harus disadari dan ditanggapi oleh generasi milenial itu sendiri.

Dengan harapan, kita dan anak cucu bangsa Indonesia kelak dapat menikmati dan menatap Indonesia yang adil, bermartabat, dan harmonis.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amiin ya rabbal'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***

18 SPIRIT HARI IBU

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بَتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat kesehatan jasmani maupun rohani kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang menjadi rahmat bagi semesta alam.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Setiap tanggal 22 Desember, masyarakat Indonesia memperingati Hari Ibu. Tradisi ini dimulai sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 316 Tahun 1959 yang ditandatangani oleh Presiden Ir. Soekarno. Hari Ibu Nasional ini diwujudkan guna mengenang pahlawan dari kaum perempuan, di antaranya ialah Martha Cristina Tiahahu (1800-1818), Cut Nyak Meutia (1870-1910), Maria Walanda Maramis (1872-1924), Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), Nyai Ahmad Dahlan (1872-1946), Rasuna Said (1910-1965), dan lain sebagainya.

Hari Ibu merupakan momen bangsa Indonesia untuk sejenak mengingat dan menyadari arti penting seorang ibu, baik bagi keluarga maupun untuk lingkungan sosial masyarakat luas. Peran seorang ibu adalah hal yang tidak dapat dimungkiri adanya. Dalam konteks kekinian, lantas makna apa yang dapat kita petik dari peringatan hari Ibu Nasional tahun ini?

Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu tantangan masyarakat Indonesia adalah maraknya kasus korupsi, penyalahgunaan narkoba, terorisme, ekstrimisme, dan radikalisme. Tanpa disadari, tidak sedikit generasi muda Indonesia terjebak dalam kasus penyalahgunaan narkoba dan menjadi pelaku bom bunuh diri yang direkrut oleh gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme.

Dari titik inilah, perlu kiranya peran kaum ibu kembali diperkuat dan ditempatkan di garda terdepan untuk mendidik dan menangkal bahaya meluasnya paham-paham radikalisme dan ekstrimisme. Kaum ibu adalah *madrasah* pertama bagi tersemainya nilai-nilai luhur bagi anak. Jika seorang ibu mampu mengajarkan dan mencontohkan pemahaman pengetahuan dan keagamaan yang baik, niscaya akan lahir generasi-generasi yang kebal terhadap hasutan paham radikalisme dan terorisme. Lantas dari mana kita memulainya?

Ma'asyiral muslimin yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan manusia pada tata cara kehidupan sosial yang baik. Tidak hanya mengenai kehidupan sosial, namun juga kehidupan ekonomi, budaya, bahkan hingga sosial politik. Berbicara tentang politik, Islam mengatur pula bagaimana tata cara mewujudkan pemerintahan yang baik, adil, dan sejahtera, sehingga dapat menjadi negara yang disebut *"baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur"*. Beberapa prinsip yang perlu diejawantahkan oleh kaum Muslimin adalah penegakkan keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kesetaraan, persaudaraan, saling menghormati, dan saling bekerja sama dalam kebaikan.

Berbicara tentang penguasa yang adil dan baik, maka berbicara pula tentang kepemimpinan *(leadership).* Kepemimpinan, dapat dimaknai perihal pemimpin atau cara

memimpin. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak pernah membedakan posisi, kedudukan, dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kehidupan, termasuk menjadi seorang pemimpin, menjadi anggota parlemen, menjadi ketua kegiatan dan sebagainya.

Terkait hal ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: ٧١)

Artinya: "*Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana*". (Q.S. At-Taubah: 71)

Ayat tersebut memberikan pemahaman pada kaum Muslim bahwa Islam bukan agama yang membeda-bedakan antara lelaki dan perempuan dalam hal berbuat kebaikan, baik untuk keluarga maupun untuk masyarakat. Kata beriman dan menyuruh pada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya, menjadi kata yang lebih ditekankan dalam kepeloporan mewujudkan kebajikan publik.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa kepeloporan dan partisipasi tidak merujuk pada kaum

“Salah satu daripada cita-cita yang hendak ku sebarkan ialah: hormatilah segala yang hidup, hak-haknya, perasaannya, baik tidak terpaksa baikpun karena terpaksa, haruslah juga segan menyakiti mahkluk lain, sedikitpun jangan sampai menyakitinya”

R. A. Kartini (1879-1904)

laki-laki saja, namun selama orang tersebut beriman, dapat mengajak pada kebaikan dan mempunyai kemampuan dan kualitas diri yang baik, maka perempuan pun dapat menjadi seorang pemimpin, anggota parlemen, perdana menteri, dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan Hari Ibu, sudah seharusnya spirit di atas dijadikan sebagai pijakan bagi kaum perempuan untuk berani menginisiasi dan berada di garda depan untuk aktif menyelamatkan generasi muda dari bahaya paham radikalisme dan terorisme.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Di Indonesia, kita dapat melihat bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia sosial, ekonomi, budaya, dan politik sudah semakin maju. Perempuan menduduki peran-peran penting dan dapat berkontribusi bagi masyarakat sekitar. Kehidupan di masa reformasi tentu lebih memberikan ruang yang besar bagi perempuan dibanding pada masa pemerintahan sebelumnya. Sebagai contoh di dalam kehidupan politik parlemen Indonesia, angka representasi perempuan terus bergerak dari waktu ke waktu.

Kenaikan tingkat keterwakilan tersebut

menunjukkan bahwa persentase kehadiran dan keikutsertaan perempuan dalam politik terus meningkat dari masa ke masa. Penyebaran perwakilan perempuan di tiap komisi dalam tubuh DPR RI adalah penting. Perempuan dapat membawa pesan kebutuhan perempuan lainnya, baik dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Ketika perempuan masuk dalam dunia publik, maka ia dapat menjadi contoh bagi perempuan lainnya, ia dapat menyuarakan kebutuhan perempuan lainnya.

Pandangan masyarakat baik secara sosial maupun budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan dinilai tak layak masuk dalam dunia politik, bukanlah sikap yang ditunjukkan oleh Islam. Kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk berkiprah dalam dunia publik, merupakan nilai yang terkandung dalam Islam.

Kesetaraan ini juga sesuai dengan nafas Pancasila yang merupakan ideologi bangsa. Sila ke 5 dari Pancasila

“Segeralah berangkat dan supaya kamu berikan contoh teladan. Sebagai kaum wanita yang di garis belakang, kamu harus menyiapkan segala yang dapat dibantukan kepada garis depan, seperti penyelenggaraan dapur umum, pemeliharaan kesehatan, pengobatan yang sakit, pengawaspadaan orang banyak, menyabartenangkan masyarakat dan sebagainya dan berpantang kalut”

(Nyai Ahmad Dahlan, 1872-1946)

berbunyi: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Meski demikian, dalam aturan-aturan atau hukum yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah juga harus kita perhatikan. Ketika seorang perempuan aktif dalam ruang publik, maka jangan sampai melupakan tanggungjawabnya dalam rumah tangga, memberikan perhatian untuk suami dan anak. Meminta izin dan ridho suami juga merupakan hal yang diajarkan dalam agama, agar perempuan dapat terhindar dari efek negatif terhadap diri dan agama.

Dari peran dan tugas mulia seorang ibu inilah, tidak heran jika terdapat riwayat hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dan Imam Muslim (204-261 H), sebagai berikut:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِى قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari shahabat Abi Hurairah ra, datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw, lantas bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya muliakan?" Rasulullah menjawab: "ibumu", seorang laki-laki tersebut kembali bertanya: "Kemudian siapakah?" Rasulullah menjawab: "ibumu", seorang laki-laki tersebut kembali bertanya: "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah menjawab: "ibumu", seorang laki-laki tersebut kembali bertanya: "Kemudian siapa lagi? Rasulullah lantas menjawab; "Bapakmu"* (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Hadirin, Jama'ah Jumat yang dimuliakan allah *ta'ala.*

Peran penting perempuan dalam kepeloporan dapat dilihat sejak masa Rasulullah saw. Diceritakan, Aisyah ra sebagai istri Nabi saw juga memainkan peran dalam kepemimpinan. Aisyah pernah menjadi panglima perang sepeninggal Rasulullah saw dalam sebuah permasalahan politik di masa Khalifah Ali ra. Hal yang juga istimewa, bahwa beliau juga menjadi salah satu referensi hadis Rasulullah saw yang menjadi pegangan utama kaum Muslimin hingga sekarang.

Dalam bidang pendidikan, terdapat figur seperti As-Syifa' atau dikenal dengan nama Ummu Sulaiman. Tokoh ini merupakan guru perempuan pertama dalam Islam, dimana Hafshah binti Umar adalah salah satu muridnya. Sedangkan pada bidang kesehatan, terdapat sosok Rufaidah yang merupakan pendiri rumah sakit dan palang merah pertama masa Rasulullah.

Selain itu, terdapat pula sosok Nusaibah binti Ka'ab yang mendapat panggilan Ummu Imarah. Ia adalah seorang sahabat Rasulullah saw dari kalangan perempuan yang telah mengukir banyak jasa untuk dakwah Islam. Sosok lainnya adalah Khaulah binti Azur yang dijuluki "Pedang Allah" dari kalangan perempuan. Julukan yang ia dapat sama dengan julukan yang dimiliki oleh Khalid bin Walid. Julukan Pedang Allah untuk Khaulah berawal saat kaum Muslimin berhadapan dengan pasukan Romawi.

Dari pemaparan ini, dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang menempatkan kaum perempuan sebagai bagian integral untuk mengurai problematika masyarakat. Sebagaimana disinggung di awal, tantangan merebaknya paham radikalisme, ekstrimisme, hingga

terorisme akan dapat diredam dengan keterlibatan kaum Ibu. Oleh karena itu, Hari Ibu yang kita peringati pada 22 Desember ini harus menjadi momentum untuk menghargai peran serta meningkatkan partisipasi kaum ibu dalam mewujudkan keadaban publik.

Semoga Allah ta'ala senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***

19 TAHUN BARU DAN PERBAIKAN DIRI

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat

manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Setiap bertemu dengan tahun baru, orang-orang pada umumnya bergembira ria dan bersuka cita. Berbagai acara diselenggarakan sedemikian rupa demi menyambut momen tahunan tersebut, yang notabene tidak lebih dari sekadar perayaan yang penuh dengan hura-hura: hiburan musik, tarian, tiupan trompet, dan sejenisnya. Kecenderungan seperti ini berlangsung tentu bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di seluruh dunia.

Memang sah-sah saja orang menyambut tahun baru dengan cara tersebut. Namun, sesungguhnya ada yang lebih penting atau subtansial dari sekadar perayaan seremonial seperti itu, yakni bagaimana menjadikan tahun yang baru lewat itu sebagai momentum untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabatun nafsi*) untuk selanjutnya melakukan perbaikan diri (*ishlahun nafsi*) di tahun baru.

Di satu sisi, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Baik dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keamanan. Terkait yang terakhir, acaman penyebaran doktrinasi intoleran, radikalisme, dan ekstrimisme nampak semakin vulgar di ruang publik dan di media sosial.

Contoh kongkritnya adalah maraknya penyebaran berita bohong *(hoax)* dan ujaran kebencian *(hate speech).* Imbasnya adalah mudahnya masyarakat saling buruk

“Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk di muka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan di dalam tenunan ini, karena sangat kecil. Maka tenunan hayat yang kita lihat ini adalah ujung daripada pangkal kain yang telah lalu, yang bersambung, tiada putus, sejak dari awal yang tiada diketahui kapankah sampai kepada akhir yang belum diketahui”

(Buya Hamka, 1908-1981)

sangka dan kurang dewasa dalam menghadapi perbedaan. Jika hal ini tidak disadari bersama, sudah barang tentu, keragaman Indonesia akan mudah dibenturkan.

Dari titik inilah, penting kiranya kita sebagai warga negara untuk introspeksi diri. Apakah sikap dan karya hidup kita selama ini sudah selaras untuk kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), atau sebaliknya, berpotensi merusaknya.

Ma’asyiral Muslimin yang dimuliakan Allah *ta’ala.*

Dalam bahasa Arab ada ungkapan yang sangat terkenal mengenai formula perbaikan diri, yaitu sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ
فَهُوَ خَاسِرٌوَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ هَالِكٌ

Barang siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, ia orang yang beruntung, barang siapa yang hari ini sama dengan kemarin, ia orang yang merugi; dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin, ia orang yang celaka.

Pekan ini adalah minggu terakhir di tahun 2017. Sudah genap satu tahun kita lewati terhitung dari awal Januari tahun ini. Selama kurun waktu tersebut tentu telah banyak yang kita lakukan dan kita alami dengan berbagai situasinya. Saatnya kini kita merenungkan dan kemudian mengevaluasi segala karya kita sebagai bahan untuk memasuki tahun baru 2018.

Menyitir formula perbaikan diri di atas agaknya kita memang mesti pandai-pandai menyiasati perjalanan hidup ini, mau dibawa ke manakah diri kita sebenarnya? Sudah pasti, jika setiap orang ditanya, jawabannya ingin menjadi orang yang termasuk jenis pertama: hari ini lebih baik dari kemarin. Inilah orang yang beruntung dalam hidupnya.

Jika di tahun 2017 catatan perjalanan hidup kita kurang baik, sudah sepatutnya kita meningkatkannya menjadi lebih baik di tahun 2018. Apabila rekam jejak muamalah kita, baik secara vertikal maupun secara horizontal, kurang mengesankan, seyogianya kita berusaha agar lebih mengesankan. Dalam hal ini, kita mesti mempergunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk perbaikan diri.

Bukankah setiap orang dari kita tidak mau hidup stagnan atau berjalan di tempat, tidak maju meski juga tidak mundur? Memang tidak buruk, namun demikian, kita juga tidak mengalami peningkatan sama sekali. Inilah jenis orang yang hari ini sama dengan hari kemarin. Orang dengan karakter seperti ini disebut merugi.

Mengapa merugi? Untuk lebih mudah memahami, kita ambil saja contoh seorang pedagang. Jika yang diperolehnya selama berdagang hanya kembali modal, maka sebenarnya ia rugi. Ia memang tidak rugi dalam pengertian kehilangan modal dagangnya, namun sebenarnya ia telah merugi dalam arti yang lain. Ia jelas sudah menghabiskan banyak waktu dan tenaga, tetapi hasilnya tidak sepadan. Celakanya, ia tidak memiliki semangat untuk melakukan perbaikan diri. Ia menerima saja dengan kondisi yang ada. Di situlah terletak kerugian yang paling nyata.

Mungkin saja ada orang yang memegang prinsip "asal tidak rugi", sehingga mereka tidak begitu terdorong untuk memperbaiki diri. Padahal kalau direnungkan secara mendalam, prinsip "asal tidak rugi" sesungguhnya sebuah "kerugian". Saat orang-orang lain, yang notabene rivalnya, berlomba-lomba untuk meraih keuntungan berdagang, maka mereka yang berprinsip asal tidak rugi akan ketinggalan.

Paling buruk dari itu semua adalah orang yang digolongkan ke dalam jenis: hari ini lebih buruk dari yang kemarin. Tidak tanggung-tanggung formula perbaikan diri

"Tarich telah menundjukkan bahwa tiap-tiap bangsa jang telah menempuh udjian hidup jang sakit dan pedih, tapi tak putus bergiat menentang marabahaja, berpuluh, bahkan beratus tahun lamanya, pada satu masa akan mentjapai satu tingkat kebudajaan"

(M. Natsir, 1908-1993)

di atas menyebutnya sebagai orang yang celaka. Bagaimana tidak celaka, hidupnya benar-benar terdegradasi jika yang dilakukannya saat ini malah lebih buruk dari kemarin.

Bayangkan saja, jika kita seorang mahasiswa atau pelajar. Di semester kemarin, misalnya, nilai-nilai kita rata-rata A dan B, lalu di semester ini banyak dihiasi nilai-nilai C dan D. Pasti kita merasa kecewa, tersiksa, atau bisa-bisa frustasi. Kita akan merasa sebagai orang yang paling tidak berguna dan berharga.

Demikian pula dengan para pedagang, baik besar maupun kecil, pegawai kantoran, para pekerja lepas, buruh, dan berbagai profesi lainnya. Mereka akan merasa sebagai orang yang celaka jika apa yang mereka lakukan sekarang justeru lebih buruk dari sebelum-sebelumnya. Mereka akan seperti orang-orang yang kehilangan arah, tidak tahu harus pergi ke mana dan melakukan apa.

Dan yang lebih fatal lagi adalah dalam kehidupan keagamaan. Misalnya sepanjang tahun kemarin amaliah ubudiah kita terhadap Allah swt kurang maksimal atau banyak bolongnya. Ternyata di tahun ini justeru lebih banyak lagi bolongnya, entah karena kesibukan yang melalaikan atau karena karena faktor kemalasan diri. Maka, jika demikian, kita termasuk orang yang benar-benar celaka.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Oleh karena itu, seyogianya kita yang masih diberikan kesempatan hidup sampai saat ini oleh Allah swt hendaknya berusaha untuk selalu melakukan perbaikan diri. Dari waktu ke waktu kita harus terus berupaya untuk menjadi lebih baik. Memang mungkin kita tidak selalu mendapatkan hasil yang lebih baik, tetapi setidaknya kita telah berusaha dengan keras menuju ke sana.

Ingatlah bahwa setiap kita diminta untuk selalu mempersiapkan hari esok secara lebih baik. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Hasyr: 18)*

Hari esok pada ayat di atas umumnya ditafsirkan sebagai hari akhirat, tetapi bisa juga sebagai hari esok dalam pengertian hari setelah hari ini. Baik dalam konteks hari esok biasa maupun hari akhirat, kita sebagai hamba Allah dituntut untuk selalu mempersiapkan diri menyongsongnya. Dan itu dilakukan dengan cara selalu memperbaiki diri, dari waktu ke waktu, sampai hari akhir benar-benar tiba.

Sebagaimana telah disinggung di atas, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan masyarakat Indonesia berupa maraknya ujaran kebencian, berita bohong, ektrimisme, radikalisme, hingga terorisme harus dapat dijawab secara nyata oleh umat Islam. Dengan senantiasa berintropeksi diri dan memperbaiki diri, masyarakat Muslim Indonesia harus aktif mengambil peran dan inisiasi untuk mendakwahkan keluhuran ajaran agama.

Keragaman Indonesia harus dijadikan sebagai titik pijak untuk berlomba-lomba mewujudkan keadaban dan peradaban. Oleh karena itu, masyarakat Muslim Indonesia

yang setidaknya memiliki dua momen libur tahun baru, yakni tahun baru Masehi dan Hijriyah, sudah sepantasnya dapat merengkuh kedua momen tersebut sebagai media untuk selalu memperbaiki diri.

Dengan harapan, akan senantiasa memiliki arti hidup. Menjadi manusia yang beruntung, yakni individu yang senantiasa mengisi hari-harinya dengan sesuatu yang positif, serta menebar kebaikan untuk sesama.

Semoga langkah kita senantiasa dimudahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala. Amin ya rabbal'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.
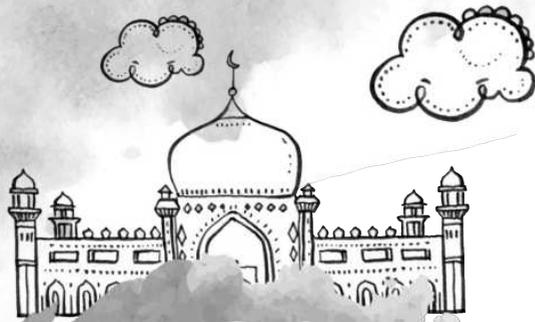
20 KESALEHAN SOSIAL DI TAHUN POLITIK

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Waktu tak bisa diputar. Setiap detik, menit, jam dan hari terus bergerak maju dengan beragam aneka rupa ceritanya. Banyak orang menciptakan sejarahnya sendiri-sendiri. Ada yang turut menguatkan peradaban, ada juga yang berupaya menghancurkannya. Di situlah letak perbedaan sesungguhnya muncul. Saat pikiran dan kegiatan digerakkan oleh iman yang kuat, hati yang bening, dan

"Sebagai makhluk sosial dalam komunitas berbangsa, umat Islam dituntut memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial dan membangun bumi dalam arti mengelola, mengembangkan, dan melestarikannya"

(KH. Sahal Mahfudh, 1937-2014)

kesalehan personal serta kesalehan sosial, maka hasilnya tentu saja kebermanfaatan bukan semata untuk kelompok seiman tetapi bagi universalitas kemanusiaan.

Tahun baru Masehi telah tiba. Bukan soal Masehi atau Hijriyah, bukan juga soal tahun 2017 atau 2018. Ini soal memaknai waktu yang terus bergerak tanpa jeda dan tanpa bisa dihentikan kecuali dengan suratan kuasa Ilahi. Setiap perubahan tahun, tradisi banyak orang termasuk umat Islam selalu memunculkan banyak harapan, cita-cita dan target yang hendak dicapai. Di situlah refleksi dari yang sudah dilalui dan motivasi untuk bergerak ke masa depan yang harus dikokohkan ulang.

Ma'asyiral Muslimin, *hafidhakumullah.*

Sebuah bangunan yang kokoh, selalu memerlukan fondasi yang kuat agar memiliki daya tahan saat ada goncangan. Fondasi itu bernama iman dan niat perilaku. Iman adalah keniscayaan yang menjadi tempat manusia berpegang pada *buhul* tali yang kokoh. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Luqman ayat 22:

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَإِلَى اللهِ عَقِبَةُ الْأُمُوْرِ (لقمان: ٢٢)

Artinya: "*Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.*" (Q.S. Luqman: 22)

Dalam iman kepada Allah swt, tercermin dorongan untuk berbuat kebaikan karena sesungguhnya iman dan

kehadiran Islam untuk menebar kebaikan, keselamatan, dan perdamaian. Oleh karenanya, kita harus meluruskan niat dalam menjalani kehidupan. Niat yang harus dipancangkan adalah kehidupan yang bermanfaat bagi banyak orang. Apapun yang dilakukan, harus punya nilai manfaat untuk diri, keluarga, agama, dan negara. Aspek manfaat bukan dipandu oleh kerakusan, keakuan, keangkuhan, dan penindasan. Manfaat selalu dipandu oleh keluhuran budi, etika, hukum, dan keadaban publik. Manfaat yang bisa dirasakan oleh siapapun di muka bumi.

Manusia beragama harus memiliki dua kesalehan sekaligus, yakni kesalehan personal dan kesalehan sosial. Kesalehan personal, sudah barang tentu menjadi sandaran penting untuk menguatkan diri di tengah derasnya arus perubahan kehidupan. Saat ini, kerapkali disebut era keberlimpahan komunikasi (*communicative abundance*) . Hampir setiap saat orang terterpa banyak informasi termasuk kabar menyesatkan. Godaan untuk melakukan banyak hal termasuk yang melanggar aturan datang bergelombang. Kita harus menyiapkan saringan kontrol pribadi (*self control*) agar tak goyah diterpa banyak godaan.

Hanya saja, kesalehan individual saja tak cukup. Butuh kesalehan sosial sebagai representasi sekaligus manifestasi keimanan dan keislaman dalam ruang kehidupan sosial sehari-hari. Banyak sekali firman Allah swt yang menyuruh kita berbuat kebajikan setelah kita menunaikan ibadah. Salah satunya terdapat dalam firman Allah swt, surat Al-Hajj, ayat 77:

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ (الحج: ٧٧)

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*" (Q.S. Al-Hajj:77)

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Tahun 2018 hingga tahuh 2019 merupakan ujian bagi kesalehan sosial umat Islam. Orang sering menyebut tahun ini hingga tahun depan sebagai tahun politik mengingat ada agenda politik nasional yang berhimpitan. Di tahun 2018 kita akan melalui pilkada serentak di 171 daerah. Di dalamnya ada daerah-daerah yang menjadi lumbung besar suara nasional seperti Jawa Barat dengan 32,8 juta pemilih, Jawa Tengah dengan potensi 27 juta pemilih dan Jawa Timur kurang lebih 30 juta pemilih. Selain itu, akan ada Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden yang waktunya diselenggarakan secara bersamaan. Mayoritas dari pemilih sudah dipastikan muslim karena Indonesia sendiri merupakan negeri dengan jumlah penduduk muslimnya terbesar di dunia.

Dengan demikian, umat Islam punya tanggungjawab sosial untuk menghadirkan contoh Islam sebagai *rahmatan lilalamin*. Kompetisi wajar adanya di negara demokrasi. Hanya saja, kompetisi tak cukup sekedar prosedural. Butuh

"Seorang Muslim harus aktif melibatkan diri dalam usaha bersama mengembangkan masyarakat ke arah yang lebih baik"

(Nurcholish Madjid, 1939-2005)

perbaikan kualitas berdemokrasi dengan berlandaskan salah satunya pada kebajikan dan kesalehan sosial. Saat kontestasi elektoral berlangsung, tiap tahapannya selalu menggoda umat untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar etika, hukum bahkan ajaran agama itu sendiri. Oleh karenanya, penting bagi kita semua, untuk mengingatkan ulang beberapa hal yang harusnya dihindari bahkan ditinggalkan di tahun politik ini.

Pertama, hindari ujaran kebencian (*hatespeech*). Ujaran kebencian sebagai ucapan dan atau tulisan yang dibuat seseorang di muka umum untuk tujuan menyebar atau menyulut kebencian suatu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda baik karena ras, agama keyakinan, gender, etnisitas, dan kecacatan. Dunia itu tercipta dengan hal yang berbeda-beda. Kehidupan mengharuskan kita menerima dan rela hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, dan lain-lain. Islam tidak alergi dengan perbedaan, dan tidak menyulut kebencian pada para pihak yang berbeda tersebut. Termasuk dalam hal perbedaan pilihan politik. Jangan membenci orang yang berbeda dengan memprovokasi orang lain sehingga berpotensi merusak suasana damai dalam kehidupan masyarakat. Kebencian hanya akan melahirkan kebencian juga.

Kedua, jauhi kampanye hitam atau propaganda yang merusak kohesi sosial dan kohesi politik warga. Dalam perspektif komunikasi politik, ada kampanye positif (*positive campaign*) dan kampanye menyerang (*attacking campaign*). Kampanye positif fokusnya pada upaya memengaruhi pemilih dengan mengaitkan persepsi dan emosi khalayak pada hal-hal positif yang terhubung dengan kandidat. Tujuannya, tentu untuk menaikan tingkat popularitas, keterpilihan, kesukaan dan penerimaan pemilih. Sementara kampanye hitam menyerang pihak lain dengan gosip atau

rumors yang tak bisa dipertanggungjawabkan. Sumber penyebar sengaja bergerak dalam operasi gelap dan tak tersentuh proses dialektika. Pesan kampanye tidak jelas, samar bahkan seringkali menggunakan teknik-teknik propaganda.

Selama masa kampanye yang akan intens berlangsung di tahun 2018 dan 2019 sebaiknya umat Islam mengedepankan perkataan yang baik dan gemar memberi maaf, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ (البقرة: ٢٦٣)

Artinya: "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*" (Q.S. Al-Baqarah: 263)

Ketiga, jangan ikut serta melakukan persekusi. Persekusi umumnya dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan ormas tertentu dan umumnya secara beramai-ramai mendatangi target buruannya untuk menghentikan perbuatan yang menurut pemburu melanggar hukum. Niatan baik tak selalu dilakukan dengan proses yang baik. Lebih lanjut, belum tentu berdampak baik pada terciptanya keteraturan sosial (*social order*). Bahkan, jika tak diwaspadai bisa menstimulasi masalah baru yakni pertentangan bahkan pelanggaran hukum lainnya. Fenomena persekusi semakin menjadi-jadi antara lain seiring dengan agenda-agenda politik seperti pilkada maupun pilpres. Menahan diri dan mengedepankan koridor

hukum jauh lebih baik dan bermartabat daripada main hakim sendiri.

Keempat, jangan pernah menjadi bagian dari tindakan kekerasan dan konflik fisik yang didesain sekelompok orang tak bertanggungjawab untuk membuat suasana *chaos* dan tidak kondusif. Pemahaman keagamaan kerap dijadikan senjata oleh orang yang tidak bertanggungjawab untuk memobilisasi massa. Selalu ada pihak yang mengail di air keruh dengan membentur-benturkan warga. Perbedaan pilihan dan kendaraan politik jangan sampai membuat warga saling bermusuhan apalagi bertikai secara fisik. Konflik wajar adanya, yang tak boleh adalah konflik berubah wajah menjadi pertikaian antarwarga terlebih kalau menjadi kekerasan fisik.

Sepanjang tahun ini, dan juga tahun-tahun ke depan, umat Islam harus senantiasa saling mengingatkan dan saling memberi nasihat dalam kebaikan dan ketakwaan. Tahun politik ibarat musim pancaroba, akan banyak "virus" datang dan ujian atas daya tahan keimanan kita. Kita memerlukan inokulasi komunikasi. Ibarat menyuntikkan vaksin kekebalan tubuh, maka mental kita juga perlu vaksin agar tak terjangkit mental *bigot*. Mental yang selalu menyalahkan pihak lain yang berbeda pandangan dan selalu merasa dirinya atau kelompoknya semata yang paling benar. Saatnya persenyawaan kesalehan personal dan sosial hadir dalam kesaharian kita, tahun ini dan selamanya.

Semoga Allah ta'ala senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabba'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.

***
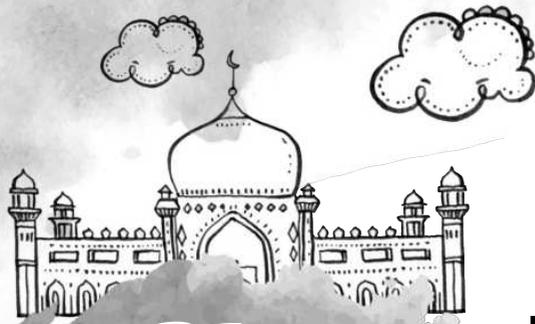
21 ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Indonesia memiliki beragam kearifan lokal di berbagai daerahnya. Kearifan lokal terbentuk dari akulturasi budaya. Kenyataan ini menjadi tanda bahwa dari dulu, Indonesia adalah bangsa yang terbuka. Berbagai silang budaya dan ajaran agama diberi ruang oleh masyarakat Nusantara. Tentunya, sepanjang unsur tersebut membawa kebaikan dan tidak merusak keharmonisan. Tidak aneh jika hingga kini, ajaran agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen dianut oleh penduduk Indonesia.

Berbagai agama tersebut, dianut dan diamalkan di Indonesia dengan bentuk yang mungkin sudah tidak sama persis dengan praktik keagamaan di wilayah asalnya. Nilai-nilai luhur agama dan budaya dari luar lantas membaur dan berdialog dengan budaya yang sudah berkembang sebelumnya.

Sebagai misal adalah tradisi Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta. Sekaten merupakan salah satu kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini. Acara tersebut diadakan

dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad saw. Nama Sekaten diambil dari istilah Arab, *syahadatain* yang memiliki arti "persaksian dua".

Percampuran kedua unsur kebudayaan ini menghasilkan kombinasi yang indah. Masyarakat Surakarta dan Yogyakarta merayakan hari lahir Rasulullah dengan mengadakan upacara adat yang dipimpin oleh sang raja. Masyarakat berkumpul guna mengenang momen kelahiran Nabi saw. Ajaran untuk memuliakan dan mencintai Nabi Muhammad saw diartikulasikan dalam bentuk seremonial tersebut. Sudah barang tentu, hal ini mungkin tidak terjadi di negara lain.

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika Indonesia memiliki aspek kebudayaan yang sangat kaya. Ketiga puluh empat provinsi di Indonesia masing-masing memiliki garis sejarah yang berkesinambungan dengan unsur-unsur kearifan lokal. Hanya saja, tidak dapat dimungkiri bahwa hal ini terkadang disalahpahami. Klaim bid'ah dan khurafat sering ditujukan dan didakwakan oleh sekelompok orang. Jauh lebih pelik lagi, tidak sedikit gerakan radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme sering memanfaatkannya untuk menuduh sesat masyarakat dan pemerintah.

Oleh karena itu, sudah seharusnya jika masyarakat mampu menyikapi keragaman budaya tersebut secara bijak. Dengan berbagai perbedaannya, ragam budaya dan agama tetaplah memiliki titik temu. Salah satunya ialah untuk mewujudkan kebaikan dan keluhuran peradaban manusia itu sendiri. Lantas dari mana kita memulainya?

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Dalam konteks masuknya agama Islam di Nusantara, kebudayaan dan kearifan lokal merupakan sarana penting

untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Dalam sejarahnya, Walisongo dapat berhasil menyebarkan Islam berkat kepiawaiannya dalam menggunakan budaya dan kearifan lokal untuk mengenalkan nilai-nilai Islam.

Islam diajarkan tidak menggunakan kekerasan ataupun peperangan, akan tetapi melalui sistem budaya yang ada. Sebagai misal ialah penggunakan alat-alat gamelan, tembang atau lagu daerah, dan wayang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kedatangan Islam tidak untuk memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya, melainkan justru ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu.

Dakwah kultural inilah yang dulu berhasil dirintis oleh Walisongo. Masyarakat Nusantara yang masih diselimuti feodalisme Majapahit, dapat digantikan dengan egalitarianisme Islam. Dakwah ini menyebar dari kota-kota pantai utara Jawa yang menjadi pusat-pusat perdagangan Nusantara ke daerah-daerah pedalaman. Kemudian Walisongo memutuskan untuk ikut mendorong percepatan

“Karena sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, Islam harus mampu diakomodasi ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Arabisasi atau proses mengidentifikasikan diri dengan budaya Timur Tengah hanyalah menyebabkan kita tercerabut dari akar budaya kita sendiri”

(KH. Abdurrahman Wahid, 1940-2009)

proses transformasi itu, yakni dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektifitas dakwah. Kebudayaan dijadikan sebagai teknis operasionalnya.

Sudah barang tentu, metode dan langkah dakwah melalui perantara budaya tersebut tidak dilakukan oleh Wali Songo secara gegabah. Akan tetapi tetap mempertimbangkan batas-batas ajaran dasar agama. Terkait hal ini, terdapat *hadis mauquf* yang menegaskan bahwa sesuatu yang dinilai baik oleh komunitas Muslim, maka hal itu juga baik di hadapan Allah swt.

Sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Mustadrak* karya Imam al-Hakim (321-405 H) disebutkan bahwa sahabat Abdullah bin Mas'ud pernah menyatakan:

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ (رواه الحاكم)

Artinya: *"Sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat Muslim, maka hal itu juga dinilai baik di sisi Allah."* (H.R. al-Hakim)

Dalam ilmu *ushul al-fiqih,* budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut *'urf,* yang secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*. Karena *'urf* suatu masyarakat kemungkinan mengandung unsur yang salah dan yang benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang Muslim harus melihatnya dengan kritis. Tidak dibenarkan sikap menyalahkan sepenuhnya, tetapi juga tidak membenarkan semata. Akan tetapi harus dipilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Terkait hal ini, terdapat kaidah fikih yang masyhur di kalangan ulama:

العَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Artinya: *"Adat dapat dijadikan sebagai pijakan hukum"*

Dari titik ini, dapat dipahami bahwa tradisi dan kearifan lokal tidaklah harus diposisikan secara antagonis dengan agama. Sebagaimana kebijakan Walisongo di atas, penting kiranya, kita lebih mengutamakan isi daripada sekedar tampilan formalitas semata.

Hadirin, *hafidhakumullah.*

Negara Indonesia memiliki 17.000 pulau, lebih dari 500 suku dan ras dengan keanekaragaman budayanya masing-masing. Di dalamnya dianut 6 agama resmi dan beragam sistem kepercayaan lainnya. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan budaya. Di dalamnya tumbuh berbagai kearifan lokal. Keadaan multikultural ini merupakan mozaik bagi jamrud khatulistiwa, yakni Indonesia.

Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal tersebut menghiasi persada Nusantara terasa begitu indah di tangan para pekerja seni dan budayawan. Mereka menuangkan fenomena itu ke dalam harmoni tari, musik, syair lagu, dan bait puisi serta lukisan. Semua itu menyadarkan para pemimpin bangsa betapa besar keajaiban kebhinekaan budaya Ibu Pertiwi. Indah membentang beribu-ribu kilometer memeluk bumi. Keanekaragaman budaya diilustrasikan bagai bintang-bintang di langit yang bertebaran bak mutiara menghiasi jagat raya. Tenang dan tertib. Seolah memaklumkan kedamaian abadi kepada semua makhluk di muka bumi.

Kekayaan dan keragaman ini sudah seharusnya dapat dijaga oleh generasi penerus bangsa. Generasi muda

“Kebudayaan popular Indonesia sesungguhnya memiliki tradisi Islam yang kuat dan berakar panjang dalam sejarah. Jika hendak membangun kebudayaan Islam yang modern, kita harus mempertimbangkan pentingnya potensi tradisional ini”

(Kuntowijoyo, 1943-2005)

harus bijak dan cerdas menyikapi perbedaan kebudayaan dan kearifan lokal. Meskipun perbedaan dapat berpotensi menjadi benih konflik dan perpecahan, akan tetapi jika disikapi secara baik, perbedaan bisa dijadikan titik pijak untuk saling bekerja sama. Berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan bersama.

Harus disyukuri bahwa hingga kini, Indonesia dapat hadir menjadi *role model* bagi relasi antara Islam dan kebangsaan. Meskipun berpenduduk mayoritas Muslim dan memiliki jumlah umat Islam terbesar di dunia, Indonesia mampu mendudukkan dirinya bukan sebagai negara agama, sekaligus bukan negara sekuler. Prinsip tauhid dan nilai-nilai keislaman justru masuk sebagai nafas ideologi Pancasila. Hal ini tercermin dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Pancasila inilah prinsip ketuhanan membentuk ideologi negara, berdampingan dengan nilai-nilai humanisme, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sosial. Masing-masing dijabarkan dalam sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Pengakuan bangsa Indonesia terhadap prinsip-prinsip ketuhanan bahkan termaktub dalam konstitusi

dan UUD Negara RI 1945. Pembukaan konstitusi Indonesia secara jelas menyebutkan kemerdekaan Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Lebih dari itu, pasal 29 konstitusi menyebutkan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam tataran praksisnya, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Hal ini sejalan dengan salah satu firman Allah swt dalam surat al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku."* (Q.S. al-Kafirun: 6)

Di sisi lain, secara faktual, sebenarnya Indonesia memiliki potensi kerentanan perpecahan. Tidak lain karena perbedaan penduduknya sangatlah kompleks. Banyak negara yang terpecah-belah disebabkan karena perbedaan penduduknya, meskipun tidak sekompleks Republik ini. Dari titik inilah generasi muda perlu sadar diri untuk merawat keharmonisan dan persatuan bangsa. Salah satunya ialah dengan cerdas dan bijak menyikapi keragaman budaya dan agama. Jangan sampai perbedaan agama dijadikan sebagai bahan saling ejek.

Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman:

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ

يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٠٨)

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, kerena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* (Q.S. al-An'am: 108)

Dari titik ini, keragaman tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia tidak sepatutnya dibenturkan dengan agama. Perbedaan harus dipandang sebagai titik pijak untuk saling belajar dan mengenal. Demikian halnya perbedaan agama dan kearifan lokal. Dengan harapan, keragaman agama, budaya, dan kearifan lokal akan menjadi salah satu modal sosial untuk menatap masa depan Indonesia yang semakin harmonis, sejahtera, dan beradab.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم.
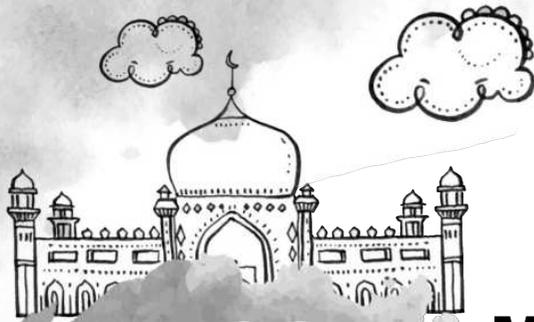
22 MEMBUMIKAN MODERASI ISLAM

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya.

Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu tantangan masyarakat Muslim adalah menguatnya ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme. Jika dilihat dari prespektif sosiologi agama, ekstrimisme dan radikalisme berpotensi menjangkiti semua pemeluk agama, tidak hanya Islam saja. Meskipun agama pada dasarnya tidak mengajarkan kekerasan dan kebengisan, akan tetapi harus diakui bahwa sebagian oknum umat beragama yang menjadi pelaku tindakan kekerasan dan teror sering menyandarkan tindakannya pada teks-teks suci agama. Sebagai misal ialah kemunculan ISIS *(Islamic State of Iraq and Syria)* dan jaringan-jaringan terorisme lainnya.

Dalam praktinya, mereka tidak segan-segan melakukan perengkrutan dan doktrinasi kepada generasi muda. Baik melalui lembaga pendidikan, buku, buletin, hingga kecanggihan teknologi internet. Dengan tafsir yang ektrim dan parsial, mereka menawarkan janji surga kepada pengikutnya, serta memberikan tuduhan kafir dan bid'ah kepada kelompok lain. Sehingga, kelompok di luar mereka dianggap sah untuk dijadikan sebagai musuh yang halal diperangi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, lantas darimana kita memulai untuk menanggulanginya?

Hadirin, *hafidhakumullah.*

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Tetapi kondisi ini tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Konsensus yang telah terbangun adalah republik. Dengan demikian, negara dan masyarakat harus mengayomi dan melindungi keragaman agama. Perbedaan harus disikapi dan diterima sebagai *sunnatullah.* Keragaman harus dijadikan sebagai ladang ibadah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggungjawab untuk turut serta menciptakan kondisi tentram dan damai. Dengan kondisi yang damai, sangat dimudahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Di sisi lain, Islam dengan tegas menolak sikap terorisme, radikalisme, anarkisme, keberingasan, dan pengrusakan yang mengatasnamakan agama. Tidak lain, karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan watak dasar Islam.

Kita sebagai kaum Muslim Indonesia yang menjadi mayoritas sangat mafhum bahwa Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang memiliki banyak agama serta

“Masalah Indonesia, bangsa Muslim terbesar di muka bumi, tidak mungkin dipecahkan oleh otak-otak sederhana yang lebih memilh jalan pintas, kadang-kadang dalam bentuk kekerasan”

(Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Presiden World Conference on Religion for Peace)

suku bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara juga mengambil intisari dari kitab suci al-Qur'an. Tokoh-tokoh pendiri bangsa, dengan berbagai latar belakang agama yang dianut telah bahu membahu berperan penting dalam mendirikan sebuah negara bernama Indonesia. Oleh karenanya, Indonesia bukanlah dimiliki oleh satu agama, tetapi dimiliki oleh semua agama.

Baik umat Islam maupun penganut agama lain harus berupaya memahami dan mengamalkan ajarannya masing-masing dalam bingkai merawat kemajemukan dan kemajuan Indonesia. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat setiap agama pasti mengajarkan nilai dan budi luhur. Oleh karenanya, hidup damai dan toleran sudah semestinya menjadi komitmen bersama. Dalam konteks ajaran Islam, toleransi antar agama juga telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِين (الكافرون: ٦)

Artinya: *"Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 6)*

Umat Islam harus berupaya mewujudkan ajaran-ajaran mulianya guna berlomba dalam kebaikan, menciptakan keadaban publik, serta mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Hal ini bisa dimungkinkan jika sikap toleran dan moderat menjadi prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak aneh bila terdapat hadis shahih yang diriwatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dan kitab *Shahih al-Bukhari,* Rasulullah saw menyatakan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allah *ta'ala* adalah agama yang lurus dan

moderat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: أَيُّ الأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

Artinya: *Diriwayatkan dari Shahabat Ibnu 'Abbas ra, suatu ketika ditanyakan kepada Rasulullah saw: "Agama apa yang paling dicintai oleh Allah?" Maka Rasulullah saw menjawabnya: "Agama yang lurus dan moderat." (H.R. al-Bukhari)*

Hadis ini mengabari pada kita bahwa Nabi Muhammad saw secara eksplisit menjelaskan posisi toleransi dan moderasi dalam Islam. Moderasi dan toleransi merupakan esensi Islam. Allah menciptakan manusia untuk dicintai dan saling mencintai. Kita mencintai makhluk berarti kita menghargai dan mencintai ciptaan Allah.

Dari penjelasan ini, kita bisa mengambil intisari bahwa toleransi dan moderasi telah dan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam lingkup intra-agama dan antar-agama. Meskipun memiliki perbedaan konsep teologis, bukan berarti lantas membuat kita saling curiga

"Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia"

Abdurrahman Wahid (1940-2009)

dan bermusuhan. Sebaliknya, komitmen untuk berlomba-lomba berbuat baik untuk sesama haruslah menjadi konsensus bersama. Salah satunya ialah dengan memahami arti penting toleransi dan saling menghormati. Memahami toleransi berarti memahami Islam itu sendiri. Bahkan juga dapat dimaknai sebagai upaya memahami agama-agama lain karena agama-agama lain juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih, dan kedamaian.

Realitasnya, kesadaran toleransi belum sepenuhnya disadari sebagai misi beragama, sehingga sikap intoleran kerap dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Seakan-akan menjadi intoleran lebih mudah dibandingkan menjadi toleran. Sikap intoleransi tercermin pada tindakan kekerasan, perundungan, kata-kata kasar di media sosial, intimidasi, membakar rumah ibadah orang lain, dan tindakan terorisme sebagai puncak aktifitasnya.

Upaya membangun toleransi harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk. Pemahaman atas pentingnya toleransi mesti menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan yang lebih baik. Hanya dengan itu, hidup kita berbangsa dan bernegara akan lebih bermanfaat. Agama akan sangat bermanfaat apabila berperan membangun nilai-nilai keadaban publik dan sosial.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Pada dasarnya, sikap moderat dan toleran adalah dua hal yang menjadi pijakkan dasar untuk hidup di tengah keragaman. Dengan dikembangkannya dua prinsip tersebut, kerjasama untuk membangun peradaban sangat dimungkinkan. Baik secara normatif maupun praksis, Nabi Muhammad saw sudah menekankan urgensinya.

Risalah yang beliau dakwahkan tidak lain adalah sebagai penyempurna bagi ajaran-ajaran sebelumnya. Oleh karenanya, Islam datang bukan untuk merusak tetapi untuk memperbaiki dan menyempurnakan.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam riwayat hadis dalam kitab *Shahih Muslim*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَثَلِى وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يُطِيفُونَ بِهِ يَقُولُونَ مَا رَأَينَا بنيَانًا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِلاَّ هَذِهِ اللَّبِنَةَ فَكُنْتُ أَنَا تِلْكَ اللَّبِنَةَ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Shahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi-nabi terdahulu itu ialah ibarat seseorang membangun rumah lalu menyempurnakan dan memperindahnya. Kemudian orang-orang mengelilinginya dan mengaguminya, seraya berkata: "Kita tidak pernah melihat bangunan yang lebih indah dari bangunan ini sebelumnya, hanya saja ada satu bata (yang belum diletakkan)", satu bata tersebut adalah aku."* (H.R. Muslim)

Hadis ini penting dilihat dan masih sangat relevan dalam kehidupan. Nabi Muhammad saw mengibaratkan agama-agama sebelum Islam layaknya sebuah rumah. Rumah tersebut sudah dibangun. Ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad saw bukan untuk merusak atau menghancurkan rumah tersebut. Nabi bahkan meneguhkan kembali bahwa Islam hadir ke muka bumi untuk menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya.

Di Madinah, Nabi Muhammad saw telah mempraktikkan toleransi di tengah masyarakat yang plural. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah. Dimana perbedaan agama dan kepercayaan tidaklah menjadi penghalang untuk saling hidup berdampingan dan bekerja sama. Oleh karena itu, sikap dan keteladanan Nabi Muhammad saw ini mesti dicontoh dalam kehidup sehari-hari kaum Muslim. Tidak mudah menafikan keberadaan orang lain, penuh kasih sayang dan menghargai non-muslim.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup Muslim, banyak menceritakan perihal sikap toleransi dan moderasi. Jika kita percaya pada isi serta kandungan al-Qur'an sebagai kitab toleransi semestinya kita memahami dan meresapi pesan-pesan toleransi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kita sebagai Muslim harus secara sadar dan aktif membumikan pesan-pesan toleransi al-Qur'an pada kehidupan nyata. Ajaran cinta kasih merupakan ajaran yang mendasar dalam agama-agama samawi terdahulu. Apa yang disampaikan al-Qur'an, pada hakikatnya hendak menyempurnakan dan melanjutkan ajaran yang mulia tersebut. Karena itu, meletakkan toleransi sebagai nilai utama dalam keberagamaan umat Islam merupakan salah satu upaya menghadirkan sesuatu yang fundamental dalam Islam.

Dengan menguatnya toleransi dan moderasi, masyarakat dan generasi muda tidak akan mudah untuk disusupi oleh doktrinasi gerakan-gerakan radikalisme, ektrimisme, dan terorisme. Bahkan sebaliknya, masyarakat akan menjadi tembok kokoh untuk menangkal gejala pendangkalan agama tersebut. Agama yang menjadi petunjuk manusia, tidak mungkin bisa diterima jika di dalamnya mengajarkan kekerasan dan kebengisan. Tidak lain karena, agama adalah cahaya dan petunjuk bagi

keadaban dan peradaban.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa memudahkan langkah kita.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

***

23 DAKWAH GENERASI MILENIAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama’ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta’ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam

semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Sekitar 14 abad yang lalu, tanda-tanda kemunculan Islam di Nusantara sudah ditemukan. Nisan makam perempuan bernama Fatimah Binti Maimun di Gresik menjadi salah satu bukti bahwa Islam telah masuk ke Nusantara. Keberadaan Islam berkembang di tengah animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha yang sudah terlebih dahulu dianut penduduk Nusantara. Perlahan, Islam menyebar dengan proses yang damai dan elegan. Dalam kajian sosiologi agama, masuknya Islam digolongkan sebagai *penetration pacifique,* yakni dengan cara yang damai. Hal ini sedikit berbeda dengan semangat *gold, glory, gospel* yang diusung oleh para penjajah dari Eropa.

Penyebaran Islam secara damai di Nusantara tentunya harus dipahami oleh masyarakat Muslim Indonesia, terlebih generasi muda. Islam dapat disambut hangat dan diterima dengan tangan terbuka. Cara-cara yang dilakukan oleh para pedagang Gujarat dan Persia dalam menyebarkan ajaran Islam menuai respon baik dari beragam kalangan. Setelah itu, Islam pun menyebar melalui jalur-jalur lain seperti pernikahan, kesenian, dan budaya lokal. Bahkan ada kalangan yang menggabungkan beberapa aspek tersebut menjadi satu.

Seperti di Pulau Jawa, misalnya. Masyarakat Jawa hampir pasti mengenal Wali Songo. Sembilan Sunan yang memiliki karakteristik masing-masing mampu menjadi figur yang dikagumi oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

Tidak lain, karena mereka mampu mengenalkan Islam lewat dakwah dengan cara-cara yang cerdas. Seperti Sunan Kalijaga, beliau berdakwah dengan media wayang kulit. Alur cerita wayang kulit memang dipengaruhi unsur Mahabarata dan Ramayana dari India, namun beliau mampu memasukan unsur Islam di dalamnya.

Dengan budaya dan seni, dakwah menjadi sesuatu yang menarik. Dakwah sebagai perantara dalam menyerukan kebaikan dan keislaman tidak terkesan menakutkan atau hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Figur pendakwah yang cerdas dan bijak menggunakan budaya dan kearifan lokal terbukti menjadi penyuluh masyarakat. Mereka mampu mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai luhur agama secara baik dan persuasif. Manfaat dan pengaruhnya terbukti langgeng hingga sekarang. Lantas spirit dakwah seperti apa yang dapat dipetik oleh generasi milenial?

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Secara garis besar, terdapat tiga bentuk dakwah yang selama ini telah dikenal. Ketiga bentuk tersebut adalah dakwah melalui ucapan (*bil lisan*), dakwah melalui tulisan

"Pemahaman, pengalaman, dan metode dakwah ulama Nusantara, sejauh ini, telah memberikan kesan yang baik, yaitu Islam yang tampil dengan wajah sumringah dan tidak pongah, toleran tapi tidak plin-plan, serta permai nan damai"

(KH. Afifuddin Muhajir, Katib Syuriah PBNU)

(*bil qalam*) dan dakwah melalui perbuatan *(bil hal*). Dakwah bukan hanya sekadar berupa penyampaian materi saja, tetapi juga bagaimana ajaran yang didakwahkan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh umat. Selain itu, yang paling penting adalah bagaimana masyarakat dapat tergerak untuk menjalankan kebaikan sesuai dengan tuntunan.

Dari seruan dakwah, masyarakat mampu memahami dan menerjemahkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan. Selain memiliki kesalehan individual, umat juga terpatri semangat untuk berbuat baik bagi sesama. Mereka dengan senang hati dan sadar berbuat kebajikan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Hati mereka terang dengan keimanan, tindakan mereka terbalut dengan semangat saling menasehati dan mengajak dalam kebaikan.

Terkait hal ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ
أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: ٧١)

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana"*. (Q.S. at-Taubah: 71)

Dalam praktiknya, dakwah melalui lisan bisa disampaikan melalui ceramah atau halaqah di masjid, majelis taklim, bahkan dapat juga melalui media televisi

dan radio. Model dakwah ini, jamaah menerima pesan satu arah, meskipun di beberapa kesempatan jamaah dapat bertanya kepada dai. Sehingga terjadi dialog interaktif. Terkait dakwah dengan tulisan, dapat disalurkan di media cetak, semisal buletin, koran, majalah, dan buku.

Selanjutnya adalah dakwah melalui perbuatan. Bentuk dakwah ini mungkin tidak terlihat secara langsung dengan ajakan tutur kata. Namun, dengan perbuatan yang dilakukan langsung oleh pendakwah, dapat memberikan efek yang lebih terasa kepada jamaah atau orang di sekitarnya untuk mengikuti apa yang sudah dicontohkan di kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga bentuk dakwah di atas, satu hal yang harus diperhatikan adalah etika berdakwah. Islam telah memberikan panduan bahwa dakwah hendaknya dilakukan dengan bijak, ramah, berdasar pada ilmu dan kebenaran. Etika berdakwah ini, salah satunya dapat ditemukan dalam surat al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S. al-Nahl: 125)

Selain itu, dakwah juga tidak dilakukan dengan cara mudah menyalahkan kelompok lain, atau bahkan menuduh

bid'ah ataupun kafir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (164-241 H) dalam kitab *al-Musnad:*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَفَّرَ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

Artinya: *Dari Shahabat Ibni Umar ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda: "Barang siapa mengafirkan saudaranya, maka sungguh telah kafir salah satu di antara keduanya."*

Hadirin, jama'ah Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Sebagaimana telah disinggung di atas, dakwah Islam yang damai dan bijak terhadap budaya dan kearifan lokal ternyata menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Jika dulu, sekitar lima ratus tahun yang lalu, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam di Nusantara dengan cara yang unik melalui kesenian wayang kulit, maka di era sekarang,

"Allah menciptakan manusia berjenis lelaki dan perempuan, dan menjadikan mereka berbeda-beda suku, bangsa dan budaya, perbedaan yang dimaksudkan agar mereka saling mengenal dan saling memberi manfaat"

KH. Ali Yafie (1926-)

metode dakwah beliau harus dilanjutkan. Khususnya adalah spirit cerdas membaca budaya dan perkembangan. Tujuannya satu, untuk menciptakan generasi bangsa yang cinta agama dan negara.

Sudah pasti cara yang digunakan dalam berdakwah berubah dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Era kemajuan teknologi bukanlah hambatan, akan tetapi merupakan tantangan. Generasi muda harus mampu memaksimalkan kemajuan teknologi untuk sesuatu yang bermanfaat. Bukan sebaliknya, menyalahgunakannya untuk memicu keributan atau menimbulkan keresahan.

Dewasa ini, pemanfaatan teknologi media sosial sangat santer menyentuh berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Usia remaja hingga menginjak dewasa dapat dipastikan pernah mencecap berbagai macam media sosial yang tersedia, mulai dari Facebook, Twitter, Instagram, ataupun Youtube. Beragam media ini sangatlah baik jika digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti contohnya adalah berdakwah.

Dakwah memiliki ruang tersendiri yang tidak akan kehilangan konsumen maupun luput dari perhatian masyarakat. Jika bicara segmentasi, berdakwah lewat televisi atau majelis taklim masih sering ditemui. Namun, ada ranah baru yang harus digalakkan dalam berdakwah, khususnya bagi para pemuda Indonesia. Istilah yang santer terdengar adalah dakwah zaman now.

Para pemuda seyogjanya memiliki kreativitas dalam menciptakan produk dakwah yang menarik bagi pemuda masa kini, contohnya adalah lewat lagu, buku, maupun video. Penyebaran produk-produk dakwah ini dapat memanfaatkan media sosial yang kini lebih dekat dengan para pemuda. Sebagai misal, beberapa pendakwah ada yang berhasil menjadi ikon di kalangan pemuda saat ini, mereka

berhasil menyentuh angka hampir dua juta *followers* (pengikut) dengan video yang ditonton hampir satu juta setiap kali tayang. Tentu saja fenomena ini diharapkan tidak cepat menguap.

Oleh karenanya, generasi muda Indonesia harus terus memacu diri untuk dapat memaksimalkan media sosial dalam upaya menyebarkan pesan-pesan mulia agama. Dengan kemampuan ini, secara tidak langsung, kita sudah berusaha untuk mencintai agama, nusa dan bangsa. Kita tidak boleh berpangku tangan membiarkan ruang publik di media sosial hanya dipenuhi oleh berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian *(hate speech),* ataupun virus radikalisme dan esktrimisme lainnya.

Dakwah Islam yang cerdas dan ramah di jagat media sosial inilah yang saat ini perlu dipelopori oleh generasi muda. Dengan potensi kreativitasnya, sudah seharusnya generasi milenial mampu berpartisipasi menebar pesan damai Islam. Dengan harapan, Indonesia akan menjadi negara yang maju dan beradab.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa meridhai langkah kita. *Amin ya rabbal'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

“Islam bersifat “demokratis” dengan arti bahwa Islam itu anti istibdad, anti absolutisme, anti sewenang-wenang, dan ditegaskannja hak-hak azasi manusia sebagai machluk sosial dan digariskan hubungan hak serta kewajiban antara pemerintah dan jang diperintah timbal-balik”

(M. Natsir, 1908-1993)
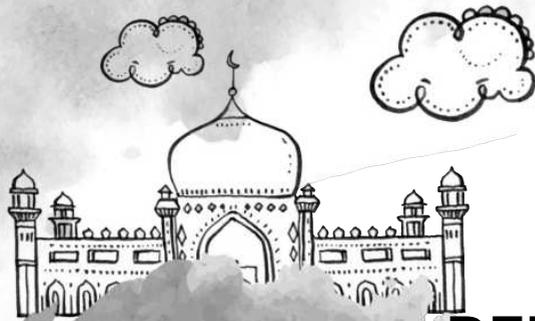
24 DERADIKALISASI DI KALANGAN REMAJA

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِى تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِى الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Pada hari sabtu 27 Januari 2018, khalayak terhenyak dengan berita tindak kekerasan terhadap tokoh agama di Bandung. Kini, kasus penganiayaan tersebut telah ditangani oleh pihak berwenang. Dalam laporan tertulisnya, saksi menyatakan bahwa pelaku sempat merusak alat pengeras suara seraya mengumpat klaim neraka bagi jama'ah masjid. Setelah itu, penganiayaan fisik terjadi hingga korban harus dirawat di rumah sakit.

Dari kasus ini, di samping kita harus bisa menahan diri untuk tidak terprovokasi, namun setidaknya ada dua hal penting yang harus kita pikirkan bersama. Pertama, peristiwa tersebut memberi lampu kuning terhadap melemahnya sikap toleran di kalangan masyarakat. Meskipun perbedaan adalah sesuatu yang biasa dan wajar adanya, namun dalam menyikapinya, kita perlu untuk terus saling belajar dan memperkokoh rasa toleransi. Perbedaan jangan sampai dijadikan pemicu permusuhan, apalagi dengan menggunakan kekerasan.

Kedua, menimbang kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang plural, maka penting kiranya generasi muda penerus bangsa dibekali kesadaran akan keragaman Indonesia. Keragaman merupakan urat nadi bangsa Indonesia sedari dulu. Hal ini tersimpul dalam semboyan BhinekaTunggal Ika. Selain itu, semua agama yang dianut oleh penduduk Indonesia, pastinya juga mengajarkan norma hidup bersama. Meskipun tidak dapat dimungkiri, perbedaan agama dapat berpotensi menimbulkan konflik, bukan berarti lantas menutup mata bahwa agama juga mengajarkan harmoni dan kasih sayang antar sesama.

Lantas bagaimana kita memaksimalkan peran agama untuk menyiapkan generasi muda yang cerdas dan bijak menyikapi keragaman Indonesia?

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam jejang pendidikan menengah atas, dikenal organisasi siswa yang disebut dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 39 tahun 2008, salah satu tujuan pembinaan kesiswaan adalah menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Hanya saja, dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan organisasi kesiswaan sedikit berada di persimpangan jalan. Dalam artian, organisasi kesiswaan yang awalnya diniatkan untuk menempa generasi penerus bangsa malah dijadikan sebagai wadah doktrinasi. Mengenalkan siswa pada pemahaman keagamaan yang ekslusif dan tak bijak hidup di tengah kemajemukan. Hal ini sebagaimana ditemukan oleh

“Masalah Indonesia, bangsa Muslim terbesar di muka bumi, tidak mungkin dipecahkan oleh otak-otak sederhana yang lebih memilih jalan pintas, kadang-kadang dalam bentuk kekerasan”

(Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Presiden World Conference on Religion for Peace)

penelitian nasional yang diadakan oleh Maarif Institute.

Dari penelitian 6 kota di 5 provinsi yang dilakukan pada Oktober-Desember 2017 tersebut, ditemukan beberapa organisasi kesiswaan yang dibina oleh mentor yang kurang tepat. Siswa diajarkan pemahaman agama yang menjurus pada fundamentalisme dan radikalisme. Imbasnya, anak didik menjadi anti terhadap keragaman pemahaman dan keagamaan yang dianut oleh penduduk Indonesia. Orang atau kelompok yang tidak sepaham lantas mudah dicap bid’ah dan salah. Jika hal ini tidak segera kita carikan solusinya, besar kemungkinan peristiwa tindak kekerasan karena dilatar belakangi perbedaan pendapat dan pemahaman sebagaimana di atas akan terus berulang dan meluas.

Hadirin, *hafidhakumullah.*

Dari pemaparan di atas, penting kiranya menjadi tanggung jawab bersama untuk melakukan pencegahan meluasnya infiltrasi radikalisasi di di kalangan remaja. Ada tiga upaya taktis yang bisa diupayakan bersama. Pertama, menumbuhkan suasana dan budaya sekolah inklusif. Baik komite sekolah, guru, tenaga pendidikan, siswa,

maupun masyarakat sekitar sekolah harus bersama-sama mengembangkan keterbukaan terhadap perbedaan. Setiap pendapat diberi ruang untuk dimusyawarahkan bersama. Perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, politik, dan agama tidak dipandang sebagai penghalang untuk saling bertegur sapa, bertukar pendapat, dan bekerja sama.

Kedua, memujudkan sekolah harmoni dan cinta kebhinekaan. Upaya ini dapat mulai diwujudkan dalam bentuk pembelajaran kelompok di kelas, saling mengunjungi antar teman, atau mengadakan rekreasi bersama ke situs sejarah. Dari peninggalan sejarah tersebut, generasi muda akan dapat menimba kesadaran akan keragaman budaya Nusantara. Dengan begitu, meskipun berbagai silang budaya asing dan gerakan-gerakan transnasional gencar menerpa, namun generasi penerus akan sigap untuk memilah dan memilihnya.

Ketiga, menghadirkan sekolah kebangsaan dan nasionalisme. Rasa cinta tanah air merupakan sebuah keniscayaan yang harus diinternalisasikan kepada generasi muda. Rasa kebangsaan merupakan garansi penting untuk keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Masuknya gerakan transnasionalisme yang sempat meresahkan masyarakat akan dengan sendirinya padam jika generasi penerus memiliki pemahaman kebangsaan yang baik.

Dengan kesadaran bersama untuk melakukan revitalisasi peran organisasi kesiswaan di sekolah, layak kita berharap akan tumbuh generasi yang inklusif, menghargai kebhinekaan, serta bangga terhadap bangsa dan negaranya. Di negara ini, suatu hal yang tidak dapat kita pungkiri bersama adalah bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural dan multikultural. Baik dari segi suku, ras, agama, adat-istiadat, dan budaya. Dalam satu suku

pun, masih ada perbedaan dialek bahasa, tata nilai, norma, dan sebagainya. Demikian halnya dalam beragama, sesama Muslim pun berbeda-beda pula dalam praktik keagamaan (madzhab), penafsiran, dan metode dakwahnya.

Oleh karena itu, sikap inklusif sangat perlu untuk diejawantahkan. Sikap ini memperoleh dalihnya karena realitas bangsa ini yang heterogen. Sikap inklusif ini akan mendorong perbuatan yang terbuka terhadap berbagai perbedaan di sekitar kita. Tidak mudah menjustifikasi, menuduh, dan menyesatkan terhadap mereka yang berasal dari kelompok yang berbeda. Kehadiran Islam harus dibumikan sebagai rahmat bagi semesta alam. Misi menebar kasih sayang inilah yang menjadi esensi agama Islam. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah diutus oleh Allah ta'ala tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء:١٠٧)

"Status Islam sebagai ajaran yang universal, dalam artian dapat dilaksanakan untuk melindungi kehidupan manusia secara menyeluruh tanpa harus terganggu oleh sekat-sekat regional, hanya mungkin dipertahankan bila ia dapat kita pahami sebagai ajaran yang justeru bersifat terbuka"

(KH. Sahal Mahfudz, 1937-2014)

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (Q.S. Al-Anbiya: 107)

Nabi Muhammad saw dalam kehidupannya telah mencontohkan bagaimana hidup rukun dengan umat lain. Misalnya melalui kesepakatan piagam Madinah. Piagam ini diwujudkan guna menjamin dan melindungi masing-masing agama dan kepercayaan yang ada di Madinah pada masa itu. Nabi Muhammad saw sama sekali tidak menggunakan pemaksaan dan kekerasan kepada umat lain. Lebih dari itu, Nabi Muhammad saw mencontohkan akhlak dan etika yang luhur dan mulia.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi (384-458 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Sunan al-Kubra*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Sungguh, aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (H.R. al-Baihaqi)

Hadis di atas perlu kita jadikan sebagai panduan etis dalam mendidik dan menanamkan karakter kepada generasi muda. Dengan memiliki akhlak yang mulia, maka mereka akan imun terhadap hasutan dan ajakan yang didoktrinkan oleh gerakan-gerakan radikalisme yang berkedok dalil-dalil agama.

Jika ditemukan dakwah yang mengajak untuk membenci, memusuhi, bahkan menghalalkan darah sesama, pasti dakwah ini tidak dapat dibenarkan. Generasi penerus

bangsa yang kini sedang berproses dalam mencari jadi diri, tentunya harus diberikan pemahaman hakiki dari agama. Tidak mungkin jika agama diaplikasikan sebagai dalih pembenar tindak aniaya dan kekerasan.

Oleh karena itu, sudah saatnya kita kembali menata diri, khusunya melalui organisasi kesiswaan yang sudah dimiliki oleh sekolah. Upaya revitalisasi di atas perlu mendapatkan dukungan bersama, mengingat dari sanalah kita berharap akan terbentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan bijak menyikapi keragaman Indonesia. Keragaman dan kekayaan adat, budaya, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia harus dijadikan sebagai titik pijak untuk saling belajar dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***
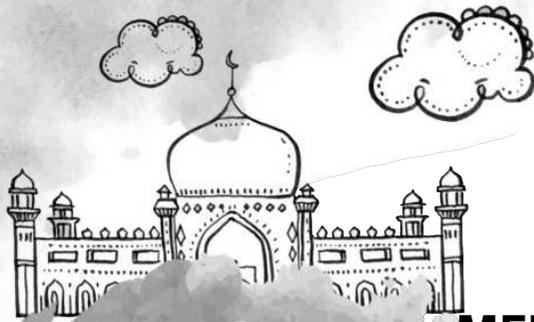
25 MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI DAN KESALEHAN SOSIAL

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi

Muhammad saw, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jumat *hafidhakumullah.*

Seringkali kita dengar dalam keseharian hidup umat Islam, ada beberapa pihak yang mencoba mendikotomikan antara kesalehan invidu dan kesalehan sosial. Perdebatannya berpusat pada skala prioritas ibadah yang perlu didahulukan, ibadah individual atau ibadah sosial. Seakan dua bentuk kesalehan tersebut berjarak secara diametral yang saling berjauhan.

Perdebatan soal kesalehan individu dan kesalehan sosial tentu saja tak lahir dalam ruang hampa. Melainkan hadir dari sebuah fakta tentang prilaku umat Islam dengan derajat keimanan terlihat matang namun sikap sosialnya jauh panggang dari api. Bukan sekadar memandang pihak lain yang tak sejalan penuh curiga, lebih dari itu kerap memosisikan kelompok berbeda sebagai entitas layak dimusuhi. Bahkan diperangi.

Kesalehan individu merupakan bentuk ibadah yang memprioritaskan ritus keagamaan personal sebagai jembatan komunikasi langsung dengan Allah (*hablum minallah*) demi supremasi diri sebagai hamba beriman seperti shalat, puasa, haji, zikir, dan seterusnya. Insentif pahalanya pun hanya dikonsumsi untuk kebaikan diri sebagai bekal di akhirat kelak.

Dalam praktiknya, kesalehan individu terkadang tak berbanding lurus dengan kepekaan sosial. Bahkan sering

kali mengabaikan nilai-nilai humanisme Islam dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dengan kata lain, kesalehan individu bukan jaminan dalam menghadapi kehidupan serba kompleks yang membutuhkan nalar agama yang lebih responsif dan budaya saling menghormati.

Sedangkan kesalehan sosial menunjuk pada perilaku seseorang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Misalnya sikap ramah kepada sesama, peduli terhadap problem umat, menjunjung tinggi toleransi, menumbuhkan sikap empati, serta menghargai segala bentuk perbedaan.

Oleh karena itu, dikotomi antara kesalehan individu dan kesalehan sosial sebenarnya tak relevan. Sebab, tindakan baik sejatinya sebagai implementasi dari penghayatan nilai-nilai yang diajarkan dalam ritual individual. Apalagi dalam ritus individu sesungguhnya mengandung banyak aspek sosial seperti shalat berjamaah, memberi zakat, maupun ibadah puasa.

Dengan demikian, kesalehan sosial dapat dimaknai sebagai manifestasi dari penghayatan ibadah individual yang dipraktikkan dalam bentuk kepekaan sosial berupa

"Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan kemanusiaan. Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan"

(Kiai Ahmad Dahlan, 1868-1923)

tindakan baik bagi masyarakat sekitar. Sehingga timbul perasaan nyaman dan damai antar sesama. Kombinasi keduanya disebut sebagai kesalehan total.

Karena itu, kesalehan total dalam Islam mencakup hubungan baik dengan Allah *(hablum minallah)* serta relasi hangat dengan sesama manusia *(hablum minan nas).* Keduanya harus dinarasikan seimbang. Sabda Nabi Muhammad saw mengatakan sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain. Selain itu, tanda kita dirahmati oleh Allah *ta'ala,* salah satunya adalah kita senang mengasihi sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi (384-458 H) dalam kitab *al-Sunan al-Kubra:*

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِى الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Orang-orang yang penyanyang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu."* (H.R. al-Baihaqi)

Selain itu, perbuatan baik bagi orang lain hakikatnya manfaatnya juga akan kembali juga pada diri pribadi. Begitu juga berbuat tidak baik kepada orang lain, juga akan berimbas buruk pada diri sendiri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra':

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا (الإسراء: ٧)

Artinya: *Jika kamu berbuat baik, berarti kamu berbuat baik untuk dirimu. Dan jika kamu berbuat jahat, maka kerugian kejahatan itu untuk dirimu sendiri.* (Q.S. al-isra': 7)

Saat ini, diskursus kesalehan sosial menjadi penting dikumandangkan di tengah fragmenasi masyarakat yang kian ekstrim, faksi kita (*minna)* dan faksi mereka *(minhum)* makin mengeras seiring perbedaan pilihan hidup. Padahal Islam mengajarkan tata pola menyikapi perbedaan dengan bijak. Tidak lain karena perbedaan adalah rahmat Allah yang mesti disyukuri.

Hadirin, jama'ah shalat Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Islam bukan sebatas agama ritual yang memediasi manusia dekat dengan Allah. Lebih dari itu, Islam merupakan sistem nilai komprehensif yang memuat tuntunan tatakrama *(akhlak)* dalam tindakan keseharian hidup bermasyarakat. Islam mengajarkan kesantunan dan cinta kasih terhadap sesama. Nyaris tak ada guna memperbanyak nilai ibadah

"Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia"

Abdurrahman Wahid (1940-2009)

personal jika dalam keseharian hidup kita masih sering memfitnah, menebarkan kebencian *(hate speech)*, dan menimbulkan ketakutan pada pihak lain. Tak berlebihan kiranya jika Islam selalu diasosiasikan sebagai akhlak, prilaku, dan tindakan yang terintegrasi sekaligus.

Sejak awal Islam memiliki doktrin moral agama sebagai basis membangun kohesivitas sosial. Nabi Muhammad diutus ke muka bumi tujuan utamanya untuk menyempurnakan akhlak umat manusia *(innama bu'istu li utammima makarimal akhlak)*. Inilah bekal keagamaan yang diyakini umat Islam dalam prinsip tindakan sosial.

Perbaikan akhlak mencakup upaya menghilangkan sikap saling memusuhi, diskriminatif terhadap kelompok minoritas, mengangkat derajat wanita, menentang sikap mengkafirkan pihak lain yang tak seiman, menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Hanya kadar ketakwaan kepada Allah yang membedakan kita dengan yang lain, bukan kelas sosial, ras, maupun jabatan politik.

Berbagai kejadian di negara ini memberi banyak pelajaran penting betapa rasa simpati, persahabatan, dan *interpersonal trust* tercerabut dari akar budaya keagamaan kita. Saling memfitnah terjadi secara brutal. Tindakan sosial semacam ini pada gilirannya mendistorsi nilai humanisme yang menyuburkan permusuhan.

Padahal sikap empati penuh persahabatan mendarah daging dalam pesan keagamaan kita yang secara intrinsik melekat dalam setiap teks kitab suci. Di tahun politik ini kita harus menanggalkan tradisi lama barbar sembari mengajak kembali pada ajaran Islam *hanif* yang beradab di tengah gersangnya etika sosial.

Sikap empati dan menjunjung tinggi perbedaan inilah yang mengantarkan Indonesia hidup damai sentosa.

Beragam friksi sosial politik bahkan konflik komunal terkendali karena bangsa ini memiliki bekal modal sosial yang sudah teruji dengan matang.

Pasca reformasi nyaris tak ada pertumpahan darah akibat fragmentasi rakyat yang ekstrim. Jika pun terjadi letupan masih dalam batas kewajaran sebagai bangsa yang baru terbebas dari otoritarianisme Orba. Itu artinya, umat Islam di Indonesia sejak awal menjadikan modal sosial sebagai bekal menjaga stabilitas demokrasi.

Praktik demokrasi yang tumbuh subur menjungkalkan klaim bahwa Islam memusuhi perabadan. Meski dalam banyak hal nilai-nilai Islam dan demokrasi saling bertabrakan namun masih bisa berjalan seiring bersama. Sebab itu modal sosial harus menjadi bekal utama menghadapi dinamika kebangsaan.

Hadirin, sidang Jumat yang dimuliakan Allah *ta'ala.*

Indonesia serupa rumah besar di dalamnya terdiri banyak kamar yang mesti dirawat harmoni kehidupan penghuninya yang beda rupa. Kamar-kamar itu adalah representasi kemajemukan yang secara alamiah melekat pada jati diri bangsa. Tak perlu dipertentangkan apalagi diseragamkan. Tak perlu pula ada rasa paling benar. Semua kamar adalah cerminan rakyat yang patut dihormati hak dan kewajibananya.

Islam mengajarkan pentingnya akhlak sosial dalam menghadapi perbedaan. Nilai-nilai humanis diletakkan di atas segalanya dalam membangun relasi harmonis antar penghuni kamar rumah kebangsaan. Akhlak sosial itu merupakan manifestasi dari ritual keagamaan personal yang kita anut, diyakini, dan diimplememtasikan dalam kehidupan nyata. Inilah esensi dari kesalehan sosial dalam

Islam.

Tautan hati kebangsaan direkatkan oleh nilai-nilai inklusif yang disepakati bersama untuk meletakkan kepentingan umum di atas segalanya. Menjadikan rasa empati sebagai komitmen utuh membangun persaudaraan sejati tanpa sekat-sekat primordial. Karena Islam menerabas sekat-sekat yang membuat perbedaan selalu dipertentangkan. Islam menjelma serupa teologi pembebasan yang mengikis habis praktik ketimpangan yang didasarkan pada klaim superioritas klan tertentu.

Pada tahap ini kesalehan sosial mesti menjadi spirit membangun pluralisme Indonesia guna mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis. Sikap saling menghormati terbangun karena doktrin agama yang menganjurkan perdamaian, persaudaran, dan kerukunan. Islam merupakan agama universal *rahmatan lil'alamin* yang secara definitif menentang bentuk diskriminasi dalam semua level kehidupan.

Oleh karena itu, mari rawat suasana hati kebangsaan yang dibangun susah payah dengan bekal modal sosial sesuai doktrin Islam. Sebuah doktrin yang tiada henti mendakwahkan pentingnya menjunjung tinggi perasaan *ukhuwah Islamiyah* guna membangun solidaritas kemanusiaan paripurna.

Doktrin kesalehan sosial bukan semata konsumsi domestik kalangan umat Islam. Namun jauh melampaui tujuan mulia yang melintas batas negara, lintas batas agama, serta lintas batas rasial. Inilah salah satu misi penting dari kontekstualisasi kesalehan sosial saat ini.

Semoga Allah senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

***

26 TEKS KHUTBAH KE-II

A. Contoh I

اَلْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ للهِ وَحْدَه لاَشَرِيْكَ لَهُ، اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ ٱلاِنْسِ وَالْبَشَرِ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بعْدُ.

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا اللهَ تَعَالىَ وَذَرُوْا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ وَحَافِظُوْا عَلىَ الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ فَقَالَ تَعَالىَ وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً عَلِيْمًا إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِيْ يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلىَ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلىَ اَلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي اِلْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ سَيِّدِنَا أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا وَاهِبَ الْعَطِيَّاتِ، اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِبَلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً، يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمِ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُاللهِ اَكْبَرُ.

***

B. Contoh II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُوْنَ. وَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ، اَللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اَللَّهُمَّ لَا تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا اِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا عَيْبًا اِلَّا سَتَرْتَهُ وَلَا هَمًّا اِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا ضَرًّا اِلَّا كَشَفْتَهُ وَلَا دَيْنًا اِلَّا أَدَيْتَهُ وَلَا حَجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ اِلَّا قَضَيْتَهَا وَلَا مَرِيْضًا اِلَّا شَفَيْتَهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِيْ الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.
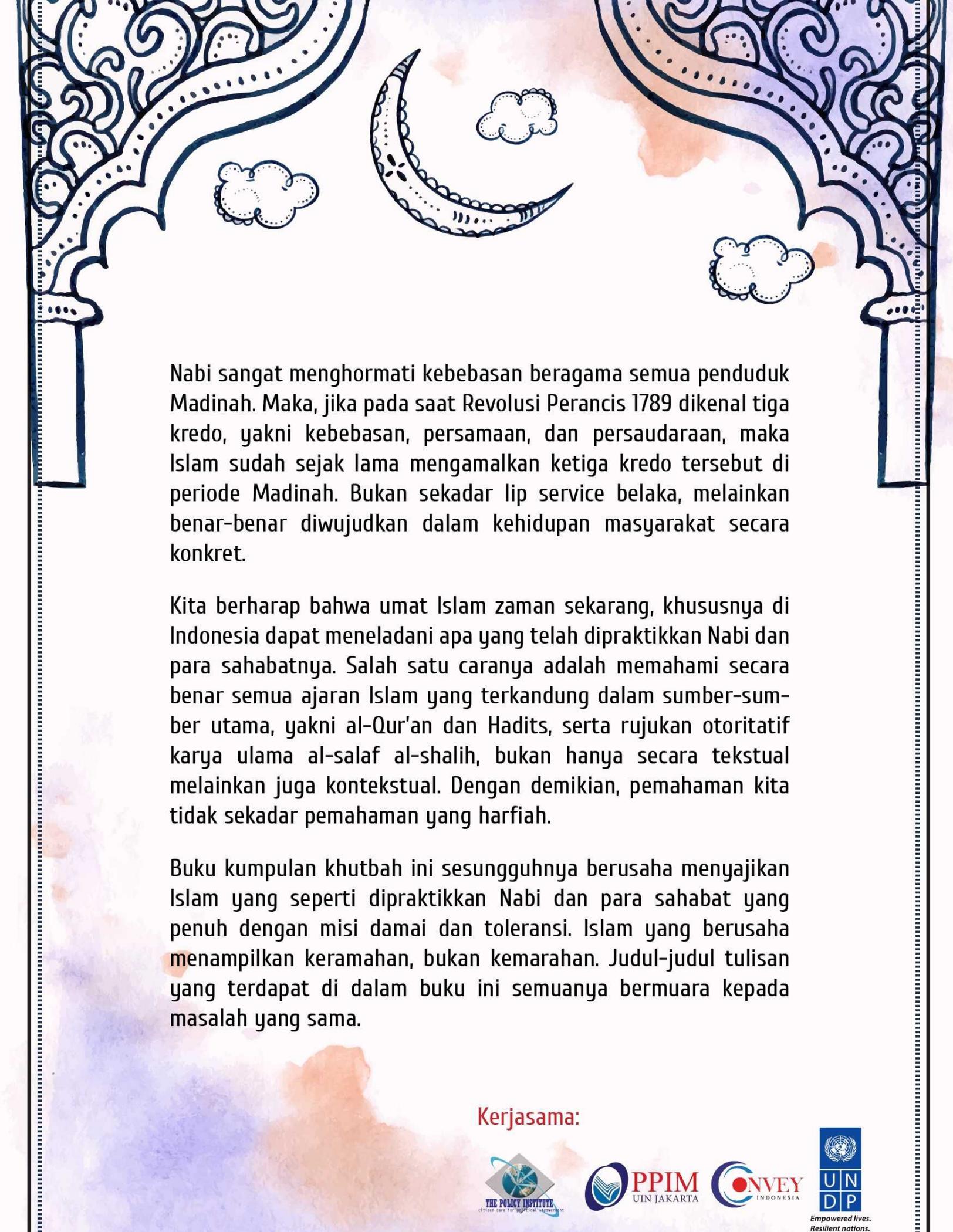
***

Nabi sangat menghormati kebebasan beragama semua penduduk Madinah. Maka, jika pada saat Revolusi Perancis 1789 dikenal tiga kredo, yakni kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, maka Islam sudah sejak lama mengamalkan ketiga kredo tersebut di periode Madinah. Bukan sekadar lip service belaka, melainkan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan masyarakat secara konkret.

Kita berharap bahwa umat Islam zaman sekarang, khususnya di Indonesia dapat meneladani apa yang telah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya. Salah satu caranya adalah memahami secara benar semua ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber utama, yakni al-Qur'an dan Hadits, serta rujukan otoritatif karya ulama al-salaf al-shalih, bukan hanya secara tekstual melainkan juga kontekstual. Dengan demikian, pemahaman kita tidak sekadar pemahaman yang harfiah.

Buku kumpulan khutbah ini sesungguhnya berusaha menyajikan Islam yang seperti dipraktikkan Nabi dan para sahabat yang penuh dengan misi damai dan toleransi. Islam yang berusaha menampilkan keramahan, bukan kemarahan. Judul-judul tulisan yang terdapat di dalam buku ini semuanya bermuara kepada masalah yang sama.

Kerjasama: